



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**TUGAS AKHIR**

**PUSAT WAYANG KULIT DI KOTA SURAKARTA  
DENGAN PENDEKATAN DESAIN ARSITEKTUR  
VERNAKULAR**

**LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
ARSITEKTUR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Disusun Oleh :  
Rohman Hidayat  
NIM 5112410001

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR  
JURUSAN TEKNIK SIPIL  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**TUGAS AKHIR**

**PUSAT WAYANG KULIT DI KOTA SURAKARTA  
DENGAN PENDEKATAN DESAIN ARSITEKTUR  
VERNAKULAR**

**LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
ARSITEKTUR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Disusun Oleh :  
Rohman Hidayat  
NIM 5112410001

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR  
JURUSAN TEKNIK SIPIL  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir dengan judul "**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**" yang disusun oleh Rohman Hidayat dengan NIM 5112410001 telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Tugas Akhir pada :

Hari : Senin

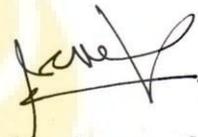
Tanggal : 22 Mei 2017

Dosen Pembimbing 1



**Ir. Didik Nopianto A.N, MT**  
NIP. 19661104 199803 1 001

Dosen Pembimbing 2



**Lulut Indrianingrum, ST. MT**  
NIP. 19810712 200501 2 003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Semarang



**Dra. Sri Handayani, MPd**  
NIP. 19671108199103 2 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular**" yang disusun oleh Rohman Hidayat dengan NIM 5112410001 telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Tugas Akhir Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2017.

Panitia Ujian Tugas Akhir,  
Ketua

**Dra. Sri Handayani, M.Pd**  
NIP. 19671108199103 2 001

Dosen Pembimbing 1

**Ir. Didik Nopianto A.N, MT**  
NIP. 19661104 199803 1 001

Sekretaris

**Teguh Prihanto, S.T., M.T.**  
NIP. 19780718200501 1 002

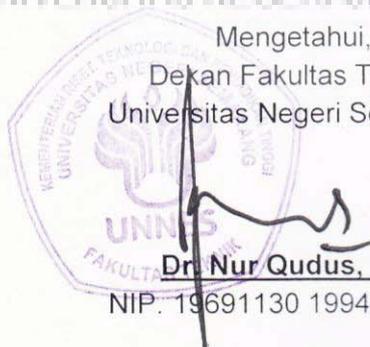
Dosen Pembimbing 2

**Lulut Indrianingrum, ST. MT**  
NIP. 19810712 200501 2 003

Penguji

**Ir. Moch. Husni Dermawan, M.T.**  
NIP. 19580818 198901 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Semarang



**Dr. Nur Qudus, M.T.**  
NIP. 19691130 199403 1 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Mei 2017

**Rohman Hidayat**

NIM. 5112410001



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Tugas Akhir Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular ini dengan baik dan lancar tanpa terjadi suatu halangan apapun yang mungkin dapat mengganggu proses penyusunan LP3A.

LP3A ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan akademik di Universitas Negeri Semarang serta landasan dasar untuk merencanakan desain Pusat Budidaya dan Pelestarian Anggrek nantinya. Judul Proyek Akhir yang penulis pilih adalah "Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular".

Dalam penulisan LP3A ini tidak lupa penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta mengarahkan sehingga penulisan LP3A ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih saya tujukan kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, serta kekuatan sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Dr. Nur Qudus, M.T., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Dra. Sri Handayani, MPd, selaku Ketua Jurusan teknik Sipil Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak Teguh Prihanto, S.T., M.T., selaku Koor. Prodi Teknik Arsitektur Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak Ir. Didik Nopianto A.N, M.T., selaku dosen pembimbing 1 yang memberikan masukan, arahan, bimbingan, masukan dan persetujuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini dengan penuh keikhlasan dan ketabahan dalam membantu memperlancar Tugas Akhir.

7. Ibu Lulut Indrianingrum, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing 2 yang memberikan masukan, arahan, bimbingan, masukan dan persetujuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini dengan penuh keikhlasan dan ketabahan dalam membantu memperlancar Tugas Akhir.
8. Bapak Ir. Moch. Husni Dermawan, M.T., selaku dosen penguji yang memberikan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Negeri Semarang yang memberikan bantuan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir.
10. Kedua orang tua, kakak, kerabat dan saudara saya terima kasih untuk semua perhatian dan kesabarannya dalam menyikapi semua tingkah penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Semua teman-teman keluarga mahasiswa Arsitektur UNNES 2010-2016 yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa Laporan Perancangan Arsitektur ini masih mempunyai banyak kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Laporan Perancangan Arsitektur ini. Semoga Laporan Perancangan Arsitektur ini berguna bagi pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih.

Semarang, 22 Mei 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas kehadiran Allah SWT, hasil LP3A Tugas Akhir "**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular**" ini penulis dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Slamet Muhyidin dan Ibu Siti Atun yang telah rela berkorban, sabar dan yang selalu memberikan dorongan semangat yang besar dan kasih sayangnya beserta doa tulusnya yang tak pernah putus kepada anaknya.
2. Kakak saya Abdul Mufid, S.Pd. yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Teman - teman satu angkatan mahasiswa Teknik Arsitektur Angkatan 2010, terimakasih atas bantuan dan dukungan serta semangat dari kalian selama ini, "**Kalian Luar Biasa Teman**".
4. Adik - adik tingkat keluarga besar mahasiswa arsitektur UNNES angkatan 2011 - 2016 terimakasih banyak atas bantuannya.
5. Teman – teman satu kontrakan, terimakasih atas dukungan semangat dan doanya, kalian luar biasa.

Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih atas dukungan serta bantuannya selama ini.



## **ABSTRAK**

### **PUSAT WAYANG KULIT DI KOTA SURAKARTA**

(Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular)

Oleh : Rohman Hidayat

Dosen Pembimbing : Ir. Didik Nopianto A.N, M.T.; Lulut Indrianingrum, S.T, M.T.  
Prodi S1 Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik UNNES

Keberadaan sarana pembelajaran berupa galeri, sanggar pedalangan, tempat pembuatan wayang kulit, tempat pertunjukan wayang kulit, dan sarana penjualan hasil karya wayang kulit masih dapat di jumpai di beberapa daerah di Kota Surakarta yang berbentuk spot-spot bangunan saja, namun belum terletak dalam satu kawasan yang terintegasi dari semua kegiatan tersebut. Dilain sisi, wayang kulit sebagai sebuah kesenian warisan budaya asli di Kota Surakarta dan Indonesia yang diakui oleh Dunia Internasional bahkan hampir saja direbut hak kepemilikannya oleh negara tetangga Malaysia sebagai kesenian aslinya, untuk saat ini masih diminati oleh pecintanya, tapi belum ada wadah bagi pecinta dan para seniman wayang kulit yang memberikan fasilitas untuk melanjutkan pendidikan kesenian warisan budaya tersebut.

Kebudayaan Jawa dengan seni pagelaran Wayang Kulit adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki negeri ini diantara banyak kebudayaan lainnya. Keberadaan seni Wayang Kulit di Indonesia sudah ada sejak jaman nenek moyang. Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga ( Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity ).

Menurut Firdaus (2012), Surakarta merupakan kota tua yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Kota Surakarta diakui oleh UNESCO sebagai salah satu kota warisan budaya dunia (*The World Heritage City*). Seni pewayangan khususnya wayang kulit, berkembang pesat di dua kota yaitu Jogjakarta dan Surakarta (Solo) yang mana merupakan pecahan dari kerajaan Mataram Islam. Adanya pembagian wilayah tersebut membuat kesenian wayang berkembang di dua wilayah ini. Dalam buku "Kelir Tanpa Batas" karya Umar Kayam, dijelaskan bahwa wayang Surakarta dan sekitarnya sangat berkembang dan banyak sekali Dalang yang dilahirkan di kota ini.

Pada Tugas Akhir objek perancangan Pusat Wayang Kulit ini memiliki jenis bangunan rekreasi dan edukasi sehingga dalam perencanaan pada kawasan kota termasuk dalam peruntukkan fasilitas umum. Morika (2014), seperti yang telah kita ketahui bahwa seni pertunjukan wayang kulit selain

sebagai tontonan juga difungsikan sebagai tuntunan, sebab dalam pewayangan dan gendhing gamelan banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat..

Soedjatmoko (1983), Arsitektur Vernakular adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu Arsitektur Vernakular merupakan salah satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Dalam Arsitektur Vernakular terkandung secara terpadu idea, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia khususnya di perkotaan telah menyebabkan pergeseran terhadap nilai kebudayaan yang terkandung dalam Arsitektur Vernakular terhadap Arsitektur Tradisional.

Tampilan pada Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta menggunakan tampilan bangunan Vernakular. Tampilan bangunan disesuaikan dengan filosofi kearifan lokal dari filosofi kesenian wayang kulit dan juga dari pengaruh letak site yang berada di kawasan yang memiliki nilai historis, serta objek rancangan sendiri memiliki unsur potensi sanggar seni yang berada dekat dengan site sehingga menjadi kesatuan fungsi tema karena kembali dengan fungsi semula yang merupakan fasilitas umum yang condong ke arah kesenian tradisional.

**Kata kunci :** *Pusat, Wayang Kulit, Kota Surakarta, Vernakular.*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Persembahan .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Tabel.....	xx
Daftar Diagram.....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.2.1 Umum.....	3
1.2.2 Khusus .....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.4.1 Subyektif.....	4
1.4.2 Objektif .....	4
1.5 Lingkup Pembahasan .....	5
1.6 Metode Pembahasan.....	5
1.7 Keaslian Penulisan .....	6
1.8 Sistematika Penulisan.....	6
1.9 Alur Pikir .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI BANDING .....</b>	<b>9</b>

**Wayang Kulit Center di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular

---

2.1 Tinjauan Wayang Kulit .....	9
2.1.1 Pengertian Wayang Kulit .....	9
2.1.2 Sejarah Wayang Kulit .....	10
2.1.3 Jenis-jenis Dan Bentuk Wayang Kulit Surakarta .....	15
2.1.4 Fungsi Wayang Kulit.....	16
2.1.5 Proses Pembuatan Wayang Kulit .....	17
2.1.6 Unsur Pagelaran Wayang Kulit dan Perkembangannya .....	22
2.1.7 Cara Menyimpan Wayang Kulit.....	36
2.1.8 Prinsip-prinsip Pergelaran Wayang Kulit.....	37
2.2 Tinjauan Standart Ruang .....	40
2.2.1 Ruang Proses Pembuatan Wayang Kulit .....	40
2.2.2 Ruang Pelatihan atau Pembelajaran .....	43
2.2.3 Ruang Tempat Pertunjukan .....	47
2.2.4 Ruang Galery .....	49
2.3 Tinjauan Wayang Kulit Center .....	52
2.3.1 Latar Belakang Perlunya Wayang Kulit Center .....	52
2.3.2 Pengertian Wayang Kulit Center.....	54
2.3.3 Tujuan Wayang Kulit Center .....	54
2.4 Tinjauan Pendekatan Konsep Arsitektur .....	55
2.4.1 Definisi Arsitektur Vernakular.....	55
2.4.2 Karakter Arsitektur Vernakular .....	56
2.4.3 Konsep Terkait Bangunan Vernakular Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa.....	58
2.5 Studi Banding .....	68
2.5.1 Museum Wayang Kekayon di Yogyakarta .....	69
2.5.2 Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta .....	80
2.5.3 ISI Surakarta Jurusan Pedalangan .....	82
2.5.4 Taman Budaya Provinsi Jawa Timur - Cak Durasim (Surabaya).....	87
2.5.5 Rangkuman Hasil Studi Banding .....	90
<b>BAB III TINJAUAN LOKASI.....</b>	<b>93</b>
3.1 Tinjauan Kota Surakarta .....	93
3.1.1 Keadaan Geografis dan Wilayah Administrasi .....	93

3.1.2 Peraturan Daerah Kota Surakarta.....	95
3.2 Tinjauan Umum Lokasi Perencanaan .....	108
3.2.1 Kriteria Pemilihan Lokasi .....	108
3.2.2 Pemilihan Lokasi .....	108
3.2.3 Pemilihan Alternatif Lokasi Tapak.....	110
3.2.4 Pembobotan Tapak .....	118
3.2.5 Tapak Terpilih.....	122
<b>BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN</b>	<b>130</b>
4.1 Pendekatan Aspek Fungsional .....	130
4.1.1 Analisa Pelaku.....	130
4.1.2 Analisa Aktivitas, Kebutuhan Ruang, dan Jumlah Pengguna.....	135
4.1.3 Analisa Kelompok, Sirkulasi, dan Hubungan Ruang .....	141
4.1.4 Studi Kapasitas dan Besaran.....	147
4.2 Pendekatan Kontekstual .....	152
4.2.1 Lokasi Tapak .....	152
4.2.2 Analisa Eksisting Tapak.....	154
4.3 Pendekatan Aspek Arsitektural .....	160
4.3.1 Gaya Arsitektur.....	160
4.3.2 Penataan Ruang Luar.....	161
4.4 Pendekatan Aspek Perumahan .....	162
4.4.1 Sirkulasi Dalam Ruang .....	162
4.4.2 Analisa Penataan Layout.....	163
4.4.3 Analisa Pencahayaan Ruang Pameran .....	163
4.4.4 Analisa Penghawaan Dalam Bangunan.....	167
4.5 Pendekatan Aspek Teknis .....	168
4.5.1 Struktur Bangunan.....	168
4.6 Pendekatan Aspek Kinerja.....	174
4.6.1 Sistem Transportasi dalam Bangunan .....	174
4.6.2 Sistem Jaringan Listrik.....	175
4.6.3 Sistem Komunikasi .....	176
4.6.4 Sistem Jaringan Air Bersih.....	176
4.6.5 Sistem Jaringan Air Kotor .....	177

4.6.6 Sistem Pemadam Kebakaran .....	178
4.6.7 Sistem Penangkal Petir .....	179
4.6.8 Sistem Sampah .....	181
4.6.9 Sistem Plumbing.....	181
<b>BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN .....</b>	<b>183</b>
5.1 Konsep Fungsional .....	183
5.1.1 Pelaku, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang .....	183
5.1.2 Kelompok, Sirkulasi, dan Hubungan Ruang.....	186
5.1.3 Besaran Ruang.....	191
5.2 Konsep Kontekstual .....	197
5.2.1 Lokasi Site.....	197
5.2.2 Output Analisa Site .....	199
5.3 Konsep Program Perancangan.....	200
5.3.1 Konsep Aspek Arsitektural.....	200
5.3.2 Penataan Ruang Luar.....	202
5.3.3 Sirkulasi Dalam Ruang .....	204
5.3.4 Penataan Layout Pameran .....	205
5.3.5 Pencahayaan Pameran .....	205
5.3.6 Penghawaan Dalam Bangunan .....	207
5.4 Konsep Aspek Teknis .....	209
5.4.1 Penerapan Struktur.....	209
5.5 Konsep Aspek Kinerja.....	211
5.5.1 Sistem Transportasi Bangunan.....	211
5.5.2 Sistem Jaringan Listrik.....	212
5.5.3 Sistem Komunikasi .....	212
5.5.4 Sistem Plumbing.....	213
5.5.5 Sistem Pemadam Kebakaran .....	214
5.5.6 Sistem Penangkal Petir .....	216
5.5.7 Sistem Sampah .....	217
5.5.8 Sistem Keamanan .....	217
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>218</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk Wayang Kulit karya Raja Jayabaya .....	10
Gambar 2.2 Dalang dan Sinden Wayang Kulit.....	14
Gambar 2.3 Proses Pembuatan Wayang Kulit.....	17
Gambar 2.4 Proses Pengeringan Kulit Kerbau .....	18
Gambar 2.5 Proses Pengerokan Kulit Kerbau dengan Patil.....	18
Gambar 2.6 Kulit Sapi yang Kering dan Dikerok .....	19
Gambar 2.7 Proses Penggambaran Pola pada Kulit Kerbau .....	19
Gambar 2.8 Proses Tatah Pola Wayang Kulit.....	19
Gambar 2.9 Warna Dasar Hitam.....	20
Gambar 2.10 Proses Pewarnaan.....	20
Gambar 2.11 Pemasangan Gelik.....	21
Gambar 2.12 Pemasangan Katik (Pegangan Wayang).....	21
Gambar 2.13 Hasil Wayang Kulit Jadi.....	21
Gambar 2.14 Struktur Pementasan Wayang Kulit.....	22
Gambar 2.15 Wayang Kulit Gunungan .....	24
Gambar 2.16 Kothak Wayang Kulit.....	24
Gambar 2.17 Kelir.....	26
Gambar 2.18 Blencong.....	26
Gambar 2.19 Cempala.....	27
Gambar 2.20 Kepyak.....	27
Gambar 2.21 Perangkat Gamelan .....	28
Gambar 2.22 Bonang .....	29
Gambar 2.23 Kenong .....	29
Gambar 2.24 Kempyang.....	29
Gambar 2.25 Kethuk.....	30
Gambar 2.26 Gong Suwuk .....	30
Gambar 2.27 Gong Ageng.....	31
Gambar 2.28 Saron .....	32
Gambar 2.29 Gambang .....	32

Gambar 2.30 Gender.....	33
Gambar 2.31 Slenthem.....	33
Gambar 2.32 Kendhang Ketipung, Batangan atau Cibion, Ageng,& Wayangan	34
Gambar 2.33 Celempung.....	34
Gambar 2.34 Siter .....	34
Gambar 2.35 Posisi Letak Perangkat Gamelan Kuno .....	35
Gambar 2.36 Posisi Letak Perangkat Gamelan Modern .....	36
Gambar 2.37 Wayang Kulit dalam Kearifan Lokal.....	40
Gambar 2.38 Skema Tempat Jemur Kulit Kerbau.....	41
Gambar 2.39 Skema Tempat Pengerokan Kulit Kerbau.....	41
Gambar 2.40 Skema Penggambaran Pola Wayang Kulit.....	41
Gambar 2.41 Skema Ruang Tatah Pola Wayang Kulit.....	41
Gambar 2.42 Skema Ruang Warna Dasar (Hitam) .....	42
Gambar 2.43 Skema Ruang Pewarnaan Arca (Warna-warni).....	42
Gambar 2.44 Skema Ruang Pemasangan Gelik dan Katik .....	42
Gambar 2.45 Skema Ruang Penyimpanan Wayang Kulit .....	43
Gambar 2.46 Skema Lavatory Sekolah 1 .....	44
Gambar 2.47 Skema Ruang Sekolah 2.....	45
Gambar 2.48 Skema Ruang Sekolah 3.....	46
Gambar 2.49 Skema Bentuk Denah Ruang Pertunjukan .....	47
Gambar 2.50 Skema Bentuk Denah Ruang Studio/Ruang Pertunjukan.....	48
Gambar 2.51 Skema Bentuk Potongan Ruang Studio .....	48
Gambar 2.52 Skema Standar Museum/Galeri .....	52
Gambar 2.53 Ilustrasi konsep Vernakular dengan Tradisional .....	60
Gambar 2.54 Sistem Struktur Bangunan Tradisional Jawa .....	65
Gambar 2.55 Struktur Inti Joglo (rong-rongan) dan ikatan strukturnya .....	65
Gambar 2.56 Penyaluran Gaya Aksial (beban) dan reaksi bangunan Tradisional Jawa terhadap Gempa.....	66
Gambar 2.57 Sokoguru dan Tumpangsari Bangunan Joglo.....	68
Gambar 2.58 Museum Wayang Kekayon Yogyakarta.....	69
Gambar 2.59 Lokasi Museum Wayang Kekayon Yogyakarta .....	70
Gambar 2.60 Koleksi Museum Wayang Kekayon Yogyakarta .....	70
Gambar 2.61 Layout Museum Wayang Kekayon .....	73

**Wayang Kulit Center di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular

---

Gambar 2.62 Gapura Pendopo dengan Hiasan motif Fauna Kemamang .....	75
Gambar 2.63 Bangunan Pendopo dengan 4 Sokoguru.....	75
Gambar 2.64 Gedung Wisma Kurator.....	76
Gambar 2.65 Motif Wajikan pada Pendopo.....	76
Gambar 2.66 Locket.....	77
Gambar 2.67 Gazebo .....	77
Gambar 2.68 Sculpture Kolam Air Mancur.....	77
Gambar 2.69 Ruang Pameran Wayang Kulit .....	78
Gambar 2.70 Ruang Pameran.....	78
Gambar 2.71 Toilet.....	78
Gambar 2.72 Kantor Pengelola.....	79
Gambar 2.73 Ruang Penyimpanan Koleksi .....	79
Gambar 2.74 Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.....	80
Gambar 2.75 Studio Pedalangan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.	82
Gambar 2.76 Gedung Jurusan Pedalangan ISI Surakarta .....	82
Gambar 2.77 Studio Pedalangan ISI Surakarta .....	83
Gambar 2.78 Peralatan Gamelan ISI Surakarta.....	83
Gambar 2.79 Studio Pandang Dengar ISI Surakarta .....	84
Gambar 2.80 Fasilitas Perpustakaan ISI Surakarta .....	84
Gambar 2.81 Ruang Penyimpanan Wayang dan Gamelan ISI Surakarta .....	85
Gambar 2.82 Ruang Dosen ISI Surakarta.....	85
Gambar 2.83 Layout Jurusan Pedalangan ISI Surakarta .....	86
Gambar 2.84 Denah Lantai 1 Gedung C.....	86
Gambar 2.85 Denah Lantai 2 Gedung C.....	86
Gambar 2.86 Denah Gedung D.....	87
Gambar 2.87 Taman Budaya Propinsi Jawa Timur-Cak Durasim (Surabaya).	87
Gambar 2.88 Layout TBPJT-Cak Durasim (Surabaya) .....	89
Gambar 3.1 Peta Wilayah Administrasi Kota Surakarta .....	93
Gambar 3.2 Peta Rencana Struktur Ruang Kota Surakarta .....	96
Gambar 3.3 Peta Rencana Pola Ruang Kota Surakarta .....	99
Gambar 3.4 Site Jl. Brigjend. Slamet Riyadi .....	110
Gambar 3.5 Batas-batas Site Jl. Brigjend. Slamet Riyadi.....	111
Gambar 3.6 Site Jl. Jendral A. Yani .....	113

Gambar 3.7 Batas-batas Site Jl. Jendral A. Yani .....	114
Gambar 3.8 Site Ronggowarsito .....	115
Gambar 3.9 Batas-batas Site Jl. Ronggowarsito.....	117
Gambar 3.10 Tapak Terpilih, Jl. Jendral Ahmad Yani, Gilingan, Surakarta.....	123
Gambar 3.11 Kondisi Lingkungan Tapak Terpilih.....	124
Gambar 3.12 Aksesibilitas pada Site .....	125
Gambar 3.13 Kondisi Alur Kendaraan.....	126
Gambar 3.14 Kondisi Kebisingan pada Site.....	127
Gambar 3.15 Orientasi Matahari dan Angin .....	128
Gambar 3.16 Kondisi Kepadatan di sekitar Site .....	129
Gambar 4.1 Analisa Sirkulasi Peserta Pelatihan.....	144
Gambar 4.2 Analisa Sirkulasi Pengunjung.....	144
Gambar 4.3 Analisa Sirkulasi Pengelola .....	145
Gambar 4.4 Analisa Sirkulasi Servis .....	146
Gambar 4.5 Analisa Hubungan Ruang .....	146
Gambar 4.6 Lokasi Tapak.....	153
Gambar 4.7 Rona Lingkungan Tapak .....	154
Gambar 4.8 Aksesibilitas menuju Tapak.....	155
Gambar 4.9 Analisa Aksesibilitas.....	156
Gambar 4.10 Output Aksesibilitas Lokasi Tapak.....	156
Gambar 4.11 Sumber Kebisingan Lokasi Tapak.....	157
Gambar 4.12 Analisa Kebisingan Lokasi Tapak.....	157
Gambar 4.13 Output Kebisingan Lokasi Tapak.....	158
Gambar 4.14 Arah Matahari dan Angin.....	158
Gambar 4.15 Analisa Klimatologi Lokasi Tapak.....	159
Gambar 4.16 Output Klimatologi Lokasi Tapak.....	159
Gambar 4.17 Atap Rumah Kampung .....	161
Gambar 4.18 Detail Ornamen Ukiran Jawa.....	161
Gambar 4.19 Pencahayaan Alami .....	165
Gambar 4.20 Pencahayaan Buatan.....	165
Gambar 4.21 Contoh Lampu <i>Fluorescence</i> .....	166
Gambar 4.22 Lampu Pijar .....	166
Gambar 4.23 Ruang Pameran dengan <i>Special Lighting</i> .....	167

**Wayang Kulit Center di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular

---

Gambar 4.24 Pondasi Batu Kali.....	168
Gambar 4.25 Pondasi <i>Foot Plat</i> .....	169
Gambar 4.26 Pondasi Sumuran.....	169
Gambar 4.27 Tiang Pancang.....	170
Gambar 4.28 Plat Lantai.....	171
Gambar 4.29 Balok.....	171
Gambar 4.30 Rangka Kayu.....	172
Gambar 4.31 Rangka Atap Baja Ringan.....	173
Gambar 4.32 Rangka Atap Baja Konvensional.....	174
Gambar 4.33 Tangga (kiri) dan <i>Lift</i> (kanan).....	175
Gambar 4.34 Eskalator (kiri) dan <i>Ramp</i> (kanan).....	175
Gambar 4.35 Rangkaian Pararel.....	176
Gambar 4.36 Skema Pengolahan Air Limbah.....	178
Gambar 4.37 <i>Fire Detector</i> dan <i>Alarm</i> (kiri), <i>Sprinkle</i> (kanan).....	179
Gambar 4.38 <i>Fire Extinguisher</i> (kiri) dan Tangga Darurat (kanan).....	179
Gambar 4.39 Sistem Franklin Rod.....	180
Gambar 4.40 Sistem Sambungan Langsung.....	182
Gambar 4.41 Sistem Tangki Atap.....	182
Gambar 5.1 Sirkulasi Peserta Pelatihan.....	189
Gambar 5.2 Sirkulasi Pengunjung.....	189
Gambar 5.3 Sirkulasi Pengelola.....	190
Gambar 5.4 Sirkulasi Servis.....	191
Gambar 5.5 Hubungan Ruang.....	191
Gambar 5.6 Site Jl. Jendral A. Yani, SURakarta.....	198
Gambar 5.7 Analisis Zoning Akhir.....	199
Gambar 5.8 Zoning Akhir.....	200
Gambar 5.9 Rumah Kampung.....	201
Gambar 5.10 Teater Tradisional yang menjadi hiburan pecinta kesenian tradisional.....	201
Gambar 5.11 Detail ornamen ukiran jawa.....	202
Gambar 5.12 Vegetasi sebagai Penggerak.....	202
Gambar 5.13 Vegetasi sebagai Pembentuk Ruang.....	203
Gambar 5.14 Vegetasi sebagai Peneduh.....	203

Gambar 5.15 Sirkulasi Antar Ruang .....	204
Gambar 5.16 Sirkulasi Linier dan Radial .....	204
Gambar 5.17 Teknik <i>Enclose Object</i> .....	205
Gambar 5.18 Teknik Diorama .....	205
Gambar 5.19 Pencahayaan Alami .....	206
Gambar 5.20 Pencahayaan Buatan .....	207
Gambar 5.21 <i>Special Lighting</i> .....	207
Gambar 5.22 Penghawaan Alami .....	208
Gambar 5.23 Penghawaan Buatan .....	209
Gambar 5.24 Konsep Pondasi <i>Mini Pile</i> .....	209
Gambar 5.25 Konsep Pondasi Batu Kali.....	210
Gambar 5.26 Balok dan Plat Beton.....	210
Gambar 5.27 Rangka Atap Kayu .....	211
Gambar 5.28 Rangka Atap Baja Konvensional .....	211
Gambar 5.29 Sistem Transportasi .....	212
Gambar 5.30 Sistem Jaringan Listrik .....	212
Gambar 5.31 Sistem Komunikasi.....	213
Gambar 5.32 Sistem Jaringan Air Bersih .....	213
Gambar 5.33 Sistem Jaringan Air Kotor.....	214
Gambar 5.34 Sistem Pemadaman Kebakaran.....	215
Gambar 5.35 Skema Pemadam Kebakaran.....	216
Gambar 5.36 Sistem Franklin Rod .....	217
Gambar 5.37 Alur Sampah (menurut dinas kebersihan Kota Surakarta).....	217
Gambar 5.38 Sistem Keamanan.....	217

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Ukuran Wayang Kulit .....	23
Tabel 2.2 Konsep-konsep terkait Bangunan Vernakular .....	59
Tabel 2.3 Ragam Hias Flora; Arti dan Penempatan .....	60
Tabel 2.4 Ragam Hias Fauna; Arti dan Penempatan .....	61
Tabel 2.5 Ragam Hias Alam; Arti dan Penempatan .....	62
Tabel 2.6 Ragam Hias Agama dan Kepercayaan; Arti dan Penempatan .....	63
Tabel 2.7 Fasilitas Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.....	80
Tabel 2.8 Rangkuman hasil studi banding .....	90
Tabel 3.1 Pembobotan Tapak I, II, III .....	119
Tabel 4.1 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pelatihan .....	136
Tabel 4.2 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung .....	136
Tabel 4.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola .....	137
Tabel 4.4 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Servis .....	137
Tabel 4.5 Jumlah Peserta Pelatihan .....	138
Tabel 4.6 Jumlah Pengelola .....	139
Tabel 4.7 Jumlah Servis .....	140
Tabel 4.8 Pendekatan Besaran Ruang pada Pusat Pelatihan.....	147
Tabel 4.9 Pendekatan Besaran Ruang pada Kantor Pengelola .....	148
Tabel 4.10 Pendekatan Besaran Ruang pada Ruang Servis .....	150
Tabel 4.11 Pendekatan Besaran Luasan Parkir .....	151
Tabel 4.12 Pendekatan Rekapitulasi Besaran Total.....	151
Tabel 5.1 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pelatihan.....	184
Tabel 5.2 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung .....	184
Tabel 5.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola .....	185
Tabel 5.4 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Servis .....	186
Tabel 5.5 Tabel Kelompok Ruang.....	186
Tabel 5.6 Besaran Ruang pada Pusat Pelatihan .....	192
Tabel 5.7 Besaran Ruang pada Kantor Pengelola .....	193
Tabel 5.8 Besaran Ruang pada Ruang Servis .....	196
Tabel 5.9 Besaran Luasan Parkir.....	196

Tabel 5.10 Rekapitulasi Besaran Total .....	196
Tabel 5.11 Kelas Kebakaran.....	214



**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 2.1 Bagan Struktur Organisasi Museum Wayang Kekayon.....	72
Diagram 4.1 Alur Jaringan Air Bersih .....	177



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia dikenal oleh dunia sebagai negara dengan aneka ragam kebudayaan yang unik dan menarik. Kebudayaan Jawa dengan seni pagelaran Wayang Kulit adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki negeri ini diantara banyak kebudayaan lainnya. Keberadaan seni Wayang Kulit di Indonesia sudah ada sejak jaman nenek moyang. Menurut sejarah, Wayang Kulit digunakan juga sebagai media dalam persebaran agama Islam di Nusantara dan menjadi media komunikasi sosial. Inilah yang menjadikan Wayang Kulit tidak hanya sekedar tontonan namun juga sebagai tuntunan berwawasan pendidikan karena didalamnya mengandung nilai-nilai luhur serta falsafah kehidupan. Morika (2014), seperti yang telah kita ketahui bahwa seni pertunjukan wayang kulit selain sebagai tontonan juga difungsikan sebagai tuntunan, sebab dalam pewayangan dan gendhing gamelan banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat.

Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga ( Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity ). Wayang kulit lebih populer di Jawa bagian tengah dan timur, sedangkan wayang golek lebih sering dimainkan di Jawa Barat.

Menurut Firdaus (2012), Surakarta merupakan kota tua yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Kota Surakarta diakui oleh UNESCO sebagai salah satu kota warisan budaya dunia (*The World Heritage City*). Seni pewayangan khususnya wayang kulit, berkembang pesat di dua kota yaitu Jogjakarta dan Surakarta (Solo) yang mana merupakan pecahan dari kerajaan Mataram Islam. Adanya pembagian wilayah tersebut membuat kesenian wayang berkembang di dua wilayah ini. Dalam buku "Kelir Tanpa Batas" karya Umar Kayam, dijelaskan bahwa wayang Surakarta dan sekitarnya sangat berkembang dan banyak sekali Dalang yang dilahirkan di kota ini.

Keberadaan sarana pembelajaran berupa galeri, sanggar pedalangan, tempat pembuatan wayang kulit, tempat pertunjukan wayang kulit, dan sarana penjualan hasil karya wayang kulit masih dapat di jumpai di beberapa daerah di Kota Surakarta yang berbentuk spot-spot bangunan saja, namun belum terletak dalam satu kawasan yang terintegrasi dari semua kegiatan tersebut. Dilain sisi, wayang kulit sebagai sebuah kesenian warisan budaya asli di Kota Surakarta dan Indonesia yang diakui oleh Dunia Internasional bahkan hampir saja direbut hak kepemilikannya oleh negara tetangga Malaysia sebagai kesenian aslinya, untuk saat ini masih diminati oleh pecintanya, tapi belum ada wadah bagi pecinta dan para seniman wayang kulit yang memberikan fasilitas untuk melanjutkan pendidikan kesenian warisan budaya tersebut.

Di daerah Jawa Tengah khususnya Kota Surakarta kendala fasilitas yang mengakomodasi pembelajaran dan pengembangan ini tergolong masih butuh perhatian dan belum sepenuhnya terorganisir dengan baik. Selama ini proses pembelajaran pembuatan, pedalangan pada khususnya masih berada dirumah-rumah warga yang menggeluti seni tradisional ini, misalnya dirumah-rumah dalang atau pendopo yang sebenarnya bukan di khususkan bagi kegiatan sanggar atau pelatihan. Selain itu, untuk kegiatan-kegiatan pameran masih berada di museum-museum atau galeri wayang yang ada di Kota Surakarta, itupun hanya beberapa pameran saja tentang wayang kulit. Sesungguhnya warisan budaya ini membutuhkan wadah yang lebih untuk mengembangkan dan melanjutkan pembelajaran tentang wayang kulit.

Soedjatmoko (1983), Arsitektur Vernakular adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu Arsitektur Vernakular merupakan salah satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Dalam Arsitektur Vernakular terkandung secara terpadu idea, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia khususnya di perkotaan telah menyebabkan pergeseran terhadap nilai kebudayaan yang terkandung dalam Arsitektur Vernakular terhadap Arsitektur Tradisional. Pembangunan bangsa yang dewasa ini giat dilakukan di Indonesia pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang dan merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam bidang kebudayaan khususnya dalam bidang arsitektur

tradisional, begitu juga sebaliknya bahwa perubahan arsitektur tradisional dalam masyarakat akan melahirkan perubahan nilai-nilai, pola hidup, dan perilaku yang berbeda pada masyarakat. Perubahan dari tradisional ke modernitas, melibatkan perubahan radikal dalam pola-pola hidup masyarakat. Perubahan makro dalam masyarakat tampaknya harus dimulai dari perubahan mikro pada manusia, yakni dengan merubah pandangan yang ahistoris kepada pandangan yang historis terhadap perkembangan Arsitektur Vernakular Tradisional Jawa.

Berdasarkan arti wayang kulit bagi Indonesia, kebutuhan dari pecinta, seniman dan dalang wayang kulit, akan suatu sarana untuk mendukung kelestarian wayang kulit itu sendiri, di Kota Surakarta memerlukan sebuah wadah/tempat dengan konsep melestarikan yang berarti memberikan pembelajaran bagi masyarakat awam dalam dan luar negeri umumnya serta para pecinta, seniman, dan Dalang wayang kulit. Khususnya tentang cara pertunjukan, pembuatan dan mendalang sebuah kesenian wayang kulit di Kota Surakarta, menyimpan dan memberitahukan informasi sejarah perkembangan segala tentang kesenian wayang kulit, yang kemudian merangsang pertumbuhan pariwisata budaya, ekonomi bangsa indonesia agar makmur dan sejahtera umumnya dan khususnya bagi seniman wayang kulit. Dari hal tersebut diatas penulis memperoleh judul "Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk upaya melestarikan dan memperkenalkan kesenian wayang kulit secara lebih luas merupakan hal terpenting dalam masa depan bangsa dan negara. Dari latar belakang diatas muncul berbagai permasalahan sebagai berikut :

### **1.2.1 Umum**

Bagaimana menciptakan sebuah wadah yang diperlukan untuk menampung kegiatan yang berkaitan dengan Pusat Wayang Kulit.

### **1.2.2 Khusus**

- a) Bagaimana menyatukan ruang-ruang yang berbeda fungsi menjadi satu kesatuan ruang yang menarik dan fungsional.
- b) Bagaimana memberikan suatu sentuhan agar memiliki ciri khas yang menarik pengunjung.

- c) Bagaimana penerapan filosofi perwayangan dan konsep vernakular pada wujud fasilitas Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Mengumpulkan data, menganalisa, yang kemudian digunakan untuk dasar perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular yang didalamnya mencakup pertunjukan, pelatihan, pameran dan pedoman bagi para pecinta, seniman, dan Dalang wayang kulit serta masyarakat awam.

#### **1.3.2 Sasaran**

Konsep rancangan bangunan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular yang dapat mengakomodasi fungsi kegiatan didalam Pusat Wayang Kulit dengan wujud Arsitektur Vernakular yang mampu membuat kesan baru terhadap bangunan Pusat Wayang Kulit.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Subyektif**

- Untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai penentu kelulusan Sarjana Strata 1 (S1) pada Prodi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang (UNNES) 2016
- Penulis dapat pengetahuan lebih tentang wayang kulit dan dapat dipergunakan dalam referensi perencanaan selanjutnya yang terkait.

#### **1.4.2 Objektif**

- Dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan penambah wawasan pembaca pada umumnya, mahasiswa arsitektur pada khususnya yang akan mengajukan produk Tugas Akhir
- Dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam proses rencana desain Pusat Wayang Kulit.

### **1.5 Lingkup Pembahasan**

Dalam merancang dan merencanakan Pusat Wayang Kulit tersebut maka akan dibahas lebih mendalam tentang suatu pusat wayang kulit yang didalamnya mencakup sebuah pertunjukan, pelatihan khusus membuat, pelatihan mendalang, memamerkan hasil karya seni perwayangan kulit. Berpedoman pada tujuan dan sasaran yang akan dicapai, maka pembahasan dibatasi dalam lingkup arsitektur yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular.

### **1.6 Metode Pembahasan**

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur dengan judul “Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular” ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan mengenai perencanaan dan perancangan “Pusat Wayang Kulit”.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu:

#### **a. Data Primer**

##### **- Observasi Lapangan**

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit di kota Surakarta dan studi banding.

##### **- Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola bangunan yang menjadi objek studi banding serta berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta, baik pihak pecinta, seniman, dalang wayang kulit, instansi, atau dinas terkait.

#### **b. Data Sekunder**

Studi literatur melalui buku dan sumber-sumber tertulis mengenai perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit, serta peraturan-

peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta.

c. Studi Banding

Studi banding melalui bangunan-bangunan yang mendukung kegiatan-kegiatan Pusat Wayang Kulit, serta berkaitan dengan fungsi-fungsi ruang Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta.

Setelah memperoleh data tersebut, kemudian menganalisa antara data yang diperoleh dari studi banding dengan standar perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit sehingga akan diperoleh pendekatan arsitektural yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta.

### 1.7 Keaslian Penulisan

Belum ada penulisan atau perancangan tentang desain Wayang Kulit Center yang mencakup pelatihan wayang kulit, peragaan dan penjualan wayang kulit. Sebelumnya penulisan atau perancangan mengenai wayang kulit hanya mencakup sebagian dari maksud judul penulisan ini, seperti contoh yang sudah ada adalah Tugas Akhir dengan judul Padepokan Wayang Kulit di Nganjuk oleh Arif Amreta Dwi Asmono, NIM 0551010088 mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur pada tahun 2012.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan yang dilakukan dalam penulisan ini terbagi kedalam bagian-bagian utama yang masing-masing berisikan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang hal-hal yang melatar belakangi pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan keaslian penulisan yang hendak dicapai serta kerangka berpikir dalam proses perumusan konsep perencanaan dan perancangan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI BANDING**

Berisi tentang tinjauan tentang wayang kulit secara umum, tinjauan standart ruang, tinjauan pusat wayang kulit, tinjauan

pendekatan konsep arsitektural, dan studi banding dengan bangunan-bangunan yang berkaitan dengan kegiatan Pusat Wayang Kulit.

### **BAB III TINJAUAN LOKASI**

Berisi tentang tinjauan lokasi yang akan direncanakan yang di fokuskan di Kota Surakarta untuk mengetahui data, peraturan, persyaratan bangunan pada lokasi tersebut agar bangunan sah menempati lokasi yang dipilih.

### **BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Menguraikan tentang pendekatan kontekstual, pendekatan fungsional, pendekatan arsitektural, pendekatan peruangan, pendekatan aspek teknis, serta pendekatan aspek kinerja dalam perencanaan dan perancangan Pusat Wayang Kulit.

### **BAB V KONSEP PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep Pusat Wayang Kulit ditinjau dengan konsep site terpilih, dan juga konsep program perancangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**



### 1.9 Alur Pikir

**Aktualita**

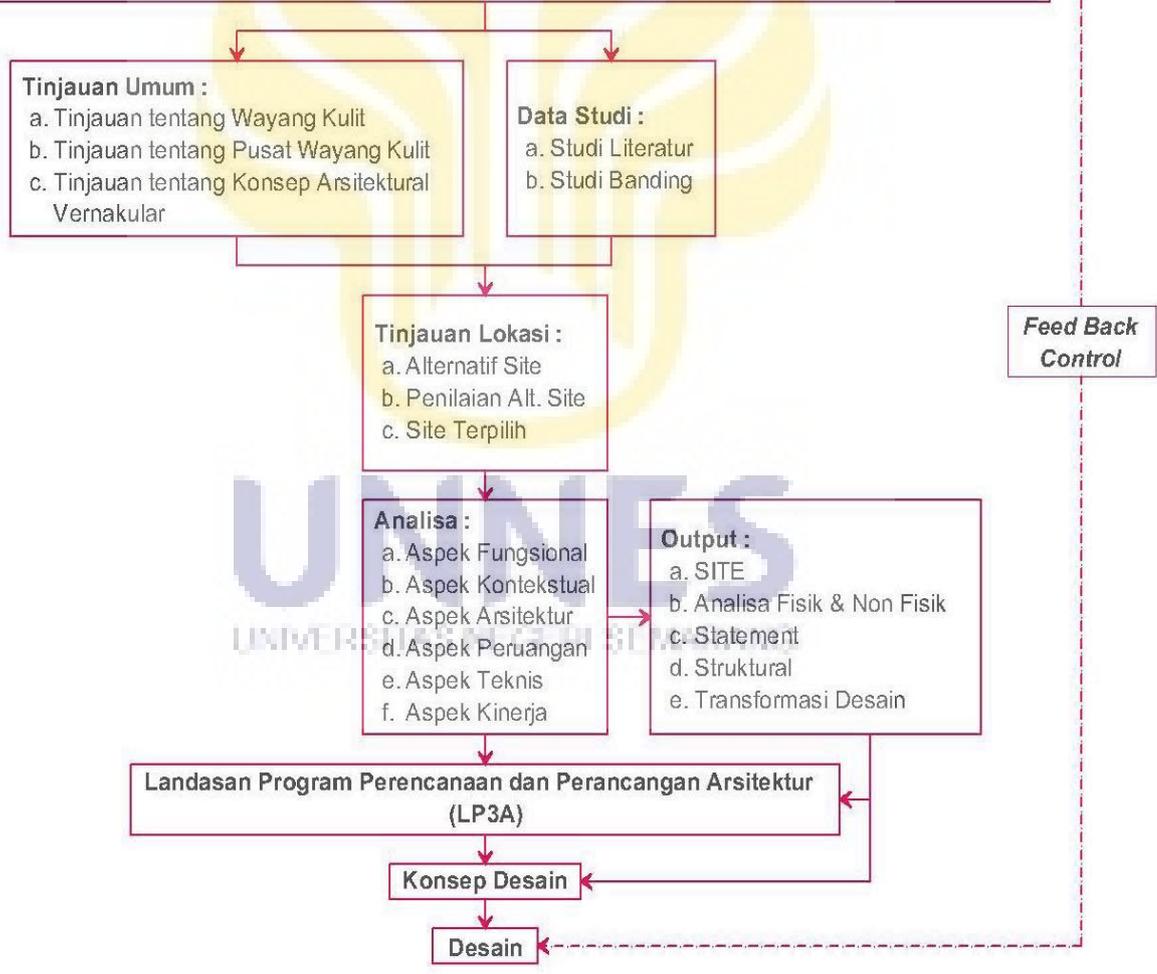
- a. Kota Surakarta diakui oleh UNESCO sebagai salah satu kota warisan budaya dunia (The World Heritage City).
- b. Keresahan para pecinta dan seniman wayang kulit akan belum adanya wadah yang memfasilitasi kesenian wayang kulit dalam satu kawasan di Kota Surakarta.
- c. Masih diminatinya seni wayang kulit di kalangan masyarakat Surakarta.
- d. Belum adanya wadah yang memfasilitasi kegiatan kesenian wayang kulit di Kota Surakarta.

**Urgensi**

Perlu adanya sebuah Pusat Wayang Kulit sebagai media pendidikan, pameran, pertunjukan, pariwisata dan industri kreatif. Guna menjawab keresahan para pecinta, seniman dan dalang wayang kulit.

**Originalitas**

Penulisan tentang judul Perencanaan dan Perancangan Pusat Wayang Kulit belum pernah ada. Yang sudah ada hanya pembahasan tentang bangunan Padepokan Wayang Kulit, oleh mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur pada tahun 2012 dengan nama Arif Amreta Dwi Asmono, NIM 0551010088.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI BANDING**

#### **2.1 Tinjauan Wayang Kulit**

Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk mewadahi dan menampung seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kesenian wayang kulit di Kota Surakarta, terutama kegiatan pertunjukan edukasi, pelestarian, pariwisata wayang kulit di Kota Surakarta.

##### **2.1.1 Pengertian Wayang Kulit**

Didalam landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur ini penulis memaparkan beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian bangunan yang menunjang Pusat Wayang Kulit menurut beberapa sumber yang ada agar tidak ada kesalahpahaman.

Menurut beberapa ahli, pengertian wayang kulit adalah sebagai berikut :

- a) **Jajang Suryana** (dalam kamus bahasa sunda 2002, 59) wayang kulit adalah perumpamaan orang-orangan yang terbuat dari kulit atau kayu yang diibaratkan atau yang diceritakan dari cerita mahabrata dan lain sebagainya: yang berupa tontonan seperti sandiwara boneka.
- b) **Bagyo Suharyono** (2005, 25) wayang berasal dari kata wewayangan atau wayangan, yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia.
- c) **Endo Suanda** (2004, 12) wayang kulit merupakan suatu jenis boneka yang terdapat di pulau jawa, madura, bali, lombok dan sebagian kecil di sumatra dan kalimantan. wayang adalah boneka, tetapi dalam suatu set berjumlah banyak. Wayang dapat digerakan dan atau dapat dimainkan untuk menyajikan sebuah cerita.
- d) Menurut **W.J.S. Poerwadarminta**, wayang adalah gambar atau tiruan orang dan sebagainya, dibuat dari kulit kayu atau sebagainya, untuk pertunjukan suatu lakon.

- e) Menurut **I Gusti Bagus Sugriwa**, pewayangan berasal dari kata wayang yang sama artinya dengan bayang-bayang. Mendapat awalan pa dan akhiran an, yang mengandung pengertian perihal tentang seluk beluk wayang, yang terutama ialah pelaku pertunjukan wayang yang dibuat dari kulit sapi yang dipahat/ ditatah yang merupakan bentuk-bentuk khayalan, dewa-dewa, raksasa, binatang, pohon-pohonan, dan lain-lainnya serta dilihat oleh penonton bayangannya.

Dari beberapa pengertian ahli mengenai kesenian wayang kulit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian wayang kulit adalah sebuah seni pertunjukan bayangan yang pelaku-pelakunya berupa wayang kulit yang dimainkan dibalik layar oleh seorang manusia yang disebut dengan "Dalang". Sedangkan wayang kulit tradisional Surakarta merupakan seni pertunjukan bayangan yang berkembang di Surakarta mulai dari wayang kulit, Dalang yang memainkan wayang kulit tersebut serta gamelan pengiring dari pertunjukan wayang kulit tersebut.

### **2.1.2 Sejarah Wayang Kulit**

Menurut Kitab Centini, disebutkan bahwa kesenian Wayang, diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang/Kediri. Sekitar abad ke 10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan dilukiskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar.



**Gambar 2.1** Bentuk Wayang Kulit karya Raja Jayabaya  
*Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)*

Pada jaman Jenggala, Sri Suryawisesa menyempurnakan bentuk Wayang Purwa. Wayang, hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah. Kemudian Sri Suryawisesa juga menciptakan Pakem cerita Wayang Purwa. Setiap diadakan upacara penting di istana, diselenggarakan pagelaran wayang purwa dengan dalang Sri Suryawisesa sendiri dan sanak saudaranya sebagai penabuh/pemain gamelan Laras Slendro. Setelah Sri Suryawisesa wafat, digantikan oleh puteranya Suryaamiluhur. Pada masa pemerintahannya Suryaamiluhur, gambar-gambar wayang terbuat dari daun lontar hasil ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar.

Pada jaman Majapahit usaha melukiskan gambaran Wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut, bila akan dimainkan maka harus dibeber, maka wayang jenis ini disebut wayang beber. Setelah terciptanya wayang beber, lingkup kesenian wayang tidak semata-mata merupakan kesenian dalam istana, tetapi meluas ke lingkungan diluar istana walaupun sifatnya masih sangat terbatas. Sejak itu masyarakat di luar lingkungan istana dapat ikut menikmati keindahannya.

Pada masa pemerintahan Raja Brawijaya terakhir, dikaruniai seorang putera bernama Raden Sungging Prabangkara yang mempunyai keahlian melukis. Bakat puteranya ini dimanfaatkan oleh Raja Brawijaya untuk menyempurnakan wujud wayang beber dengan cat. Pewarnaan dari wayang tersebut disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu. Pada masa akhir Kerajaan Majapahit, keadaan wayang beber semakin semarak. Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1433/1511 M, Wayang serta gamelannya dipindahkan ke Kerajaan Demak. Hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni Kerawitan dan pertunjukan wayang.

Pada masa itu pengikut agama Islam ada yang beranggapan bahwa gamelan dan wayang adalah kesenian yang haram karena berbau Hindu. Timbulnya perbedaan pandangan antara sikap menyenangkan dan mengharamkan, hal ini mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan kesenian Wayang itu sendiri. Untuk menghilangkan kesan yang berhubungan dengan agama Hindu dan kesan pemujaan kepada arca,

maka timbul gagasan baru untuk menciptakan wayang dalam wujud baru dengan menghilangkan wujud gambaran manusia. Karena ketekunan dan ketrampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang, terutama para Wali Songo, telah berhasil menciptakan bentuk baru dari wayang purwa dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan, wajah digambarkan miring, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia, hingga sampai dikaki. wayang dari kulit kerbau ini diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang, sedangkan pakaiannya di cat dengan tinta.

Pada masa Kerajaan Demak terjadi perubahan secara besar-besaran dalam pewayangan. Disamping bentuk wayang yang baru, juga dengan menggunakan sarana kelir/layar, menggunakan pohon pisang sebagai alat untuk menancapkan wayang kulit, menggunakan Blencong sebagai sarana penerangan, dan mempergunakan Kothak sebagai alat untuk menyimpan wayang kulit. Kemudian diciptakan alat khusus untuk memukul kothak yang disebut cempala. Pagelaran masih mempergunakan lakon baku dari Serat Ramayana dan Mahabarata, namun sudah mulai dimasukkan unsur dakwah, walaupun masih dalam bentuk lambang-lambang. Pada jaman pemerintahan Sultan Trenggana, perwujudan Wayang Kulit semakin berkembang. Penampilan wayang kulit lebih indah lagi karena di warnai menggunakan Prada yaitu cat yang berwarna keemasan.

Pada masa Kerajaan Mataram diperintah oleh Panembahan Senapati atau Sutawijaya, diadakan perbaikan bentuk wayang purwa. Wayang ditatah halus, disamping itu baik wayang purwa maupun wayang diberi bahu dan tangan yang terpisah dan diberi tangkai. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyakrawati, wayang beber yang semula dipergunakan untuk sarana upacara ruwatan diganti dengan wayang purwa dan ternyata berlaku hingga sekarang.

Pada jaman pemerintahan Sri Hamengkurajit IV, beliau dapat warisan Kitab Serat Pustakaraja Madya dan Serat Witaraja dari Raden Ngabehi Ranggawarsito. Isi buku tersebut menceritakan riwayat Prabu Aji Pamasa atau Prabu Kusumawicitra yang bertahta di negara Mamenang/Kediri. Kemudian pindah Kraton di Pengging. Isi kitab ini mengilhami beliau untuk menciptakan wayang kulit dengan cerita baru yang disebut wayang madya.

Cerita dari wayang madya dimulai dari Prabu Parikesit, yaitu tokoh terakhir dari cerita Mahabarata hingga Kerajaan Jenggala yang dikisahkan dalam cerita Panji.

Semasa jaman revolusi fisik antara tahun 1945-1949, usaha untuk mengumandangkan tekad perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu usaha ialah melalui seni pedalangan dengan pertunjukan wayang kulit. Pada masa revolusi kesenian wayang dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), melalui Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) untuk mendapatkan massa dan menanamkan ideologinya. Kesenian wayang kulit sempat berkembang di masyarakat daerah Jawa Tengah terutama daerah pedesaan yang dulu sepi dari hiburan. Masyarakat daerah pedesaan mudah dipengaruhi oleh PKI melalui pagelaran wayang kulit. Setelah PKI dibubarkan tahun 1965 oleh Orde Baru (Orba), Lekra dinyatakan sebagai organisasi terlarang dan kesenian wayang kulit semakin memudar.

Presiden pertama Republik Indonesia juga sangat mencintai dan melestarikan wayang kulit. Presiden Soekarno mempunyai sebuah wayang yang dibuatnya sendiri, kemudian diberi nama Raden Gatotkaca Kyai Thatit Yasan Kusumodilogo Kapatedan Maring Presiden Soekarno. Pada masa Orde Baru, kegemaran Presiden Soeharto kepada tokoh Semar sebagai Pamong rakyat, sering disebut sebagai alat politik. Wayang kulit telah menjadi sesuatu yang populer, khususnya bagi orang Jawa. Kecintaan masyarakat Jawa terhadap wayang kulit dijadikan landasan baru sebagai alat politik menanamkan ideologi melalui pertunjukan Goro-goro dengan tokoh Punakawan. Hal ini berlangsung sampai dengan runtuhnya Orde Baru karena reformasi.

Kemudian pada tanggal 7 November 2003, badan dunia UNESCO menetapkan wayang sebagai salah satu karya agung dunia (World Masterpiece Intangible of Humanity). Sejak Wayang ditetapkan UNESCO sebagai karya agung dunia, orang-orang dari Eropa mulai belajar seni Pedalangan ke Yogyakarta, di Institut Seni Indonesia.

Kesenian wayang kulit yang masih sering dipentaskan adalah: Wayang Bali, Wayang Jawa Surakarta, dan Wayang Jawa Yogyakarta. Wayang Kulit Yogyakarta dan Surakarta sebenarnya berasal dari

kebudayaan Hindu yang dipakai Kerajaan Demak untuk berdakwah. Namun pada masa penjajahan Belanda, kraton Kasunanan Surakarta dipecah Belanda menjadi kraton Kasunanan Surakarta dan kraton Kasultanan Yogyakarta dengan diadakan perjanjian Giyanti.

Pada perkembangannya kraton Kasunanan Surakarta dipecah lagi oleh Belanda menjadi Kasunanan Surakarta dan kraton Mangkunegaran. Perkembangan wayang kulit di Surakarta, dipelopori kraton Mangkunegaran sedangkan di Yogyakarta dipelopori kraton Kasultanan Yogyakarta.

Menurut sumber Ki Dalang Purbo Asmoro, wayang kulit gaya Yogyakarta memiliki keindahan tersendiri karena perawakan wayang kulit Yogyakarta yang terkesan kekar, sehingga tampak gagah dan indah sebagai hiasan dan juga memiliki kesan lebih dinamis. Namun wayang kulit Yogyakarta memiliki kelemahan yaitu dengan bentuk tubuh yang besar tersebut menyulitkan Dalang dalam mempermainkan wayang kulit. Hal ini yang menyebabkan wayang kulit gaya Yogyakarta menjadi sedikit membosankan dan kurang menarik jika dipertunjukkan. Sedangkan wayang kulit Surakarta terkesan statis terutama Wayang Putran-nya, serta mudah dalam mempermainkan gerakan wayang.

Untuk mengadakan pagelaran dibutuhkan Dalang dan asisten dalang, pemain alat musik gamelan (*Penabuh/Niyaga*), orang yang mengiringi dengan tembang yaitu penyanyi wanita (*Sinden*) dan koor pria (*Gerong*) yang membawakan tembang Macapat.



**Gambar 2.2** Dalang dan Sinden Pertunjukan Wayang Kulit  
**Sumber :** [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

### 2.1.3 Jenis-jenis dan Bentuk Wayang Kulit Surakarta

Kesenian wayang kulit di Surakarta memiliki berbagai macam jenis. Jenis-jenis pertunjukan wayang kulit di Surakarta dibedakan berdasarkan lakon atau cerita yang dimainkan dalam pertunjukan wayang. Selain itu perbedaan jenis pertunjukan wayang juga berdasarkan dari jenis upacara apa yang diselenggarakan. Jenis-jenis pertunjukan wayang kulit tradisional Surakarta berdasarkan lakon atau cerita yang dimainkan adalah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 264):

- a. **Wayang Ramayana** merupakan wayang yang di dalam ceritanya mengambil tema atau lakon atau epos Ramayana.
- b. **Wayang Parwa (Marwa)** merupakan wayang yang di dalam ceritanya mengambil tema atau lakon atau epos dari Mahabharata.
- c. **Wayang Calonarang** merupakan wayang yang menceritakan tentang kisah pemerintahan Prabu Erlangga, dimana Sang Raja yang kawin dengan Dewi Ratna Mangali yang dalam topiknya menceritakan kegiatan ilmu hitam oleh Calonarang di Desa Girah yang dilawan dan dikalahkan oleh tingkah laku baik yang dipelopori oleh Empu Barata.
- d. **Wayang Cupak/Gerantang** merupakan pertunjukan wayang dengan lakon atau cerita Cupak Gerantang. Mereka adalah tokoh wayang dalam cerita wayang itu sendiri seperti halnya Wayang Jemblung di Jateng, dimana tokoh raja (Umarmaya) oleh masyarakat diberi julukan "Jemblung". Lama-kelamaan terkenal dengan nama "Wayang Jemblung" bagi pertunjukan wayang itu. Dalam Wayang Cupak Gerantang, mereka adalah dua tokoh kakak beradik. Lakon ini menceritakan seseorang yang buruk karena pendir (Cupak) dengan tingkah laku yang baik dan cakap yang dipelopori oleh Gerantang.
- e. **Wayang Gambuh** merupakan jenis pertunjukan wayang yang mengambil tokoh-tokoh pegambuhan untuk disajikan dalam sistem pakeliran (di balik layar). Sumber lakon pertunjukan wayang ini berasal dari drama tari Gambuh dengan mengambil cerita Panji Inukertapati dan Rangkesari.
- f. **Wayang Arja** merupakan seni pertunjukan wayang yang tokohnya diambil dari drama tari Arja. Beberapa tokoh tersebut seperti mantri, galuh, condong, desak, penasar dan lainnya. Cara pementasan sama

dengan jenis wayang lainnya, namun sistem pembabakannya sama persis dengan drama tari Pangarjan.

- g. **Wayang Tantri** merupakan satu jenis seni pertunjukan wayang Surakarta juga yang ceritanya menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita Tantri.

#### **2.1.4 Fungsi Wayang Kulit**

Di Surakarta pertunjukan wayang kulit merupakan suatu pertunjukan seni yang memiliki banyak fungsi. Sebagian besar pertunjukannya tidak akan pernah lepas dari rangkaian kegiatan keraton Surakarta dan kegiatan budaya Surakarta. Pertunjukan kesenian wayang kulit di Surakarta memiliki fungsi sebagai bagian dari sebuah upacara, pendukung suatu sesi ritual keagamaan, maupun hanya sebagai pelengkap dan hiburan semata. Dari perbedaan fungsi tersebut, maka pertunjukan Wayang Tradisional Surakarta dapat digolongkan menjadi tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut (Wicaksana, 2003:5):

- a. **Wayang Wali**, merupakan suatu jenis pertunjukan wayang tradisional Surakarta yang pementasannya berfungsi sebagai bagian dari suatu upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu. Sehingga bisa dikatakan bahwa pementasan wayang ini mutlak harus ada saat upacara tersebut. Jika tidak, maka upacara tersebut tidak akan dikatakan sukses atau berhasil. Jenis pertunjukan wayang yang bisa dikategorikan sebagai Wayang Wali adalah Wayang Sapuh Leger.
- b. **Wayang Bebali**, merupakan suatu pertunjukan wayang yang fungsinya sebagai pengiring suatu upacara yang dilaksanakan di pura atau dalam lingkup yang lebih kecil di dalam lingkungan peumahan Bali. Pertunjukan wayang ini biasanya mengiringi kegiatan upacara Panca Yadnya. Jenis pertunjukan wayang yang bisa dikategorikan sebagai Wayang Bebali adalah Wayang Lemah dan Wayang Sudamala.
- c. **Wayang Balih-balihan**, merupakan suatu pertunjukan wayang yang tidak sakral seperti wayang wali maupun bebali. Pertunjukan wayang ini murni hanya bersifat sebagai hiburan semata. Di dalam pertunjukan wayang ini, para dalang telah melakukan banyak

modifikasi dalam hal pementasannya, namun tetap berpegang teguh kepada Dharma Pewayangan dan pakem-pakem dalam pertunjukan wayang. Pengambilan atau penentuan lakon pada fungsi wayang balih-balihan akan disesuaikan dengan jenis upacara apa yang dilengkapi dengan pertunjukan wayang tersebut. Sehingga lakon yang akan dipentaskan akan sangat dipengaruhi oleh jenis upacara apa yang diselenggarakan.

### 2.1.5 Proses Pembuatan Wayang Kulit



**Gambar 2.3** Proses Pembuatan Wayang Kulit  
*Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)*

Wayang kulit merupakan suatu jenis kesenian yang sangat kompleks. Di dalam pementasannya terkandung beberapa jenis kesenian seperti seni peran, seni vokal, sastra, bahkan terdapat nilai-nilai moral dan falsafah hidup yang sangat berguna bagi kehidupan. Proses pembuatan wayang kulit juga bisa dikategorikan sebagai sebuah kesenian karena dalam proses pembuatannya terdapat seni pahat dan juga seni lukis. Adapun cara pembuatan wayang kulit tradisional Surakarta adalah sebagai berikut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan :265):

- a. Mula-mula kulit sapi/kerbau mentah dikeringkan pada sinar matahari sampai benar-benar kering. Di Surakarta, pada umumnya kulit yang digunakan untuk membuat wayang adalah kulit kerbau, lain halnya di Bali yang digunakan adalah kulit sapi, karena memang hasil wayang yang dibuat dari kulit kerbau memiliki kualitas yang lebih baik.



**Gambar 2.4** Proses Pengeringan Kulit Kerbau  
**Sumber :** [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

- b. Sesudah kulit benar-benar kering, kulit tersebut dibasahi lagi dengan air dengan maksud supaya kulit sebelah luar menjadi agak lebih lunak dan lebih merata. Kemudian dikerok menggunakan suatu alat yang disebut dengan “*patil*” sampai bersih semua bulu-bulunya. Setelah proses pengerokan selesai, kulit kembali dibasahi dengan air kemudian dipanaskan dan dikeringkan kembali.



**Gambar 2.5** Proses Pengerokan Kulit Kerbau dengan Patil  
**Sumber :** [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

- c. Kulit yang benar-benar telah kering kemudian mulai digambari wayang apa yang dikehendaki untuk dibuat. Hal ini biasanya dengan menggunakan wayang-wayang pilihan yang sudah ada sebagai pola.

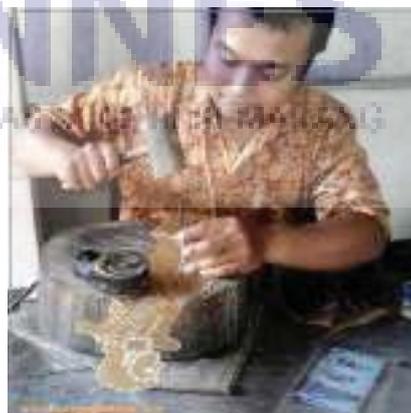


**Gambar 2.6** Kulit Sapi yang Kering dan Dikerok  
*Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)*



**Gambar 2.7** Proses Penggambaran Pola pada Kulit Kerbau  
*Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)*

- d. Setelah selesai menggambar pola wayang di atas kulit, kulit tersebut mulai ditatah menurut pola yang telah dibuat. Proses tatah merupakan proses memahat wayang.



**Gambar 2.8** Proses Tatah Pola Wayang Kulit  
*Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)*

- e. Kulit yang sudah selesai ditatah (telah berbentuk wayang) terlebih dahulu diberi warna dasar hitam dengan menggunakan mangsi

(merupakan warna alami yang diambil dari arang). Penyelesaian selanjutnya yaitu pengecatan/sunggingan. Warna cat bagi wayang-wayang tokoh ditentukan menurut ketentuan warna-warna dalam Nawa Sanga.



Gambar 2.9 Warna Dasar Hitam

Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)



Gambar 2.10 Proses Pewarnaan

Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

- f. Setelah proses pengecatan selesai, dilanjutkan dengan langkah pemasangan gelik (dibuat dari tali plastik ukuran besar yang digunakan untuk menyambungkan bagian sendi bahu dan siku wayang dengan cara dibakar lalu ditekan). Sesudah itu dipasangkan pula katik (pegangan badan wayang) badan yang terbuat dari kayu atau bambu dan demikian juga dipasang katik tangan (pegangan untuk menggerakkan tangan wayang) yang terbuat dari kayu atau bambu juga.



Gambar 2.11 Pemasangan Gelik  
Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)



Gambar 2.12 Pemasangan Katik (Pegangan Wayang)  
Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

- g. Setelah semua proses tersebut selesai, wayang telah siap untuk digunakan.



Gambar 2.13 Hasil Wayang Kulit Jadi  
Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

### 2.1.6 Unsur Pagelaran Wayang Kulit dan Perkembanganya

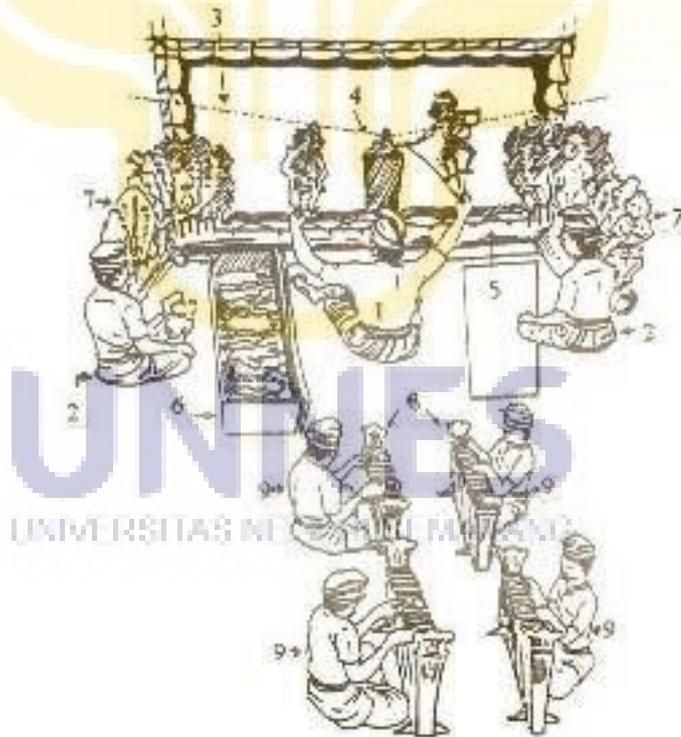
Terselenggaranya pagelaran Wayang Kulit karena adanya unsur pelaksana dan unsur peralatan.

#### A. Pelaksana/Pelaku Pagelaran Wayang Kulit

Unsur pelaksana / pelaku pagelaran Wayang Kulit di Yogyakarta terdiri dari Dalang, Asisten dalang, Niyaga (Penabuh/pemain alat musik gamelan), Pesinden, (penyanyi wanita) dan Gerong (kooor pria) yang membawakan tembang Macapat.

Untuk mengadakan pagelaran dibutuhkan :

- a) Dalang :1 orang
- b) Asisten dalang :1 orang
- c) Niyaga:17 orang yang mengiringi
- d) Sinden : 5 penyanyi wanita
- e) Gerong:5 koor pria



Gambar 2.14 Struktur Pementasan Wayang Kulit

Sumber : [www.fatwakumoro.blogspot.com](http://www.fatwakumoro.blogspot.com)

Keterangan :

1. Dalang
2. Ketengkong/tututan (pembantu dalang)

3. Kelir
4. Damar Blencong
5. Gedebong
6. Kropak
7. Wayang kanan dan kiri disimping
8. Instrumen Gender Wayang
9. Tukang Gender/Penabuh

## **B. Peralatan Pagelaran Wayang Kulit**

Sedangkan unsur peralatan pagelaran Wayang Kulit terdiri dari peralatan Dalang dan Niyaga (pemain Gamelan), peralatan tersebut antara lain :

- 1) Wayang Kulit adalah boneka gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, untuk mempertunjukkan sesuatu lakon / cerita. Wayang Kulit dalam satu kotak berjumlah  $\pm$  277 buah, yang dimainkan dalam suatu lakon pagelaran wayang kulit sekitar 60 buah wayang. Wayang kulit yang akan dimainkan dimasukkan kedalam kotak dan selebihnya yang tidak dimainkan di Sumping/Simping (dijajar disamping kanan dan kiri layar pagelaran Wayang Kulit).

Tabel 2.1 Ukuran Wayang Kulit  
*Sumber: Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Sunarto, 1989*

Jenis Wayang Kulit	Ukuran Wayang Kulit (cm)		Persentation
	Panjang (cm)	Lebar (cm)	
Besar (Batara Kala)	83	42,5	20 %
Sedang (Arjuna)	44,5	17	60 %
Kecil (Sembadra)	29,4	14	20 %
Jumlah			100 %



Gambar 2.15 Wayang Kulit Gunungan  
Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

- 2) Kothak yaitu tempat untuk menyimpan Wayang Kulit. Terbuat dari kayu, yang diukir tampak artistik. Kothak Wayang Kulit yang bagus terbuat dari kayu Suren. Karena bahan kayu Suren tidak mengandung minyak, yang bisa membuat Wayang Kulit lebih cepat rusak. Umumnya ukuran dimensi Kothak panjang kira-kira 1,50 m, lebar 0,8 m dan tinggi 0,6 m.



Gambar 2.16 Kothak Wayang Kulit  
Sumber : *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, Pandam Guritno, 1988*

- 3) Kelir dalam pagelaran Wayang Kulit adalah sebuah layar berwarna putih berbentuk persegi panjang dengan panjang 2 hingga 12 meter dan lebar 1,5 hingga 2,5 meter. Bagian Kelir baik panjang maupun lebarnya dibagi menjadi tiga bagian, pertama bagian tengah diukur dari tengah-tengah Kelir dimana terdapat Blencong atau lampu untuk menerangi pagelaran. Kedua, bagian samping kanan jaraknya satu lengan dari tangan kanan Dalang, diperuntukkan sebagai tempat Simpingan Wayang kanan. Ketiga,

bagian kiri, jaraknya satu lengan lebih satu jengkal dari tangan Dalang, sebagai tempat simpingan Wayang kiri. Hal ini untuk mengantisipasi adegan kerajaan, karena kiri tempat punggawa raja menghadap, yang jumlahnya pasti lebih banyak dibandingkan sebelah kanan yang untuk menancapkan Raja dan Dayang-dayang.

Sedangkan lebar Kelir dibagi tiga bagian. Pertama, bagian atas yang disebut dengan Langitan, bagian tengah Jagatan dan bagian bawah Palemahan. Kelir ini terbuat dari bahan kain sejenis kain Catoon atau orang Jawa sering menyebutnya Mekao. Bahan ini dipilih karena tidak terlalu licin sehingga jika Wayang Kulit ditempelkan ke Kelir tidak akan mudah goyang ke kanan dan ke kiri, Dalang bisa mengendalikan gerak Wayang dengan mudah.

Di semua sisi pinggirnya Kelir dibalut dengan kain warna hitam, dengan lekukan tertentu. Sisi atas disebut sebagai Pelangitan sedangkan sisi bawah disebut Palemahan. Disebut Pelangitan karena letaknya diatas dan difungsikan sebagai langitnya Wayang. Bila suatu tokoh Wayang Kulit dalam posisi terbang, maka akan sampai menyentuh Kelir bagian atas ini. Sedangkan Palemahan berasal dari kata "lemah" yang berarti tanah sehingga dalam Pakeliran lebih difungsikan sebagai tempat berpijaknya Wayang. Jika tancepan Wayang diatas garis Palemahan, Wayang tersebut akan terlihat mengambang.

Sisi kanan kiri Kelir dijahit berlubang untuk tempat meletakkan Sligi, yakni semacam tiang kecil yang terbuat dari bambu atau kayu untuk membentangkan Kelir di bagian kanan dan kiri yang ditancapkan pada batang pisang di bagian bawahnya, sedangkan bagian atas dihubungkan dengan Gawangan Kelir. Disisi atas dan bawah Kelir dijahitkan besi berbentuk bulatan atau segitiga kecil yang berfungsi untuk mengencangkan Kelir dengan tali di bagian atas yang bernama Pluntur dan dengan Placak atau Placek di bagian bawah.

Penonton Wayang Kulit dapat menggunakan tempatnya dua sisi yaitu depan Kelir dan belakang Kelir. Dari depan dapat melihat

jelas keindahan Tatah Sungging Wayang serta warna Pradanya, Dalang dan seniman-seniwatinya. Bila menonton dari belakang Kelir kita dapat melihat bayangan Wayang Kulit yang mudah ditangkap makna dari keindahan pertunjukan bayangan tersebut.



Gambar 2.17 Kelir  
Sumber : [www.aanprihandaya.com](http://www.aanprihandaya.com)

- 4) Blencong adalah lampu minyak kelapa dalam wadah berbentuk burung yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Kulit. Pemasangannya dengan mengarahkan posisi kepala Blencong menghadap Kelir. Lampu ini terbuat dari logam perunggu, berbentuk menyerupai burung dengan sayap-sayap mengepak dan ekornya terangkat ke atas. Sumbunya berupa benang kapas yang terletak pada bagian paruh burung, sedangkan sayap yang mengepak dan ekor yang terangkat berfungsi sebagai reflektor cahaya lampu minyak kepada Kelir.



Gambar 2.18 Blencong  
Sumber : [www.aanprihandaya.com](http://www.aanprihandaya.com)

- 5) Cempala yang berfungsi sebagai ketukan dimulainya episode pagelaran Wayang Kulit. Cempala terdiri dari dua buah, yaitu Cempala besar dan kecil. Cempala besar terbuat dari kayu keras dan dipegang tangan kiri Dalang dan diketukkan pada bagian dalam kotak. Cempala kecil ukuran separuh dari Cempala besar, terbuat dari kayu atau logam. Dijepit jari kaki kanan dan dapat diketukkan pada sisi luar kotak penyimpanan Wayang tepatnya pada Kepyak.



Gambar 2.19 Cempala

Sumber : [www.aanprihandaya.com](http://www.aanprihandaya.com)

- 6) Kepyak atau Keprak (Yogyakarta) berfungsi sama dengan Cempala. Kepyak terdiri dari lempengan-lempengan logam terbuat dari besi atau perunggu dengan ukuran kira-kira 0,1 x 0,15 cm dengan tebal 1 mm dan jumlahnya biasanya 3 lempengan logam.

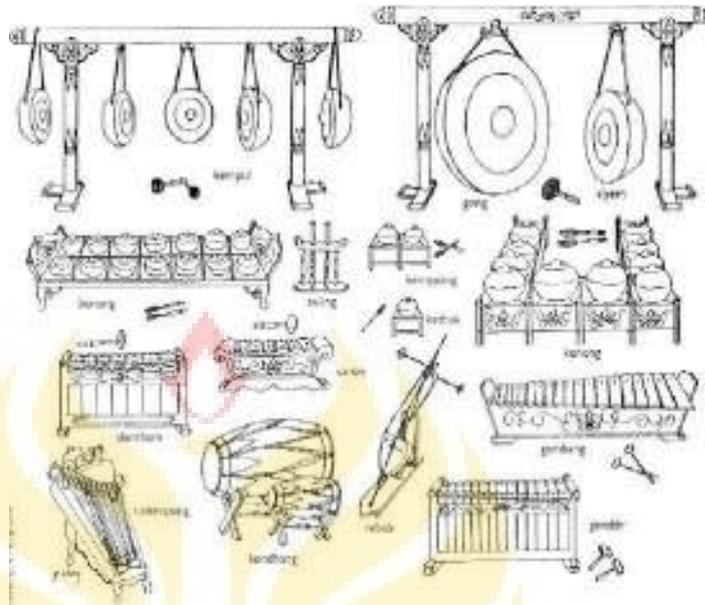


Gambar 2.20 Kepyak

Sumber : *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, Pandam Guritno, 1988*

- 7) Gamelan adalah alat musik tradisional yang kebanyakan merupakan instrumen-pukul terbuat dari perunggu berkualitas baik atau dapat juga dari besi kecuali Kendang dan Bedhug. Alat gesek berupa Rebab, alat tiup Seruling, alat petik Siter/Kecapi. Semua alat dijalankan oleh Penabuh (pemain) alat musik Gamelan yang disebut Niyaga, berjumlah 17 orang. Yang mengiringi 5 penyanyi

wanita disebut Sinden dan 5 koor pria disebut Gerong yang membawakan tembang Macapat.



Gambar 2.21 Perangkat Gamelan

Sumber : *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, Pandam Guritno, 1988*

Peralatan Gamelan Jawa yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit antara lain :

a. Bonang adalah salah satu perangkat Gamelan Jawa yang memainkannya dengan cara dipukul. Bonang diletakkan langsung dibilahan kayu dan diayun di kedua sisi bawahnya.

Ada 2 jenis Bonang yaitu:

- Bonang Barung (2,5 m x 0.9 m s/d 1 m),
- Bonang Penerus (2,5 m x 0.9 m s/d 1 m),
- Pada jenis Gamelan tertentu menggunakan Bonang Panembung (2,75 m x 1 m).

Wujud Bonang hampir sama dengan Kempyang tapi tonjolan di tengahnya lebih tinggi. Pemukul Bonang dibuat dari kayu yang agak lunak. Di Grobogan atau Rancak, Bonang ditata jadi dua baris masingmasing ada 7, jadi jumlah semua ada 14 tapi kadang juga ada yang 12. Kethuk, Kempyang, Kenong dan Bonang sebenarnya termasuk jenis Gong tapi Gong yang

diletakkan seperti ayunan, tidak digantung seperti Gong Ageng, Gong Suwukan dan Kempul.



Gambar 2.22 Bonang  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- b. Kenong merupakan salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Peletakkannya hampir sama dengan Bonang. Pada kelompok perangkat Gamelan yang peletakkannya diayun, Kenong punya ukuran yang paling besar 0,5 m x 0,5 m di kalikan dengan jumlah petak Kenong. dari kelompok perangkat Gamelan tabuhan, suara Kenong paling tinggi dan lebih kecil.



Gambar 2.23 Kenong  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- c. Kempyang cara memainkannya juga dipukul terdiri dari dua alat. Kempyang diletakkan ditempat yang fungsinya seperti ayunan, mirip Kenong, dan Bonang. Kempyang berwujud mirip Kempyang 0,5 m x 1 m.



Gambar 2.24 Kempyang  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- d. Kethuk cara memainkannya dengan cara dipukul, terdiri dari satu alat. Kenong juga diletakkan mirip ayunan, ukurannya 0,5 m x 0,5 m.



Gambar 2.25 Kethuk  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- e. Gong Suwuk atau Siyem adalah salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul dan punya ukuran dibawah Gong Ageng, diameter antara 50 sampai 60 cm. Gong Suwuk biasanya digantung di bagian belakang bersama Gong Ageng. Wujud Gong Suwuk sama persis dengan gong ageng tapi lebih kecil. Gong Ageng mempunyai warna lebih kuning Gong Suwuk mempunyai nada lebih tinggi dibanding Gong Ageng. Gong suwuk dipukul sebagai tanda akhir langgam musik sebelum Gong Ageng dipukul. Tempat yang diperlukan 2,5 m x 0,75 m.



Gambar 2.26 Gong Suwuk  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- f. Gong Ageng cara memainkannya sama dengan Gong Suwuk dan perletakannya juga dibelakang, diameter antara 0,8 sampai 1 m. Wujud Gong Ageng sama dengan Gong umumnya yaitu bulat. Yang beda, ukuran Gong Ageng paling besar, permukaannya rata tapi ada tonjolan ditengah-tengah. Gong

Ageng warnanya agak hitam Gong Ageng mempunyai nada paling rendah dibanding suara peralatan gamelan yang lain juga yang paling jarang dipukul tapi yang paling penting. Gong Ageng dipukul sebagai tanda akhir Langgam musik yang umum disebut Gongan. Tempat yang dibutuhkan untuk Gong Ageng 2,5 m x 1 m.



Gambar 2.27 Gong Ageng  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

g. Saron yaitu salah satu perangkat Gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul. Saron diletakkan langsung di bilah kayu di dua sisi bawahnya. Ada 3 jenis saron yaitu :

- Saron Panerus (di laras Slendro:Peking), ukurannya 0,6 m x 0,25 m,
- Saron Barung biasa disebut Saron, ukurannya 0,65 m x 0,35 m,
- Saron Demung biasa disebut Demung, ukurannya 0,9 m x 0,4 m.

Wujud bilah Saron hampir sama dengan bilah Gambang, bedanya pada bilah Saron dibuat dari logam (umumnya perunggu), sedangkan bilah Gambang dibuat dari kayu. Pemukul Saron dibuat dari kayu yang agak lunak, bentuknya seperti palu. bilah Saron ada 7, masing-masing panjangnya sekitar 0,20 m.



Gambar 2.28 Saron  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- h. Gambang merupakan salah satu perangkat Gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul. Gambang diletakkan langsung pada bilah kayu di sisi bawah. Wujud Gambang hampir sama seperti Saron tapi lebih besar dan bilahnya dibuat dari kayu yang keras. Ukuran bilah Gambang antara 0,29 m sampai 0,58 m, yang ukurannya lebih besar mempunyai nada suara lebih rendah, jumlah semua ada 19 atau 20 bilah, ukurannya 0,6 m x 1,5 m.



Gambar 2.29 Gambang  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- i. Gender adalah salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Gender digantung pada tempat yang berfungsi seperti ayunan dan di bawahnya terdapat tabung/silinder yang fungsinya untuk memperdengarkan gema suaranya. Tabung / silinder umumnya dibuat dari bambu. Gender berwujud hampir sama dengan Slenthem. Gender memiliki ukuran 1,2 m x 0,3 m.



Gambar 2.30 Gender  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- j. Slenthem dimainkan dengan cara dipukul. Slenthem digantung pada tempat yang fungsinya seperti ayunan dan di bawahnya ada tabung/silinder yang fungsinya untuk memperdengarkan gema suaranya. Tabung/silinder umumnya dibuat dari bambu. Gender berwujud hampir sama dengan Slenthem. Ukuran Slenthem 1 m x 0,3 m.



Gambar 2.31 Slenthem  
Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

- k. Kendhang salah satu peralatan Gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul dengan telapak tangan kombinasi antara tlapak dengan jari. Kendhang diletakkan dalam panyangga terbuat kayu bentuknya mirip huruf "Y". Wujudnya hampir silinder, simetris, di salah satu sisi agak besar dari kebalikannya. Bagian yang lebih besar umumnya diletakkan di kanan pemain. Ada 3 jenis Kendhang yang umumnya dipakai dalam Gamelan yaitu: (urutan dari yang paling besar ukurannya)
- a) Kendhang Gendhing atau Kendhang Ageng, (nada suara paling rendah), ukuran 1 m x 0,6 m,
  - b) Kendhang Batangan atau Ciblon. Ukuran 0,8 m x 0,6 m,
  - c) Kendhang Ketipung, (nada suara paling tinggi), ukuran 0,5 m x 0,3 m.



Gambar 2.32 Kendhang Ketipung, Batangan atau Ciblon, Ageng, dan Wayangan  
*Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)*

- I. Celempung adalah peralatan Gamelan yang dipetik, jumlah senar ada 11 dan 13 pasang. Peralatan Gamelan ini, bersamaan dengan Siter jadi alat utama di Gamelan Siteran. Di pagelaran Gamelan, peralatan ini termasuk kelompok Panerusan dan mempunyai tempo yang sama dengan Gambang yaitu tempo cepat. Celempung disetel pasangan di laras Pelog dan Slendro nada Celempung satu oktaf dibawah Siter. Dibanding Siter, Celempung panjangnya kirakira tiga kali lebih panjang. Ukuran panjang 0,9 m, lebar 0,35 m dan 0,6 m dan mempunyai 4 penyangga.



Gambar 2.33 Celempung  
*Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)*

Siter adalah peralatan Gamelan Jawa yang dipetik seperti Gitar. Jumlah senarnya ada 11 pasang atau kadang 12 pasang. Siter berfungsi Panerusan dan mempunyai tempo yang sama dengan Celempung yaitu tempo cepat. Ukuran panjang 0,6 m dan lebar 0,3 m.



Gambar 2.34 Siter  
*Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)*





penyusunan seperti itu juga akan memudahkan cara mencari wayang atau mengambil wayang yang dikehendaki oleh Ki Dalang. Tetapi, penyimpanan wayang di Bali, hanya diletakkan begitu saja tanpa ada pengelompokan dan pembatas antar jenis wayang. Sehingga dalam pertunjukannya nanti, terlebih dahulu Dalang membongkar dan mengeluarkan wayang itu satu persatu dari dalam kotak sambil memilah-milah wayang-wayang yang perlu dimainkan nanti. Pada saat Dalang mengeluarkan dan memilah wayang yang akan digunakan ini disertai dengan iringan gamelan yang mana hal ini sudah merupakan ketentuan pokok.

### **2.1.8 Prinsip-prinsip Pergelaran Wayang Kulit**

#### **A. Sifat-sifat Ajaran Dan Pendidikan Dalam Wayang Kulit**

Dalam Buku Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban (2010) disebutkan sifat-sifat ajaran dan pendidikan di dalam wayang dibungkus sedemikian rupa sehingga segala sesuatu tidak tampak terbuka, “ngegla wela-wela”, tetapi “sinamun ing samudana sesadone ingadu manis” (disertai dengan suatu gambaran atau lukisan yang diramu sedemikian rupa dengan ekspresi dan nuansa yang manis atau membahagiakan). Sesuatu yang akan disampaikan dikemas dengan sasmita yang sinandi dan sinamar. Hal ini dilakukan agar yang diberi pelajaran mencari sendiri hingga menemukan yang ada dibalik sasmita itu sehingga mereka menjadi cerdas, karena telah dapat menguraikan sesuatu yang bersifat “nglungit” itu.

Ajaran dan pendidikan lain di dalam pertunjukan wayang yang lain adalah tentang aja nggege mangsa (janganlah terburuburu/cepat-cepat melakukan sesuatu yang belum saatnya). Terburu-buru/ kesusu biasanya tidak akan mencapai keberhasilan yang memadai (kesluru). Di samping itu juga ngerti sadurunge winarah (mengerti sebelum diberitahu atau diajarkan/sesuatu terjadi).

Di dalam menyampaikan ajaran dan pendidikan disertai dengan sifat rereh, ririh, dan ruruh. Rereh artinya perilaku yang disertai dengan sifat kesabaran dan pengendalian nafsu. Ririh artinya pelan atau perlahan artinya tidak terlalu keras, sehingga

perkataannya dapat diterima dengan hati lega dan bahagia. Sedangkan ruruh artinya sikap menunduk, rendah hati, dan lembut.

Kecuali itu nilai ajaran dan pendidikan yang lain yaitu tentang kepemimpinan (leadership), ing ngarsa sung tuladha (di depan memberikan contoh, ing madya mangun karsa (di tengah memotivasi dan menumbuhkan kehendak), dan tut wuri handayani (di belakang memberikan daya kekuatan/ mendorong semangat untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaan).

Cara-cara di atas jika dilakukan tentu tidak akan menyinggung perasaan para penonton, karena dikemas sedemikian rupa sehingga tidak langsung, eksplisit mengenai perasaan penonton.

#### **B. Konvensi Wayang Kulit sebagai Acuan**

Dalam Buku Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban (2010) disebutkan ajaran dan pendidikan terutama yang ada di dalam tradisi perwayangan yaitu konvensi. Di dalam wayang dikandung konvensi yang diakrabi oleh seniman maupun masyarakat penonton. Konvensi ini telah masuk ke dalam hati sanubari masyarakat secara mentradisi dan turun temurun. Pelaku utama dalam seni pertunjukan wayang yaitu dalang, pesinden, nayaga, dan wiraswara. Mereka diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang ada di dalam seni pertunjukan wayang. Bagi dalang yang penting yaitu:

- 1) Dapat menyelami jiwa masyarakat dan aspirasi aspirasinya.
- 2) Mempunyai pandangan hidup yang jelas, terarah, dan berwawasan luas.
- 3) Menguasai banyak ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh masyarakat.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menyampaikan gagasan pada masyarakat.
- 5) Mempunyai semangat pembaharuan serta keberanian untuk menyampaikan kritik yang positif dan konstruktif.
- 6) Mempunyai keyakinan diri yang mantap sehingga dapat tampil di depan penonton dengan mantap dan berwibawa.

- 7) Menguasai bahasa dengan baik.
- 8) Menguasai kesenian terkait dengan pedalangan dan pewayangan; menguasai teknik pedalangan dan berbekal suara yang baik.
- 9) Dengan bekal itu dalang dapat dipandang sebagai filsuf, guru, seniman, pelawak, orator, dan penyuluh.

Budi pekerti yang baik akan menghasilkan pribadi manusia yang baik, yang mampu mengungkapkan kebenaran dan meraih keadilan. Selanjutnya kebenaran dan keadilan ini merupakan pondasi untuk membangun negara ideal yang dicita-citakan sebagaimana digambarkan di dalam cerita pewayangan.

### **C. Tidak Menyinggung SARA**

Dalam Buku Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban (2010) disebutkan negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, kaya akan bahasa, dan kaya akan keberagaman lainnya. Namun dalam falsafah bangsa Indonesia, keberagaman dan perbedaan itu tidak membuat bangsa ini terpecah, tetapi harus bersatu. Keberagaman dan perbedaan itu dipandang untuk memperkaya khazanah bangsa ini. Sehingga perbedaan itu tidak perlu diperuncing atau dipertajam.

Dalam menggelar wayang, dalang seyogyanya tidak menyinggung-nyinggung perbedaan tersebut. Selain itu yang penting adalah dalang dilarang keras untuk melecehkan atau merendahkan suatu kelompok tertentu, agama tertentu atau suku tertentu. Karena dengan melecehkan dan merendahkan golongan tertentu, dapat menimbulkan konflik di masyarakat.

Perilaku yang menyinggung SARA ini dapat merusak pertunjukan wayang itu sendiri. Sehingga pesan-pesan dan pendidikan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas, tidak akan tercapai.

### **D. Mengembangkan Kearifan Lokal**

Dalam Buku Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban (2010) disebutkan kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkah laku dari sesuatu daerah

atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluruhan budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti. Misal: cara berpikir, bersikap, bertingkah-laku yang mengutamakan toleransi, saling menghargai, menghormati pluralisme, keanekaragaman, perbedaan, dan menghindari sikap permusuhan. Masalah-masalah yang ada seyogyanya diselesaikan secara manusiawi yang berbudaya, sebab penyelesaian masalah dengan kekerasan, pengrusakan, dan penghancuran itu itu merupakan pencerminan ahlak hewani yang tidak berbudi pekerti.



Gambar 2.37 Wayang Kulit dalam Kearifan Lokal  
Sumber : <http://sinisterfrog.com-writings-gamelan>

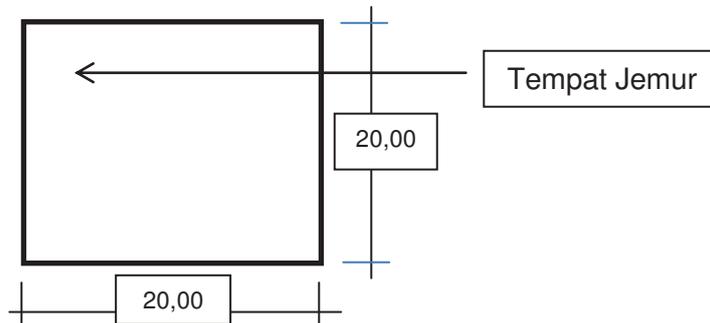
Menggelar wayang dengan menggunakan kearifan lokal yang ada sangat bermanfaat bagi dalang. Selain itu memudahkan dalang menyampaikan pesan yang hendak disampaikan, juga memudahkan dalang untuk lebih dikenal oleh masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu juga memudahkan penonton untuk memahami isi dan makna yang disampaikan oleh dalang melalui pertunjukan wayangnya.

## **2.2 Tinjauan Standart Ruang**

### **2.2.1 Ruang Proses Pembuatan Wayang Kulit**

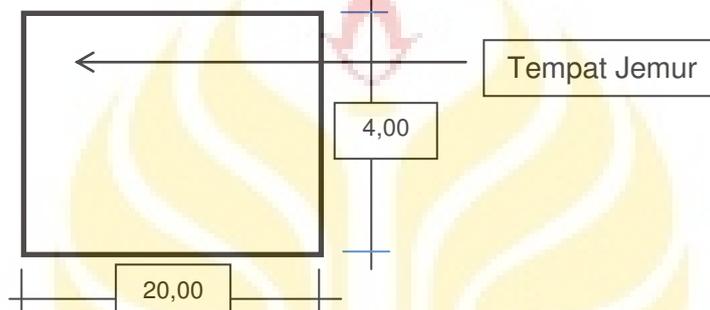
Ruang untuk pelatihan dan pembuatan memenuhi sesuai tahapan membuat wayang kulit itu sendiri dengan besaran ruang yang variatif. Berdasarkan survey lokasi dan survey literatur Data Arsitek Jilid 2 maka asumsi kebutuhan standar ruang untuk belajar membuat wayang (skala medium) adalah sebagai berikut :

- a) Tempat Jemur Kulit Kerbau



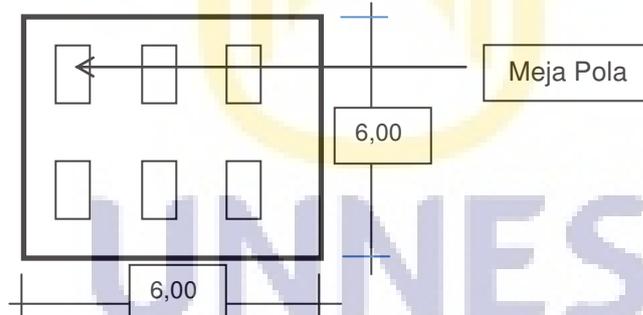
Gambar 2.38 Skema Tempat Jemur Kulit Kerbau  
Sumber : Data Lapangan, 2016

b) Tempat Pengerokan Kulit Kerbau



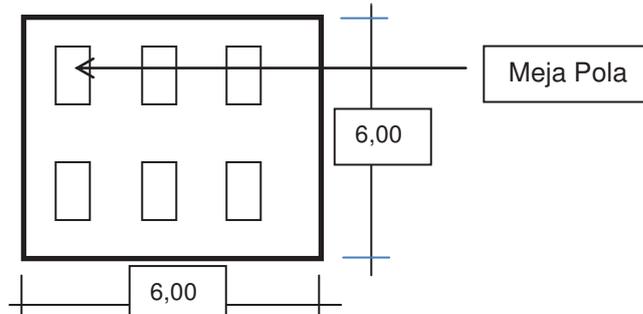
Gambar 2.39 Skema Tempat Pengerokan Kulit Kerbau  
Sumber : Data Lapangan, 2016

c) Ruang Penggambaran Pola Wayang Kulit



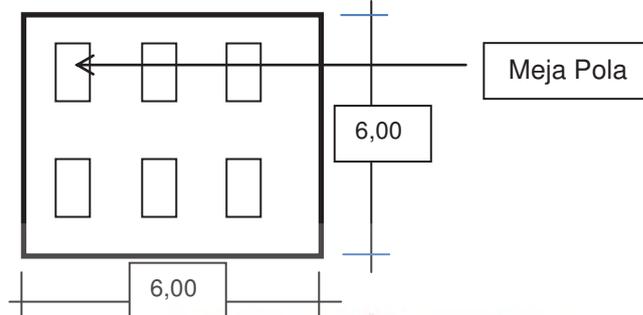
Gambar 2.40 Skema Penggambaran Pola Wayang Kulit  
Sumber : Data Lapangan, 2016

d) Ruang Proses Tatah Pola Wayang Kulit



Gambar 2.41 Skema Ruang Tatah Pola Wayang Kulit  
Sumber : Data Lapangan, 2016

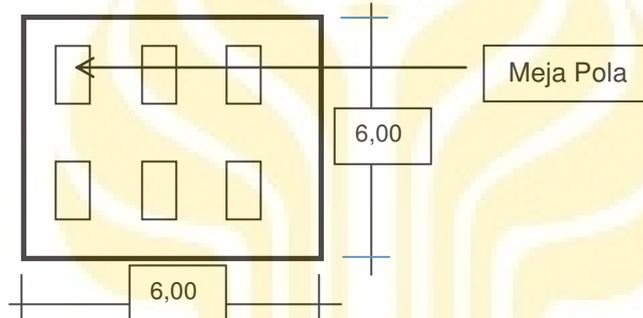
e) Ruang Proses Pewarnaan Dasar (Hitam)



Gambar 2.42 Skema Ruang Warna Dasar (Hitam)

Sumber : *Data Lapangan, 2016*

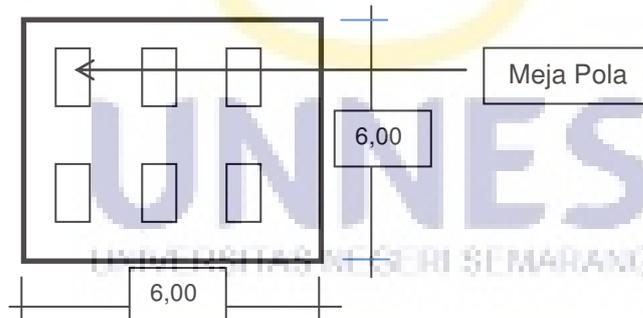
f) Ruang Proses Pewarnaan Arca (Warna-warni)



Gambar 2.43 Skema Ruang Pewarnaan Arca (Warna-warni)

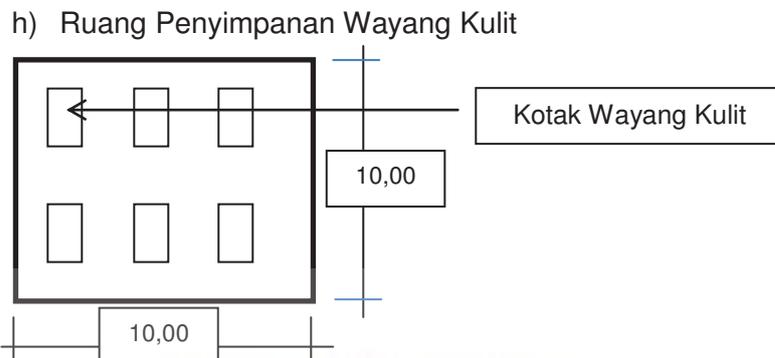
Sumber : *Data Lapangan, 2016*

g) Ruang Pemasangan Gelik dan Katik



Gambar 2.44 Skema Ruang Pemasangan Gelik dan Katik

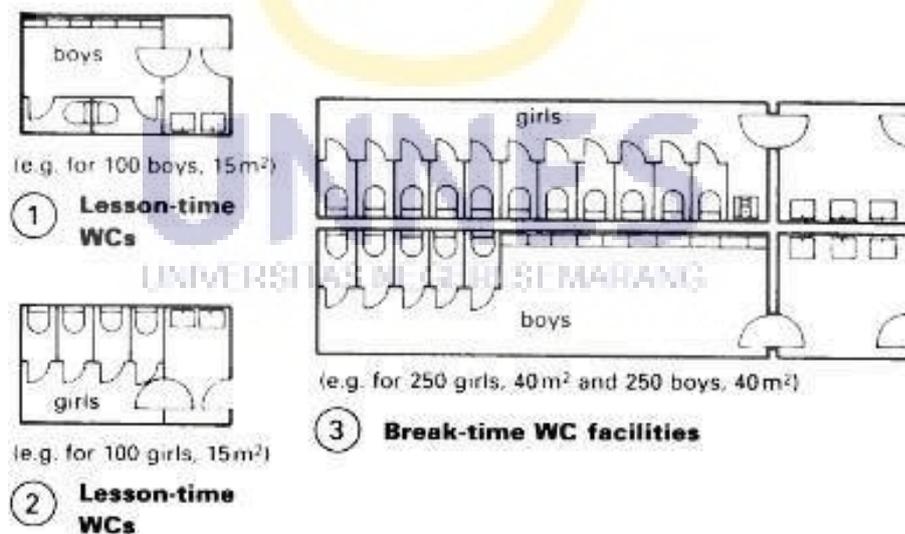
Sumber : *Data Lapangan, 2016*

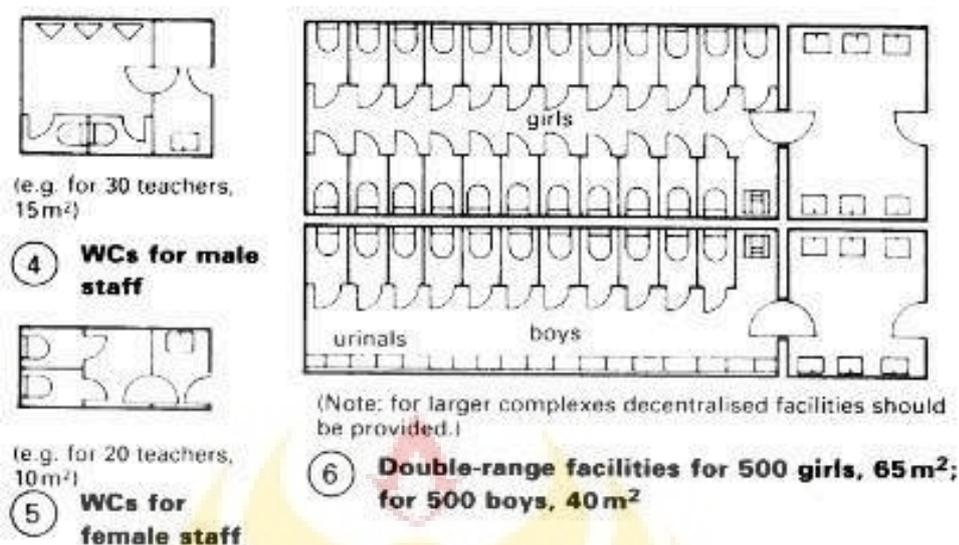


Gambar 2.45 Skema Ruang Penyimpanan Wayang Kulit  
Sumber : *Data Lapangan, 2016*

### 2.2.2 Ruang Pelatihan atau Pembelajaran

Fasilitas ruang ganti dapat didesentralisasikan dengan mengalokasikan ruang di luar ruang kelas, tetapi berhubungan langsung dengan ruang yang berhubungan. Jumlah toilet berdasarkan intensitas jumlah murid dan dipisahkan menurut jenis kelamin, sesuai pedoman lokal gedung sekolah (lihat gbr.11). Instalasi sanitasi / lavatory pada siang hari dengan pencahayaan langsung sinar matahari dan ventilasi yang baik, dan harus ada pintu masuk terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan. Contoh fasilitas toilet yang berbeda untuk sekolah ditunjukkan (lihat gbr. 1-6).





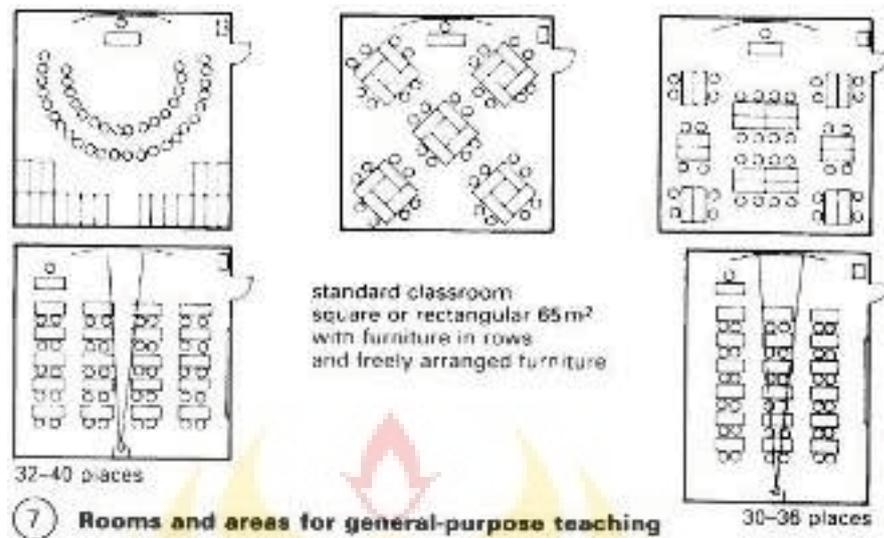
Gambar 2.46 Skema Lavatory Sekolah 1  
Sumber : Data Arsitek Jilid 3

Sirkulasi horisontal dan vertikal biasanya menyatu dengan jalur eksavasi. Jalur eksavasi harus memiliki lebar yang jelas min.1m/150 orang, tetapi min. lebar koridor di area kelas adalah 2,00 m atau  $1,25m \leq 180$  orang. Tangga di daerah kelas harus 1,25 m, jalureksavasi lainnya 1,00m. Max. panjang jalan eksavasi : 25 m diukur dalam garis lurus dari pintu tangga ke tempat terjauh yang dituju, atau 30 m langsung ke tengah ruangan. Kapasitas tangga tergantung pada jumlah pengguna, rata-rata hunian, dll. Lebar tangga : 0,80 m / 100 orang ( min. 1,25m, max 2,50 m ). Atau : 0,10 m/ 15 murid. ( Hanya lantai atas dihitung 100 % hunian, lantai yang tersisa sebesar 50% ).

Daerah mengajar umum termasuk kelas standar, kelas tambahan, ruang kelas ekstra besar, kamar untuk kursus khusus, kamar untuk pengajaran bahasa dan studi sosial, laboratorium bahasa, ruang untuk bahan ajar, peta dan kamar tambahan lainnya.

Persyaratan ruang : ruang kelas untuk pengajaran tradisional 2,00 m<sup>2</sup>/ orang, untuk mengajar diatur 3,00 m<sup>2</sup>/murid, rencana mengajar terbuka 4,50 m<sup>2</sup>/ ruang termasuk daerah pendukung yang dibutuhkan untuk setiap mata pelajaran.

Standard bentuk ruang : persegi panjang atau bujur sangkar ( 12x 20,12x16,12x12, 12x10 ), dengan max. Tinggi langit-langit dari lantai 7,20m dengan jendela minimal pada satu sisi saja (lihat gbr. 7 ).



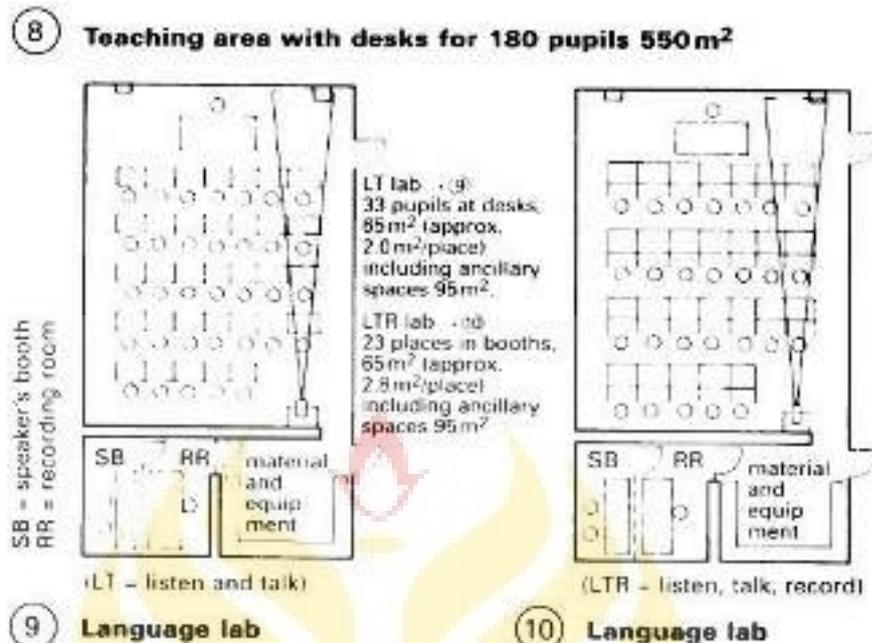
**Gambar 2.47** Skema Ruang Sekolah 2

**Sumber :** *Data Arsitek Jilid 3*

Luas lantai : kelas tradisional, 1,80-2,00 m<sup>2</sup> /murid, rung kelas terbuka 3,00-5,00 m<sup>2</sup>/murid. Ketinggian bersih dari lantai ke langit – langit 2,70 – 3,40 m.

Lab bahasa harus berada dalam atau berhubungan langsung dengan area mengajar umum, dan dekat dengan pusat media & perpustakaan. Sekitar 30 lab bahasa / 1.000 murid akan membutuhkan ( lihat gbr. 9-11 ). Ukuran LT ( Listen / Talk ) dan LTR ( Listen / Talk / Record ) laboratorium kira-kira 80 m<sup>2</sup>, panggung 1x2 m , jumlah tempat / lab . 24-30 , yaitu 48-60 m<sup>2</sup>, ditambah ruang tambahan ( misalnya studio, ruang rekaman, rak arsip untuk guru dan murid ).

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Term	design	segregated boys/girls	position	use	miscellaneous
Class WC	sanitary inst. with lobby	no	next to a classroom	during lessons	for pre-school or kindergarten poss. 2 WCs and lobby
Lesson WC	sanitary installation	yes	accessible from corridor or lobby	several classes during lessons	from each classroom without a WC the max. distance (incl. staircase) from a lesson WC should be 40m
Break WC	sanitary installation	yes	accessible from schoolyard or entrance lobby	for classes during breaks	WC at ground floor level, on perimeter of building, accessible from areas used during breaks
Staff WC	sanitary installation	segregated women/men	part of the staff or office area	during breaks	possibly linked to staff cloakroom

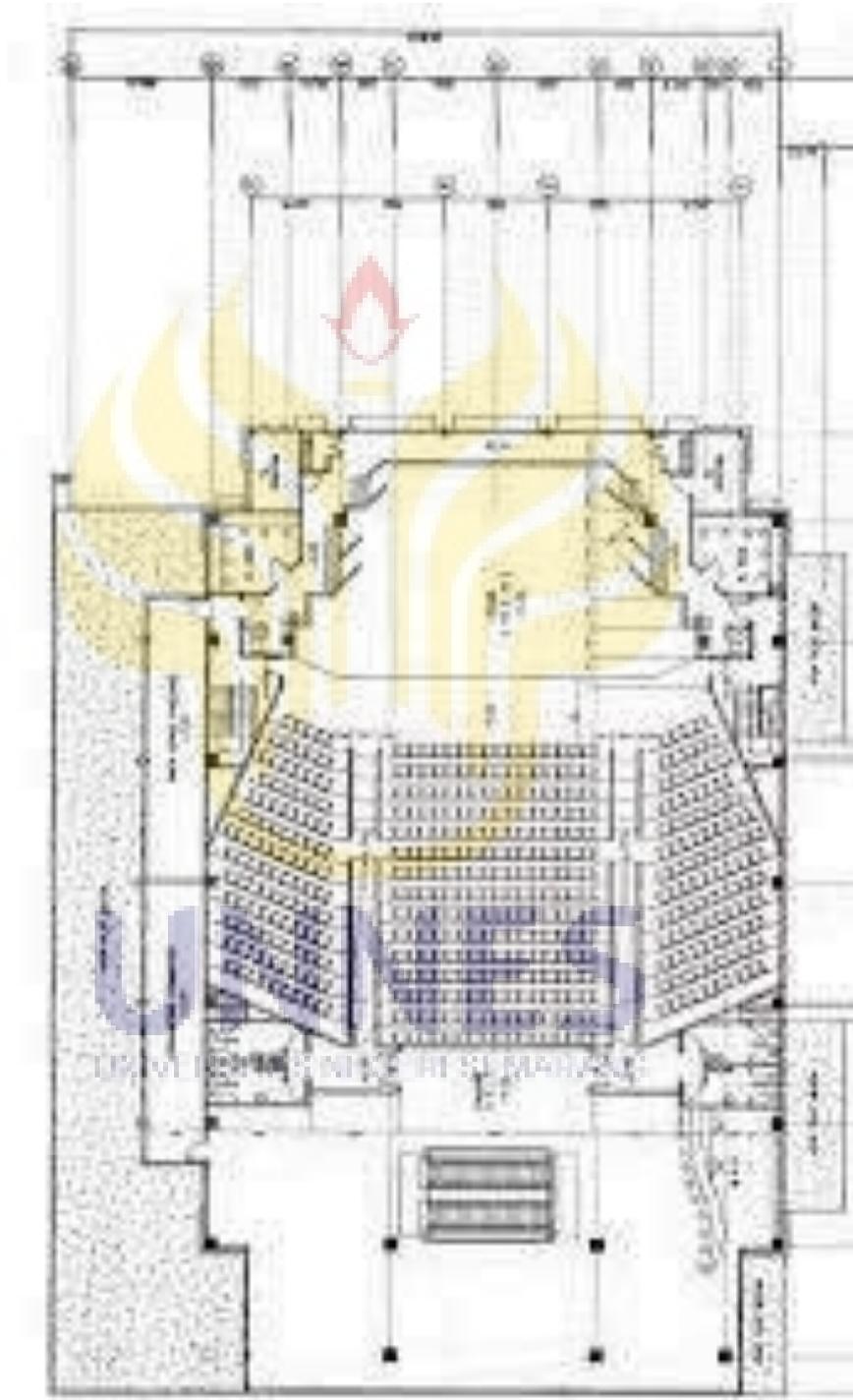
**11 Recommended WC facilities**

**Gambar 2.48** Skema Ruang Sekolah 3  
*Sumber : Data Arsitek Jilid 3*

### 2.2.3 Ruang Tempat Pertunjukan

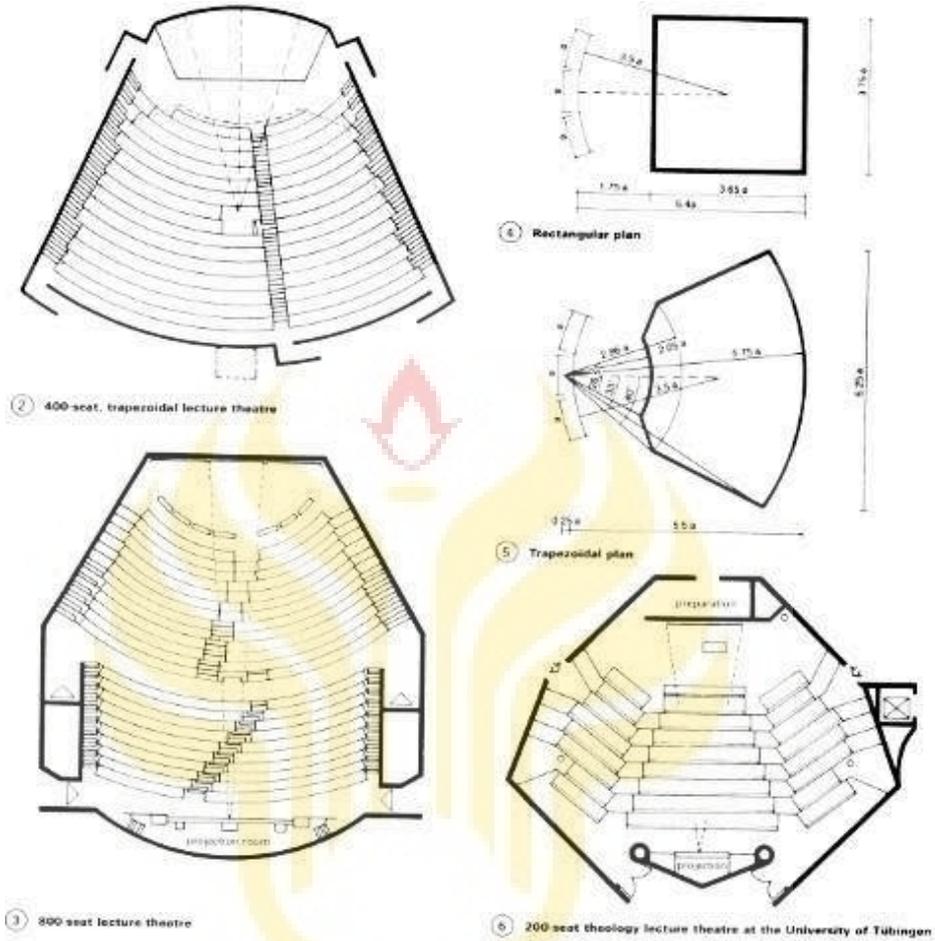
Berikut bentuk – bentuk tempat untuk pertunjukan kesenian.

#### a) Panggung Pertunjukan

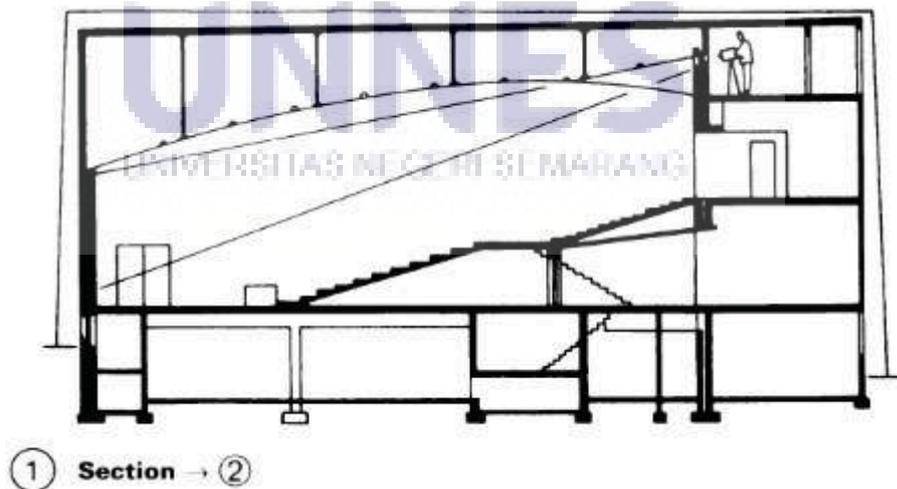


**Gambar 2.49** Bentuk Denah Ruang Pertunjukan Seni Ludruk  
*Sumber : [www. meichiebi.wordpress.com](http://www.meichiebi.wordpress.com)*

b) Panggung Pertunjukan Film (Ruang Audio Visual)



**Gambar 2.50** Skema Bentuk Denah Ruang Studio/Ruang Pertunjukan  
*Sumber : Data Arsitek Jilid 3*



**Gambar 2.51** Skema Bentuk Potongan Ruang Studio  
*Sumber : Data Arsitek Jilid 3*

#### **2.2.4 Ruang Galery**

Ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum, dan ruang-ruang itu haruslah:

- 1) Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu
- 2) Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik. Seperti Hal berikut :
  - a) Di dalam kuliah lukisan (tembaga, gambar tangan dan lain-lain).Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80 cm tingginya 60 cm.
  - b) Sesuatu yang khusus untuk publik (Lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah).

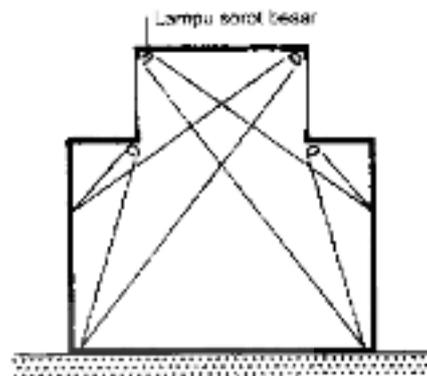
Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan.

Sudut pandang normal adalah  $54^\circ$  atau  $27^\circ$  terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari  $10\text{ m} = 4,9\text{ m}$  (6) di atas mata kira-kira 70cm Lukisan yang kecil tergantung dititik beban lihat gambar (9).

Kebutuhan tempat lukisan 3-5 m<sup>2</sup> tempat hiasan gantung. Kebutuhan tempat material lukisan 6-10m<sup>2</sup> bidang dasar. Kebutuhan tempat 400 uang logam 1 m<sup>2</sup> luas lemari pakaian. Tempat untuk menggantung lukisan yang menguntungkan adalah antara  $30^\circ$  dan  $60^\circ$  pada ketinggian ruangan 6,70m dan 2,13 m untuk lukisan yang panjangnya 3,04 sampai 3,65m.

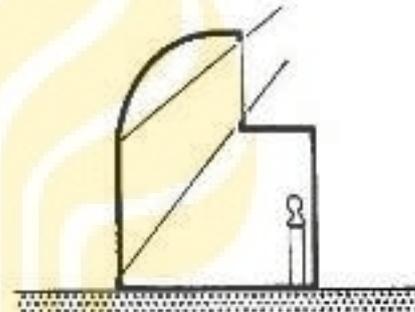
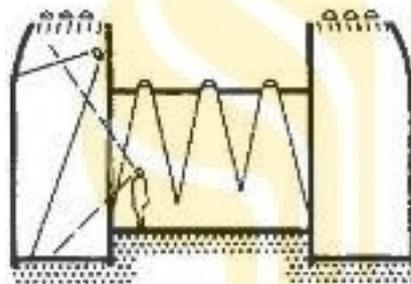
(10) Pada instalasi gabungan tidak ada lorong memutar melainkan jalan masuk dari bagian samping. Ada bagian untuk pengepakan, pengiriman barang administrasi, bagian pencahayaan lukisan, bengkel untuk pembuatan lukisan, dan ruang ceramah (untuk sekolah tinggi). Terutama untuk obyek-obyek historis untuk gedung-gedung dan bingkai-bingkai yang cocok dan untuk itu disebut museum modern.

Berikut standart bentuk ruang museum/gallery.



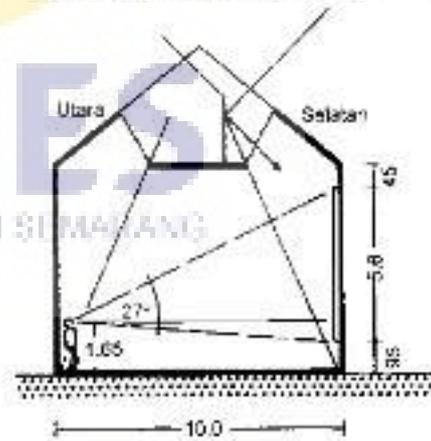
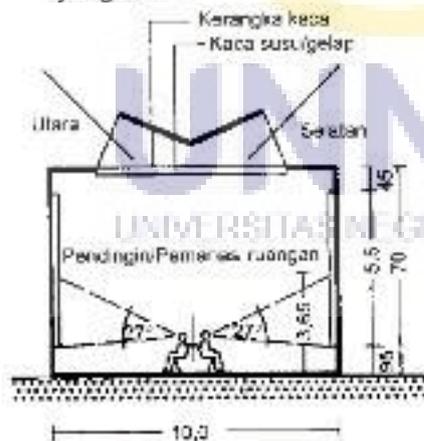
① Skema Ruang

② Memasang penerangan, dengan penerangan yang alami



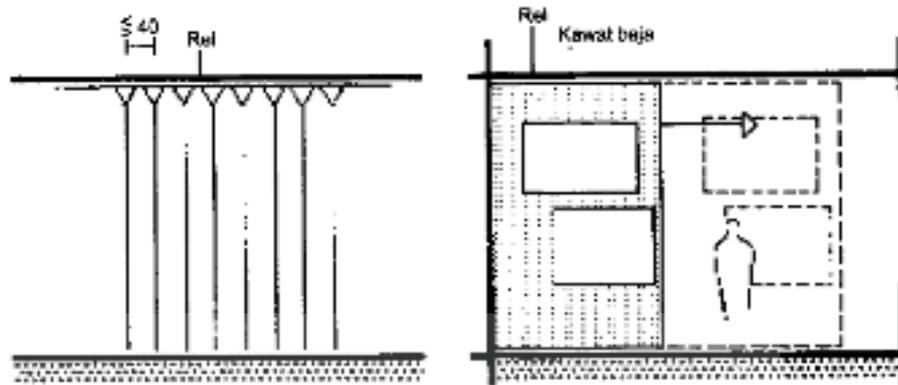
③ Karakter dari museum historis yang alami

④ Pada sebagian ruang yang terkena sinar, Sinar bermutu yang diperkuat

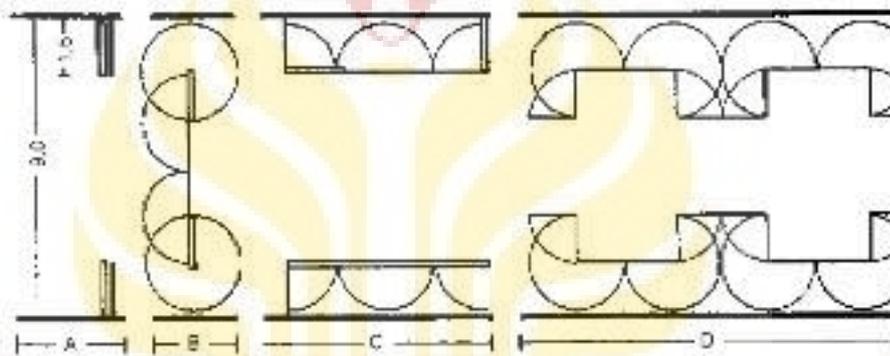


⑤ Penerangan yang baik

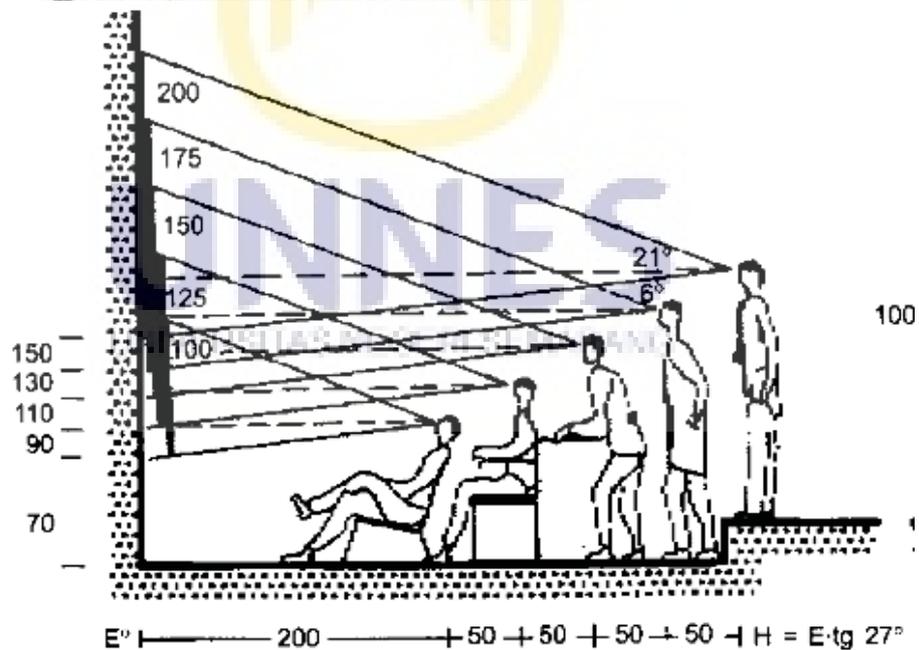
⑥ Ruang dengan ukuran yang baik

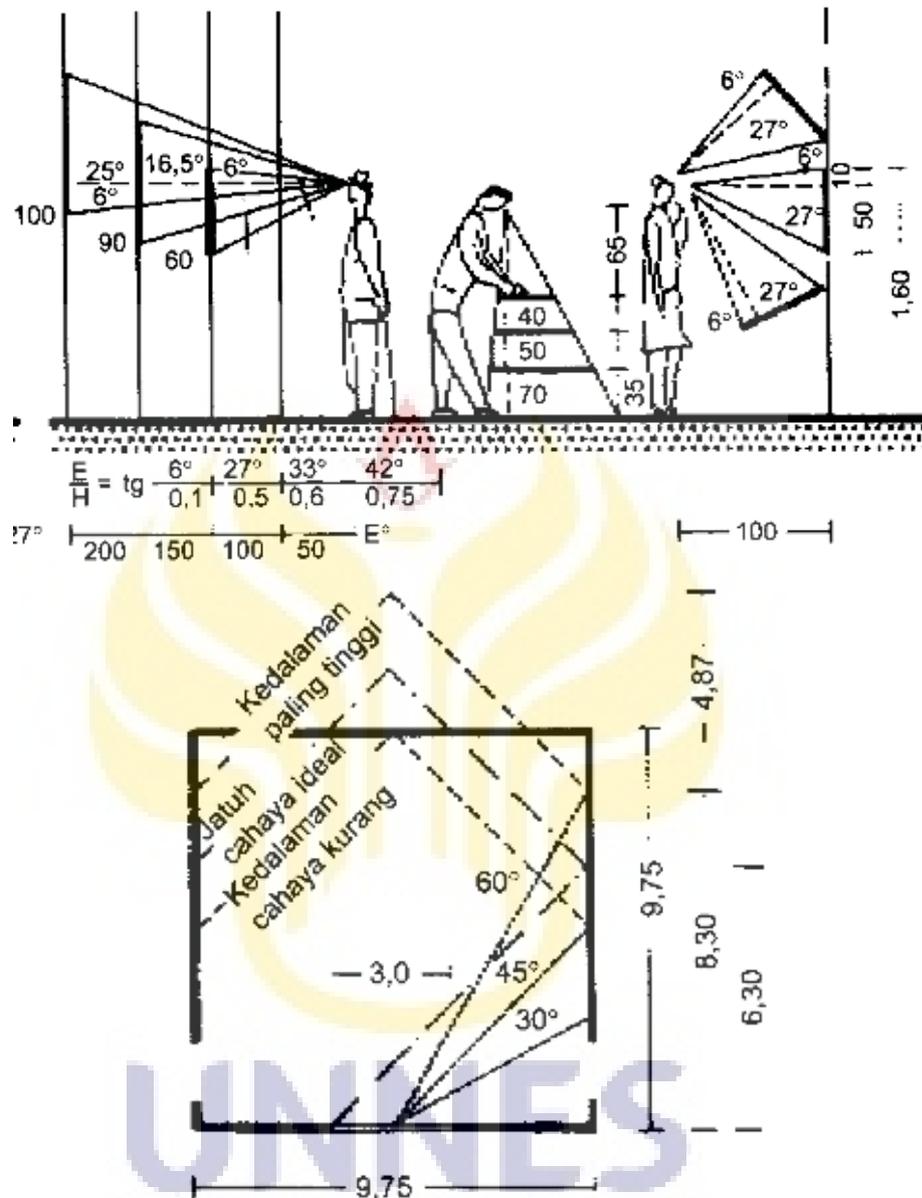


⑦ Ruang lukisan dengan bingkai lukisan yang berwarna, yang tergantung pada dinding itu



⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup





Gambar 2.52 Skema Standar Museum/Galeri  
 Sumber : Data Arsitek Jilid 3

## 2.3 Tinjauan Pusat Wayang Kulit

### 2.3.1 Latar Belakang Perlunya Pusat Wayang Kulit

Pusat Wayang Kulit merupakan suatu usaha yang dilakukan agar kesenian ini bisa terwadahi dan tetap ada di tengah-tengah perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat ini. Pewardahan ini dianggap perlu karena wayang jika dilihat dari fungsinya memiliki fungsi yang sangat

penting dalam kehidupan masyarakat Surakarta terlebih dalam aktifitas keagamaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh di pihak pengelola Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, perkembangan jumlah seniman wayang atau Dalang bersama sekaanya cenderung mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2006 terdapat 104 Sekaa Wayang kemudian pendataan terakhir mencatat pada tahun 2012, jumlah Sekaa Wayang di Kota Surakarta hanya sebanyak 57 sekaa. Selain itu, di Surakarta juga tidak memiliki gedung khusus pertunjukan wayang kulit.

Selain itu perkembangan seniman wayang dan kualitas dalang yang semakin lama semakin menurun dalam hal penguasaan lakon, bahasa, gerak wayang serta mantra-mantra. Keadaan ini sangat berbeda dengan kualitas dalang pada zaman dahulu yang mempelajari hal-hal tersebut terkait dengan Darma Pewayangan selama bertahun-tahun sehingga pemahamannya bisa lebih baik. Jika dibandingkan dengan profesi dalang sekarang yang bisa didapat dengan mengenyam pendidikan formal, calon dalang tidak perlu mempelajari sastra dan mantra-mantra dengan waktu yang lama. Cukup melalui proses pendidikan dengan kurikulum tertentu seseorang telah bisa menjadi dalang. Berbicara mengenai mutu, memang kualitas dalang menurun, tetapi berbanding terbalik dengan teknik pementasan atau pertunjukan wayang tersebut yang semakin berkembang akibat kemajuan teknologi saat ini (Wawancara. Krisnahadi: 2016).

Hal lain yang mempengaruhi perlunya wadah yang mengakomodasi kesenian wayang kulit ini adalah animo atau tanggapan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan serta seniman wayang kulit yang masih mengapresiasi lebih baik terhadap pertunjukan wayang kulit. Jika hal ini tidak ditanggapi dengan serius, maka akan menjadi sebuah ancaman bagi suatu keberadaan kesenian Wayang Kulit di Kota Surakarta.

Oleh sebab itu, maka perlu dibuatkan sebuah Wayang Kulit Center di Kota Surakarta sebagai wadah yang mengakomodasi fasilitas fungsi dalam hal usaha mempertahankan nilai-nilai filosofis wayang maupun bentuk nyata dari kesenian wayang kulit tersebut.

### **2.3.2 Pengertian Pusat Wayang Kulit**

Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk memwadahi, mengakomodasi dan menampung seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kesenian wayang kulit di Kota Surakarta, terutama kegiatan pertunjukan, edukasi, pelestarian, dan pariwisata wayang kulit di Kota Surakarta. Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta difungsikan untuk kegiatan menjaga, mendidik, menjual hasil karya dan melestarikan (preservasi dan konservasi) kesenian wayang kulit Surakarta. Sarana pelestarian diwujudkan dengan adanya ruang preservasi, konservasi dan gudang penyimpanan wayang kulit kuno. Sarana hiburan diberikan dengan adanya ruang pameran, display galeri yang menampilkan keindahan wayang kulit dan taman rekreasi sebagai tempat rekreasi budaya bagi masyarakat. Suasana pendidikan diwujudkan dengan adanya fasilitas ruang workshop pembuatan wayang kulit, ruang sanggar pedalangan serta ruang auditorium seminar maupun ruang perpustakaan yang menunjang kegiatan Pusat Wayang Kulit. Pada bentuk bangunan pada bagian eksterior bangunan memiliki bentuk alat pagelaran wayang kulit Surakarta dengan langgam Arsitektur Vernakular dan taman rekreasi out door, plaza serta amphitheater terbuka yang akan menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara.

### **2.3.3 Tujuan Pusat Wayang Kulit**

Dilihat dari berbagai permasalahan yang diangkat dalam latar belakang perlunya Pusat Wayang Kulit di atas, maka dapat ditentukan bahwa tujuan Pusat Wayang Kulit ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mempertahankan fungsi wayang kulit di Surakarta kaitannya dengan kegiatan Kraton Mangkunegaran Surakarta ataupun kegiatan-kegiatan pemerintah Kota Surakarta.
- b. Untuk mempertahankan bentuk atau wujud serta jenis-jenis wayang kulit tradisional Surakarta yang ada.
- c. Meningkatkan kualitas seniman pewayangan atau Dalang yang semakin menurun dari segi penguasaan lakon, bahasa, gerak wayang dan lainnya.

- d. Mengadakan kerajinan wayang kulit sebagai salah satu wujud pelestariannya.
- e. Mengembangkan kesenian wayang kulit tradisional Surakarta dengan lebih menarik guna membayar apresiasi atau tanggapan positif masyarakat umum tentang kesenian wayang kulit tersebut.
- f. Memberikan wadah untuk mengakomodasi fungsi wayang kulit dalam satu kawasan yang berkesinambungan dari semua kegiat-kegiatan perwayangan khususnya wayang kulit di Surakarta.

## **2.4 Tinjauan Pendekatan Konsep Arsitektur**

Soedjatmoko (1983), Arsitektur Vernakular adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Oleh karena itu Arsitektur Vernakular merupakan salah satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Dalam Arsitektur Vernakular terkandung secara terpadu idea, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia khususnya di perkotaan telah menyebabkan pergeseran terhadap nilai kebudayaan yang terkandung dalam Arsitektur Vernakular terhadap Arsitektur Tradisional. Pembangunan bangsa yang dewasa ini giat dilakukan di Indonesia pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang dan merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam bidang kebudayaan khususnya dalam bidang arsitektur tradisional, begitu juga sebaliknya bahwa perubahan arsitektur tradisional dalam masyarakat akan melahirkan perubahan nilai-nilai, pola hidup, dan perilaku yang berbeda pada masyarakat. Perubahan dari tradisional ke modernitas, melibatkan perubahan radikal dalam pola-pola hidup masyarakat. Perubahan makro dalam masyarakat tampaknya harus dimulai dari perubahan mikro pada manusia, yakni dengan merubah pandangan yang ahistoris kepada pandangan yang historis terhadap perkembangan Arsitektur Vernakular Tradisional Jawa.

### **2.4.1 Definisi Arsitektur Vernakular**

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, topik arsitektur vernakular dapat dikatakan masih relatif muda. Istilah vernakular sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern

Art (MoMA). *Term Vernacular* ini sendiri berasal dari kata verna (dari bahasa Latin) yang artinya *Domestic, Indigenous, Native Slave*, atau *Home-born Slave*, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Dari sinilah selanjutnya dalam berbagai literatur kontemporer makna yang paling populer bagi arsitektur vernakular adalah arsitektur tanpa arsitek. Perdebatan mengenai pengertian atau definisi Arsitektur Vernakular diawali oleh Rapoport dalam bukunya "House Form and Culture" tahun 1969. Perdebatan ini terus berlangsung hingga tahun 1990, ketika Rapoport menulis artikel berjudul "Defining Vernacular Design" dan sampai saat ini diperkirakan perdebatan itu belum memperoleh hasil yang memuaskan. Namun demikian, pengertian ini masih sebatas "kategorisasi" dalam ranah arsitektur dan baru pada tahun 1970-an hal-hal menyangkut vernakular ini mulai dipertimbangkan sebagai bagian dalam desain arsitektur meskipun terdapat banyak sekali sudut pandang dalam "melihat" hakikat vernakular ini, seperti: Christopher Alexander (*A Pattern Language*), Howard Davis (*The Culture of Building*), Robert Venturi (*Learning from Las Vegas*), Hassan Fathy (*Natural Energy and Vernacular Architecture*) dan masih banyak lainnya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai paradigmanya maka dalam beberapa referensi yang ada, *Term Vernacular* lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan "lokalitas".

#### **2.4.2 Karakter Arsitektur Vernakular**

Pengertian arsitektur vernakular juga dapat ditinjau dari karakteristiknya. Menurut Salura (2010) arsitektur vernakular yang selalu ada di seluruh belahan dunia relatif memiliki tipe yang serupa dan tema-tema lokal yang sangat spesifik. Pendapat ini mendukung pendapat Oliver (1997) yang menyatakan bahwa unsur-unsur kunci yang menunjukkan indikasi sebuah arsitektur vernakular adalah :

- a) Bangunan tradisional yang dibangun individual dan kelompok (*Traditional self-built and community-built buildings*).
- b) Tipe bangunan yang terdahulu (*Earlier building type*).
- c) Arsitektur dalam konteks lingkungan dan budayanya (*Architecture within its environmental and cultural contexts*).

- d) Kondisi lingkungan, sumber bahan, sistem struktur dan teknologi telah mempengaruhi dalam bentuk arsitektural (*Environmental conditions, material resources, structural systems and technologies have bearing on architectural form*).
- e) Banyak aspek dari struktur sosial, sistem kepercayaan, dan bentuk tingkah laku sangat mempengaruhi tipe bangunan, fungsinya dan artinya (*Many aspects of social structure, belief systems and behavioral patterns strongly influence building types, their functions and meanings*).
- f) Tempat tinggal dan bangunan lainnya (*Dwellings and other building*).
- g) Berhubungan dengan konteks lingkungan mereka dan sumber yang tersedia (*Related to their environment contexts and available resources*).
- h) Memanfaatkan teknologi tradisional (*Utilizing traditional technology*).
- i) Arsitektur bentuk lokal dibangun untuk memenuhi kebutuhan tertentu, mengakomodasi nilainya, keekonomisannya, dan cara hidup budayanya (*Architecture vernacular are built to meet specific needs, accomodating the values, economies and way of living of the culture*).

Berdasar berbagai pendapat di atas maka saat ini, arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat ke-lokal-an. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Pandangannya ini berasal dari rangkuman pandangan ahli-ahli lain yang pernah membahasnya secara terpisah. Faktor iklim lokal (climatic factor) terinspirasi oleh Koenigsberger dalam bukunya yang terbit tahun 1974. Faktor teknik dan material lokal mendapat inspirasi dari Spence dan Cook dalam bukunya (terbit tahun 1983) yang membahas pengaruh material dan teknik lokal pada karya arsitektur vernakular. Pengaruh faktor sosial dan budaya mendapat inspirasi dari Rapoport (terbit tahun 1969) yang membahas secara khusus tentang faktor sosial dan budaya dalam arsitektur vernakular.

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum arsitektur vernakular memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli / arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal / setempat.
- b) Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
- c) Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat,
- d) Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional,
- e) Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
- f) Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Seluruh karakter ini selanjutnya akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran konseptual yang ada.

#### **2.4.3 Konsep Terkait Bangunan Vernakular Terhadap Arsitektur Tradisional Jawa**

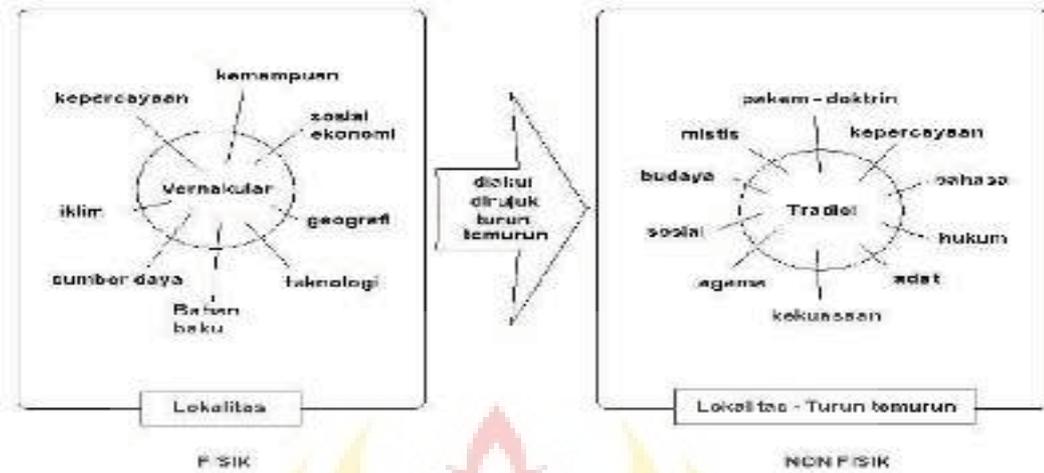
Konsep merupakan komponen utama untuk membentuk teori/model. Konsep muncul karena dibentuk, dan untuk membentuk konsep diperlukan 3 elemen, yaitu: simbol, muatan makna/konsepsi, dan obyek/peristiwa: fenomena, fakta, referensi empirik. Simbol dapat berbentuk kata tunggal, kata majemuk, kalimat pendek atau berbentuk notasi. Muatan makna (konsepsi) adalah sesuatu yang diisi ke dalam atau dilekatkan pada simbol dinyatakan melalui definisi (definisi konseptual). Sedangkan obyek/referensi empirik (obyek, peristiwa, indikator empirik) adalah sesuatu yang ditunjuk oleh simbol dan terkandung dalam muatan makna (konsepsi). Berdasar uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan konsep ialah simbol yang diisi dengan muatan makna (konsepsi) tertentu untuk merujuk pada peristiwa (obyek) tertentu.

**Tabel 2.2** Konsep-konsep terkait Bangunan Vernakular  
*Sumber : LANTING Journal of Architecture, Volume 1, Nomer 2, (2012)*

No	DESKRIPSI KONSEP-KONSEP	
1	<i>Faktor analysis (Rapoport)</i>	Bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai modifying factor (Rapoport, 1969: 78), diantaranya adalah: Faktor Bahan, Metode Konstruksi, Faktor Teknologi, Faktor Iklim, Pemilihan Lahan, Faktor sosial-budaya
2	<i>Sociocultural factors (Morgan)</i>	Bentuk rumah (vernakular) sangat berkaitan dengan pola perilaku budaya, nilai-nilai budaya, dan sudut pandang terhadap dunia mereka.
3	<i>Symbolic conceptions (Griaule/ Dieterlen)</i>	Terdapat konsep-konsep simbolik, yaitu konsep yang berhubungan dengan alam semesta, sebagai sudut pandang dalam melihat dan menuntut proses pembangunan rumah.
4	<i>Multiple factor thesis (Scheffold)</i>	Terdapat beberapa faktor dalam menjelaskan bentuk rumah. Salah satunya merupakan faktor utama.
5	<i>Cosmos-symbolism (Eliade)</i>	Rumah merupakan representasi simbolik dari 3 unsur kosmos, yaitu surga/dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah. Ketiga simbol kosmos ini tersimbolkan melalui atap, ruang-ruang dalam, dan bagian bawah rumah.
6	<i>Social organisation (Durckheim/ Mauss, Raspers; Cunningham)</i>	Menunjukkan adanya klasifikasi simbolik yang meliputi bagian yang suci, tertutup, dan bagian wanita. Konsep simbolik ini sangat berkaitan dengan dimensi makrokosmos.
7	<i>Gender-symbolism (Bourdieu)</i>	Adanya karakteristik yang sangat kuat yang menunjukkan simbol perbedaan jenis kelamin (gender).

Meminjam istilah Christopher Alexander bahwa arsitektur itu mempunyai bahasa, maka bahasa arsitektur vernakular erat sekali hubungannya dengan aspek-aspek tradisi. Tradisi memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kesinambungan tatanan sebuah arsitektur melalui sistem persepsi ruang yang tercipta, bahan dan jenis konstruksinya. Ruang, bentuk dan konstruksi dipahami sebagai suatu warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan.

Sehingga, arsitektur vernakular yang identik dengan perkembangan jenis karya arsitektur tanpa arsitek (desainer formal) merupakan istilah atas langkah adaptatif dan antisipatif manusia lokal untuk membuat perlindungan diri dengan lingkungannya secara try and error. Maka, bila cara-cara tersebut bisa berlangsung berulang-ulang melalui pola estafet dari generasi ke generasi, vernakular akan menjadi tradisi.



**Gambar 2.53** Ilustrasi konsep Vernakular dengan Tradisional  
*Sumber : Gatot Suharjanto, 2011*

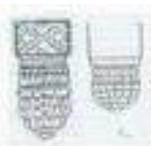
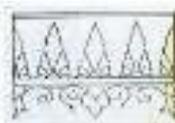
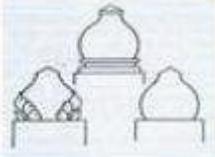
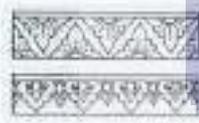
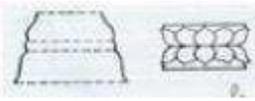
Menurut Gerarda (2012), tipologi Arsitektur Jawa diklasifikasi terutama dalam karakter atap dan pembagian ruang. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu tajug (masjid), joglo (golongan ningrat), limasan (golongan menengah), kampung (rakyat biasa). Rumah-rumah tersebut memiliki jenis atap yang berbeda untuk menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah.

Ragam hias bangunan tradisional Jawa meliputi ragam hias flora, fauna, alam, dan religi. Ragam hias flora tidak dapat dilepaskan dari pengaruh jaman pra-Islam (jaman Hindu). Flora yang dipergunakan sebagai ragam hias pada bangunan tradisional Jawa memiliki makna suci. Ragam hias ini adalah keindahan dan kebaikan berwarna merah, hijau, dan kuning (emas).

**Tabel 2.3** Ragam Hias Flora; Arti dan Penempatan  
*Sumber: Dakong, 1981/1982*

Nama	Wujud	Letak	Arti/Maksud
Lung-lungan 	Tumbuhan menjalar dibuat stilisasi seperti tanaman surga, dengan daun, bunga, dan buah (merah, hijau, kuning, biru, ungu)	Umumnya terdapat di bagian balok rangka stsp, pamidangan (bawah brunjung), tebeng pintu, jendela, dan patang aring.	Estetika dan wingit
Saton	Bentuk persegi dengan hiasan daun dan bunga. Warna	Ragam hias terletak di balok rangka atap, tiang bangunan atas	Keindahan

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Tinjauan Pustaka Dan Studi Banding**

	hijau, merah, saton emas.	bawah, tebeng pintu.	
Wajikan 	Berbentuk belah ketupat. Berisi daun atau bunga. Warna yang kontras.	Ragam hias terletak di tengah tiang atau pada persilangan balok pagar bangunan.	Lung-lungan di samping sebagai estetika juga wingit.
Nanasan 	Mirip nanas, omah tawon, atau prit gantil. Warna sesuai dengan bangunan.	-	Keindahan dan usaha keras untuk mendapatkan kebahagiaan.
Tlacapan 	Deretan segitiga sam tinggi. Polos atau berisi lung-lungan. Warna emas dengan dasar hijau atau merah tua.	Pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.	Sinar matahari atau sorotan berarti kecerahan dan keagungan.
Kebenan 	Mirip buah keben, persegi meruncing seperti mahkota.	Blandar tumpang ujung bawah joglo dan ujung bawah saka benthung lambang gantung.	Keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju sempurna.
Patran 	Dari kata patra berarti daun. Berbentuk daun berderet.	Tepian atau hiasan pada bidang datar kecil dan memanjang di bagian balok rangka bangunan.	Keindahan dan kesempurnaan.
Padma 	Bunga teratai berwarna merah.	Terletak di alas tiang (umpak).	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat.

Ragam hias fauna menekankan pada makna mencegah bencana dan kejahatan, serta kekuatan dan keberanian. Letaknya biasanya pada elemen struktur atau non struktur yang ada diatas bangunan, dan pintu masuk ruang utama atau ruang sakral.

**Tabel 2.4** Ragam hias Fauna; Arti dan Penempatan

*Sumber: Dakung, 1981-1982*

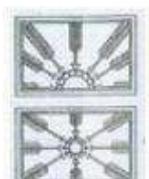
Nama	Wujud	Letak	Arti/Maksud
Kemamang 	Kala (raksasa, hantu). Selalu diberi warna.	Di bagian depan pintu gerbang, benteng atau pintu lingkungan Kraton.	Menelan segala sesuatu yang jahat yang berkehendak masuk.
Peksi Garuda 	Burung Garuda. Dengan warna emas.	Bubungan, tebeng (papan datar diatas pintu, jendela) senthong tengah dan patang aring, dan gerbang.	Pemberantas kejahatan.
Ular Naga 	Warna emas, putih, atau tembaga. Berhadapan, tolak belakang, berjajar, atau berbelitan.	Di pintu gerbang dan bubungan rumah.	Menghilangkan penyebab bencana.
Jago 	Ayam Jantan.	Di atas bangunan, di ujung bubungan.	Kejantanan, keberanian, kekuatan batin dan fisik.
Mirong 	Sikap malu atau susah sekali, kemudian meninggalkan tempat itu. Putri mungkur (dari belakang), putri mirong.	Di tiang-tiang bangunan saka guru, saka penanggap, penitih.	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul.

Ragam hias alam menekankan peran semesta dan Tuhan. Kosmologi dualisme (laki-laki perempuan, siang-malam), orientasi, dan topografi ditransformasikan dalam wujud simbol air, sinar, gunung, awan, dan matahari.

**Tabel 2.5** Ragam hias Alam; Arti dan Penempatan

*Sumber: Dakung, 1981-1982*

Nama	Wujud	Letak	Arti/Maksud
Gunungan	Bentuk gunung secara sederhana atau bentuk pohon.	Bubungan rumah di tengah.	Lambang alam semesta dengan puncak keagungan. Kayon atau pohon

			untuk berlindung.
Makutha 	Mahkota	Bubungan atap di tengah atau bagian tepi kanan kiri.	Raja wakil dari Tuhan memberkahi seisi rumah agar selamat.
Praba 	Ukiran berbentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah. Mirip daun-daunan atau ekor merak.	Ditiang-tiang (saka) sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang.	Sinar atau memberikan cahaya pada tiang-tiang, sehingga menambah keindahan.
Panah 	Anak Panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segiempat.	Tebeng pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu.	Sebagai ventilasi, delapan senjata dari 8 arah mata angin dapat sebagai penolak bala.
Kepetan 	Bentuk 1/4 lingkaran, sisi lengkung berombak.	Di patang aring senthong, daun pintu, dinding gebyok.	Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindhu).
Mega Mendung 	Awan putih dan awan hitam.	Tepi blandar, pintu, tebeng jendela, tebeng sekat.	Sifat mendua: laki-laki perempuan, hitam putih, siang malam, baik buruk.
Banyu Teles 	Tetes air yang terkena sinar matahari.	Bersamaan dengan patran, pada rangka.	Tiada kehidupan tanpa air, keindahan.

Ragam hias agama mewujudkan hubungan dengan Tuhan melalui simbol-simbol yang bernuansa keagungan atau "ke atas" dengan makna perlindungan. Letaknya disesuaikan dengan fungsi bangunan.

Ruang merupakan bagian yang penting, sehingga usaha untuk mengartikulasikan fungsi dan simbol. Fungsi ruang, pengguna dan ornamen

menjadi satu kesatuan. Pengguna dilihat dalam kajian domestik dan sosial, maupun status dan gender.

**Tabel 2.6** Ragam Hias Agama dan Kepercayaan; Arti dan Penempatan  
*Sumber: Dakung, 1981-1982*

Nama	Wujud	Letak	Arti/Maksud
Mustaka 	Kepala	Di atap tajug, untuk mesjid atau makam.	Mahkota atau topong wayang tokoh raja.
Semacam kaligrafi	Huruf arab, distilisasi, dirangkum, atau kata Jawa.	Rangka, dadapeksi, patang aring, tebeng pintu, tiang.	Nabi Muhammad S.A.W., Tuhan YME, mohon berkat.

Dewi NKA, (2003) memberikan penjelasan bahwa arsitektur tradisional atau vernakular memberikan penghargaan terhadap alam melalui ungkapan-ungkapan geometris. Makna simetri dalam ranah desain arsitektur (vernakular) adalah memberikan nilai keseimbangan antara alam dan manusia, orientasi juga merupakan ungkapan atas berdirinya pada sebuah tapak bagi bangunan arsitektur tradisional. Dalam kawruh griya menjelaskan adanya geometri dalam penataan ruang dalamnya, hal ini dapat dilihat pada awal pembentukan dengan pembuatan soko-guru yang merupakan aspek utama sistem struktur. Prihatmaji YP (2007) menyebutkan bahwa ruang bentukan soko guru disebut "*rong-rongan*" merupakan struktur inti sebagai penahan gaya lateral dan tumpuan yang terjadi pada koneksi soko guru dan brunjungan yang bersifat rol/elastis merupakan satu sistem struktur ramah terhadap gempa.

Ruang yang terbentuk oleh susunan sokoguru sering disebut sebagai "*dalem*", artinya saya, atau dalam bahasa jawa ngoko adalah "*kula*". Artinya menjadi aktualisasi diri bagi penghuninya. Rong-rongan ini sebagai ruang inti bertumbuhnya soko guru kearah sisi penyelak dan sisi pemidhangan dengan diteruskan pada bagian pananggap, selanjutnya bagian emper yang merupakan area depan bangunan tradisional jawa.

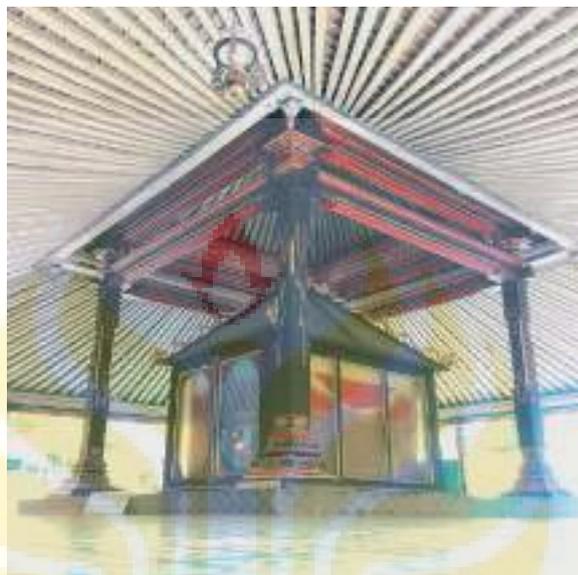
Unsur-unsur dalam sistem struktur bangunan modern dan bangunan tradisional dapat dikatakan hampir sama sistem susunannya dan ikatan antar elemennya dalam membentuk wujud satu konstruksi bangunan. Unsur-unsur tersebut lebih didasarkan pada pemahaman tentang kekuatan atau kekokohan yang membentuk satu wujud bangunan. Dalam struktur modern banyak ragam tentang sistem struktur yang digunakan dalam membangun citra satu bangunan yang sesuai dengan fungsinya. Sistem struktur yang ada dalam griya jawa disebut sistem rangka dengan unsurnya menggunakan kata "*balungan*", atau dalam struktur modern disebut struktur kolom dan balok dengan penutup atap juga sistem rangka atap. Namun dalam griya jawa menggunakan istilah "*brunjung*" untuk sistem penutup atap, yang unsurnya terdiri dari "*blandar*", "*dudur*", "*molo*", dan "*ander*".



**Gambar 2.54** Sistem Struktur Bangunan Tradisional Jawa  
*Sumber: Griya Jawa, 2007*

Unsur-unsur dan keterkaitan antar unsur dalam sistem bangunan tradisional jawa menunjukkan uraian atau rincian konsep kepala, badan, dan kaki. Kepala sebagai penutup atap terdiri atas beberapa elemen penyusunnya menjadi satu bentuk "*brunjung*" (gajah pada istilah umumnya), badan sebagai elemen utama perwujudan ruang utama dan

pengembangannya disebut sebagai sokoguru-tumpangsari dan rong-rongan. Ada 4 soko guru, blandar penyelak dan blandar pamindhangan masing-masing 2 yang membentuk empat persegi panjang yang ditopang 4 tiang (soko guru) yang berdiri diatas "umpak".



**Gambar 2.55** Struktur Inti Joglo (rong-rongan) dan ikatan strukturnya  
*Sumber: Griya Jawa, 2007*

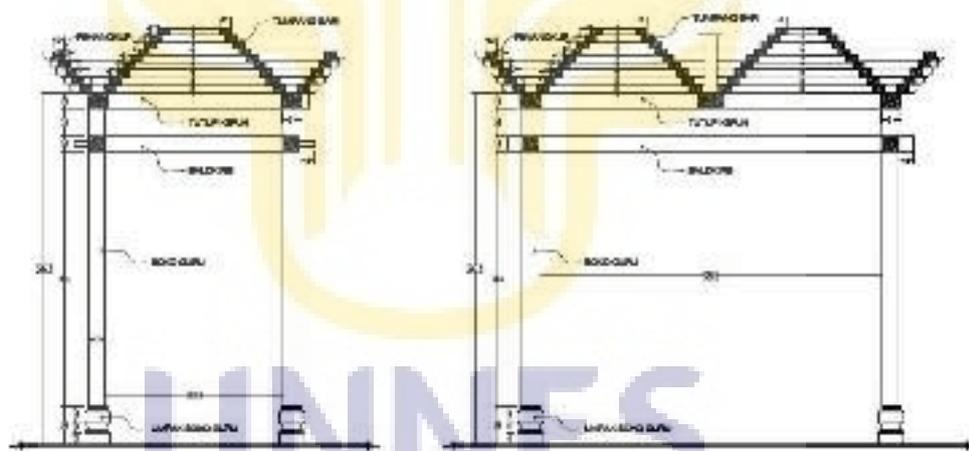
Makna konsep atas sistem struktur adalah memberikan perlindungan bagi penghuninya, seperti rasa aman dan nyaman sehingga penghuni dapat melakukan kegiatan didalamnya selayaknya menjalankan kehidupan sebagai manusia. Andreas Triwiyono (2007) menjelaskan implementasi konsep sistem struktur tersebut dalam aplikasi desain adalah bahwa bagian-bagian sistem tersebut harus mengantisipasi gempa (gaya lateral) dan dimensi dari elemen konstruksi dari bawah sampai keatas semakin kecil, baik dimensi maupun beban yang diterima.

Kekokohan sistem untuk daerah gempa adalah prinsip elastisitas/kelenturan sistem struktur, hal ini dapat dipahami dalam griya jawa dengan penggunaan ikatan antar elemen yang mengaplikasikan sistem bongkar pasang dengan pemasangan "purus" (pantek). Purus inilah yang memiliki peran penting yang mengikat antar bagian/elemen struktur. Sehingga bila bangunan digoyang oleh gempa tidak roboh, hal ini disebabkan gaya lateral dieliminasi pada koneksi soko guru yang diletakkan "tumpangsari", momen pada umpak adalah 0 (nol). Secara logika struktur dapat digambarkan sebagai berikut :



(atap) dan kemudian kembali turun ke bawah dalam proses penyelesaian akhir bangunan. Namun dalam griya jawa untuk kegiatan ini menerapkan sistem "merakit" (Priyotomo, 2006), merakit diartikan sebagai kegiatan yang menggabungkan unsur-unsur konstruksi menjadi satu bentukan bangunan griya, yang menggunakan teknologi koneksi yang tidak permanen (artinya dapat dibongkar dan dipasang kembali).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam mengkontruksi griya jawa adalah gelagar "blandar" dan gelagar 'penggeret", dua jenis gelagar ini menjadi "guru" bagi griya jawa. Artinya menjadi pedoman, patokan yang dijadikan acuan selanjutnya. Hadirnya "sunduk" adalah sebagai elemen pengaku terhadap kehadiran soko guru menjadikan kontruksi rong-rongan menjadi satu kesatuan sistem. Inilah merupakan struktur inti ruang utama bangunan joglo pada umumnya.



**Gambar 2.57** Sokoguru dan Tumpang Sari Bangunan Joglo

**Sumber:** Griya Jawa, (2007)

Sokoguru-blandar-sunduk disebut sebagai "balungan" atau struktur rangka utama, balungan ini menjadi peran penting sebagai struktur utama dan memiliki konfigurasi struktur yang menjamin kekokohan dan kelenturan dengan sistem koneksi cathokan. Balungan menyandang atribut kontruksi sebagai fungsi acuan terhadap sosok rupa seperti untuk tajug, joglo, limasan, atau kampung. Sebutan sebagai dhapur griya menjadikan inti struktur rong-rongan tersebut sebagai fungsi acu diri, meskipun fungsi utamanya sebagai struktur rangka bangunan utama.

Brunjung merupakan rakitan elemen unsur struktur dari: molo, dudur, ander, dan dhada peksi yang ditumpangkan diatas balungan sebagai struktur penutup atap. Namun sebelum ditumpangkan ada elemen pengembangan dari blandar pengeret/pamidhangan yang ditumpangkan setengah keluar yang tersusun keatas, menjadi beberapa tumpangan yang akan menjadi elemen tumpang dari brunjung. Sehingga menjadi satu kesatuan dengan bagian struktur rong-rongan (soko-sunduk-blandar) dengan brunjung yang ditengah ada elemen pengembangan dari blandar yang sering disebut tumpang. Inilah yang mengawali wujud sosok bangunan Arsitektur Jawa, seperti tajug, joglo, limasan, dan kampung.

## **2.5 Studi Banding**

Studi banding yang penulis lakukan adalah dengan data bangunan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Wayang Kulit Center. Sehingga penulis dapat menemukan perbedaan-perbedaan gaya arsitektur, aktivitas, program ruang, kebutuhan ruang, serta fasilitas lain yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan sebuah bangunan Wayang Kulit Center di Kota Surakarta dengan pendekatan desain Arsitektur Vernakular.

### **2.5.1 Museum Wayang Kekayon di Yogyakarta**

Sebagai daerah yang menjadi pusat peradaban kebudayaan jawa, di yogyakarta juga terdapat beberapa museum yang di bangun dengan tujuan preservasi kebudayaan. Salah satunya adalah Museum Wayang Kekayon. Kekayon merupakan kata lain untuk gunung dalam pementasan wayang, yang memiliki simbol kehidupan.



**Gambar 2.58** Museum Wayang Kekayon Yogyakarta  
**Sumber :** Dokumen Pribadi, 2016

a. Lokasi Bangunan

Museum Wayang Kekayon terletak di jalan raya Yogyakarta - Wonosari kilometer 7 no 277, Baturetno, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Lokasi Museum Kekayon yang tepat berada di tepi jalan utama penghubung Kota Jogjakarta dengan Kabupaten Gunung Kidul, memudahkan akses menuju museum ini. Dari Bandara Adi Sucipto, museum ini berjarak 6 kilometer, sedangkan dari nterminal bus giwangan berjarak 5 kilometer bila ditempuh dari Stasiun Tugu, Malioboro, dan Keraton Yogyakarta berjarak sekitar 10 kilometer.



Gambar 2.59 Lokasi Museum Wayang Kekayon Yogyakarta  
Sumber : [www.googleearth.com](http://www.googleearth.com)

b) Informasi Singkat

Pada tanggal 5 Januari 1991, Museum Wayang Kekayon diresmikan keberadaannya oleh Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VII dan mulai di buka untuk umum. Museum yang dibuat dengan khasanah Arsitektur Tradisional Jawa berbentuk joglo ini, menempati 9 unit bangunan dengan luas tanah sekitar 1.1 hektar di tepi Jalan Raya Yogyakarta - Wonosari, km 7.

Museum Wayang Kekayon ini memiliki koleksi 5.465 buah wayang yang terbagi menjadi 25 jenis wayang, baik yang berasal dalam maupun luar negeri. Jenis wayang yang berhasil dikoleksi antara lain wayang purwa, wayang madya, wayang bali, wayang suluh, wayang golek, wayang potehi, wayang kancil, wayang thailand,

wayang india, dan masih banyak lagi. Selain wayang, Museum Wayang Kekayon ini juga memiliki koleksi aneka kesenian topeng.



Gambar 2.60 Koleksi Museum Wayang Kekayon Yogyakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Sepeninggalan Prof. Dr. Soejono, pengelolaan museum ini dilakukan oleh putranya, RM. Donny Megananda, S.Si, MM. Saat ini, Museum Wayang Kekayon yang diasuh oleh Yayasan Sosial Kekayon tergabung menjadi anggota Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Jogjakarta.

c) Tugas Pokok

Sebagai salah satu bangunan pelestarian kesenian di bawah Dinsa Pariwisata Kota Yogyakarta, Museum Wayang Kekayon memiliki tugas operasional di bidang kesejarahan dan nilai tradisional di Kota Yogyakarta. Fokus pelaksanaan tugas berupa fasilitas pertunjukan, pameran, penyimpanan, dan pelestarian kesenian wayang daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang ditunjang dengan kegiatan administratif dan ekonomi.

d) Fungsi

Sebagai sebuah lembaga yang berkompeten menangani bidang kebudayaan di Kota Yogyakarta, Museum Wayang Kekayon memiliki fungsi sebagai berikut :

- Melestarikan kesenian wayang dari daerah Jogjakarta dan sekitarnya dalam bentuk sebuah bangunan pameran.
- Memberikan fasilitas pertunjukan wayang dalam bentuk bangunan pertunjukan dan aula pendopo.
- Memberikan dokumentasi dan informasi kesejarahan dan nilai tradisional kesenian wayang.

e) Sasaran dan Pelaku Aktivitas

Sasaran dan pelaku aktivitas dari Museum Wayang Kekayon ini adalah bagi instansi pendidikan, instansi-instansi terkait bahkan untuk masyarakat umum.

f) **Pengelolaan**

Pengelolaan atau struktur organisasi dari Museum Wayang Kekayon adalah sebagai berikut :

- Kepala Yayasan Pembina
- Dewan Kurator
- Pejabat Pimpinan
- Pimpinan Pelaksana
- Staff

Berikut merupakan gambar bagan dari struktur organisasi Museum Wayang Kekayon Yogyakarta :

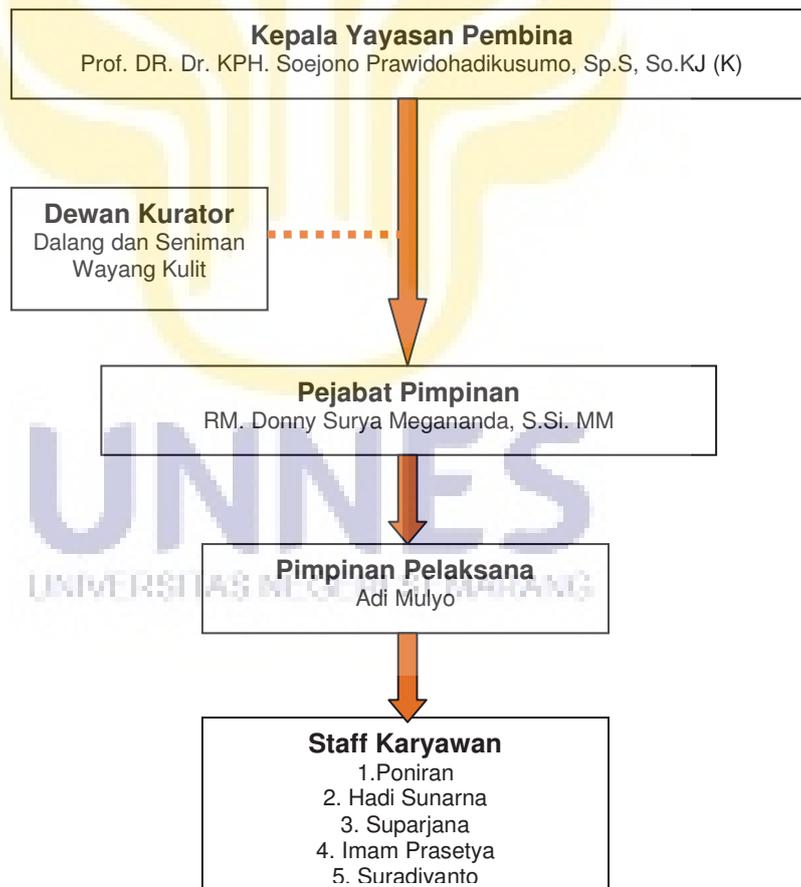
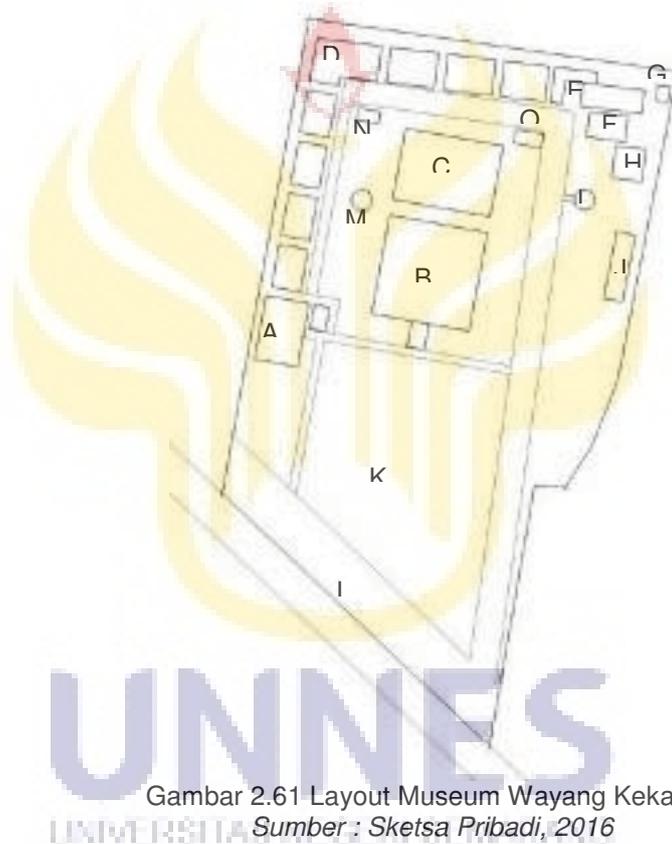


Diagram 2.1 Bagan Struktur Organisasi Museum Wayang Kekayon  
*Sumber : Survey Lapangan, 2016*

g) Fasilitas

Fasilitas yang ada dalam Balai Museum Wayang Kekayon ini adalah berupa gedung pengelola, loket, galeri, pendopo, panggung pertunjukan dan ruang penyimpanan koleksi, toilet dan mushola. Pendopo di museum ini selain difasilitasi untuk workshop wayang, pendopo ini juga difasilitasi untuk kegiatan-kegiatan komersial seperti dialog budaya dan acara resepsi pernikahan. Berikut merupakan lay out dari Balai Pelestarian Nilai Budaya :



Gambar 2.61 Layout Museum Wayang Kekayon  
Sumber : Sketsa Pribadi, 2016

Keterangan :

- 1) Gedung Wisma Kurator berukuran 5 m x 9 m difungsikan untuk tempat menginap para seniman serta Dalang ketika ada kegiatan penting di Museum Wayang Kekayon. Didalamnya terdapat ruang tidur dan ruang-ruang sesuai dengan kebutuhan sebuah tempat tinggal.
- 2) Gedung Pendopo berukuran 15 m x 15 m difungsikan untuk acara-acara pertunjukan wayang, serta sebagai bangunan

komersial yang bisa disewakan untuk seminar, workshop dan resepsi pernikahan.

- 3) Panggung pertunjukan difungsikan untuk pertunjukan wayang kulit atau pertunjukan kesenian lain yang diadakan di Museum Wayang Kekayon, panggung pertunjukan berdimensi 4 m x 15 m juga biasa difungsikan untuk panggung resepsi pernikahan. Sedangkan untuk ruang penyimpanan koleksi difungsikan sebagai ruang khusus penyimpanan koleksi-koleksi dari Museum Wayang Kekayon serta menyimpan peralatan gamelan.
- 4) Galeri difungsikan sebagai ruang pameran dari koleksi-koleksi museum dari berbagai daerah. Terdapat 8 unit gedung galeri dengan masing-masing berdimensi 4 m x 6 m yang ada di kawasan Museum Wayang Kekayon Jogjakarta.
- 5) Toilet, sebagai ruang servis disediakan dengan jumlah closet yang banyak dengan masing-masing toilet berukuran 6 m x 6 m yang dibagi untuk toilet pria dan wanita.
- 6) Mushola dengan ukuran 5 m x 6 m, difungsikan untuk servis publik bagi pengunjung dan pengelola yang beragama Islam.
- 7) Tandon air atau tower air difungsikan untuk menyimpan dan memfasilitasi kebutuhan air di museum ini.
- 8) Kantor pengelola dengan ukuran 4 m x 5 m, difungsikan untuk para pengelola museum ini bekerja mengurus segala kegiatan dan keperluan dari Museum Wayang Kekayon.
- 9) Gazebo dengan ukuran 3 m x 3 m, difungsikan untuk fasilitas istirahat dan pelengkap lansekap dari kawasan museum.
- 10) Tempat penyimpanan mobil bekas ini difungsikan untuk parkir mobil bekas milik keluarga pemilik museum, bangunan ini merupakan bangunan tambahan dari beberapa bangunan di area museum.
- 11) Taman, difungsikan sebagai area hijau pada kawasan museum, dengan luas taman  $\pm 60$  % dari luasan area museum, supaya museum terasa nyaman akan kesegaran alami dari area museum.
- 12) Area parkir, difungsikan untuk memarkirkan kendaraan pengunjung yang datang untuk mengunjungi museum. Area parkir

disediakan di area depan museum dengan ukuran 10 m x 50 m untuk parkir bus dan kendaraan pribadi, sedangkan sepeda motor dan sepeda bisa parkir didekat tempat penyimpanan mobil bekas.

13) Gedung M, N, O merupakan pelengkap lansecape taman yang berupa sculpture air mancur, sculpture jam, dan sculpture wayang china.

h) Gambar Hasil Survey

Dibawah ini beberapa gambar hasil survey di Museum Wayang Kekayon Yogyakarta :



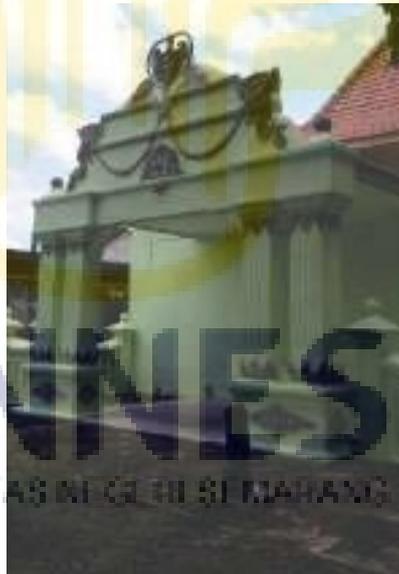
Gambar 2.62 Gapura Pendopo dengan Hiasan motif Fauna Kemamang  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Motif pada gapura ini merupakan gambar Kemamang yang berwujud Kala (raksasa, hantu) yang mengartikan bahwasanya Kala ini menelan segala sesuatu yang jahat yang berkehendak masuk kedalam bangunan aula atau pendopo museum Kekayon.



Gambar 2.63 Bangunan Pendopo dengan 4 Sokoguru  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Makna dari 4 sokoguru pada pendopo museum ini adalah memberikan perlindungan bagi pelaku aktivitas di dalamnya. Pada setiap sokogurnya dihiasi dengan motif wajikan yang memberikan tambahan kesan estetika pada sebuah struktur pendopo.



Gambar 2.64 Gedung Wisma Kurator  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Pada wisma seniman juga terdapat gapura dengan beberapa motif diantaranya kemamang, Peksi Garuda, dan juga motif flora. Masing-masing ragam hias tersebut mempunyai makna yang berbeda. Kemamang yang bermakna untuk mengusir segala niat yang jelek, Peksi garuda sebagai pemberantas kejahatan dan juga motif tlacapan

sebagai sinar matahari atau sorotan untuk kecerahan dan keagungan dari bangunan tersebut.



Gambar 2.65 Motif wajikan pada pendopo  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016



Gambar 2.66 Locket  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

Bangunan fasilitas untuk loket ini merupakan bangunan baru yang ditambahkan untuk mengelola masuknya pengunjung. Dengan gaya Arsitektur Vernakular Jawa beratapkan limasan.



Gambar 2.67 Gazebo  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016



Gambar 2.68 Sculpture Kolam Air Mancur  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

Sculpture-sculpture yang ada di area museum, merupakan sculpture lama dari awal pembangunan area museum ini, dengan pendekatan lansekap lebih ke langgam arsitektur indische.



Gambar 2.69 Ruang Pameran Wayang Kulit  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016



Gambar 2.70 Ruang Pameran  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016



Gambar 2.71 Toilet  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*



Gambar 2.72 Kantor Pengelola  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Untuk beberapa bangunan di museum ini baru saja mengalami proses renovasi, dengan penambahan beberapa elemen material pada dinding dan juga plafond di dalam ruang pameran yang lebih ditata dengan tampilan vernakular dan tetap mempertahankan bentukan bangunan lama yang berkonsepkan Arsitektur Tradisional Jawa Tengah.



Gambar 2.73 Ruang Penyimpanan Koleksi  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Namun masih ada beberapa bangunan yang belum dilakukan proses renovasi, seperti bangunan penyimpanan koleksi ini sudah berumur tua, dengan konsep rumah joglo ini dapat dilihat dari atap dan juga penempatan jendela dan tritisan atap yang lebar sehingga pencahayaan dan penghawaan alami pada ruang peyimpanan koleksi

ini tetap terjaga dan membuat koleksi yang ada didalamnya tetap pada kondisi baik.

### 2.5.2 Taman Budaya Jawa Tengah Di Surakarta



Gambar 2.74 Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta  
Sumber : *Dokumen Pribadi, 2016*

Terletak di jalan Ir. Sutami 57 Surakarta. Taman Budaya Jawa Tengah memiliki luas lebih dari 5 hektar. Untuk menampung seluruh kegiatan, baik berupa kegiatan administratif maupun teknis (seni) maka Taman Budaya Jawa Tengah telah memiliki fasilitas serta bangunan penunjang yang sudah selesai dibangun, antara lain:

Tabel 2.7 Fasilitas Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta  
Sumber: *Survey Studi Banding Pribadi, 2016*

Fasilitas	Jenis Ruang	Kapasitas	Luasan (m2)
	Lantai 1 : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang Resepsionis (penerima tamu).</li> <li>▪ Lobby, Ruang Rapat.</li> <li>▪ Ruang Prosessing Audio Visual.</li> <li>▪ Perpustakaan, Dokumentasi, Ruang Pandang Dengar.</li> <li>▪ Ruang Pejabat Fungsional Pamong Budaya/Tenaga.</li> </ul>	-	450
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang Teknis.</li> <li>▪ Ruang Kepala Seksi Pengembangan seni.</li> <li>▪ Gudang.</li> <li>▪ Dapur Minuman.</li> <li>▪ Toilet/Km/Wc.</li> </ul> Lantai 2: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang Lobby.</li> <li>▪ Ruang Protokol.</li> </ul>		

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Tinjauan Pustaka Dan Studi Banding**

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang Kepala Taman Budaya.</li> <li>▪ Ruang Bendahara.</li> <li>▪ Kepala Sub. Bag. Tata Usaha.</li> <li>▪ Ruang Administrasi Keuangan.</li> <li>▪ Ruang Urusan Kepegawaian.</li> <li>▪ Ruang Admins-trasi Umum.</li> <li>▪ Ruang Per-lengkapan.</li> <li>▪ Gudang dapur minuman.</li> <li>▪ Toilet/km/wc.</li> </ul>		
Pendopo Ageng 	Gedung Penunjang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teater Arena, Teater Taman (Teater Terbuka "Bong").</li> <li>▪ Ruang Pameran (Galeri) Kecil dan Besar.</li> <li>▪ Bangsal-bangsal Pengrawit.</li> <li>▪ Studio Musik.</li> <li>▪ Studio Rekaman.</li> <li>▪ Studio Pedalangan.</li> </ul>	2.500 Org	1.648
Wisma Seni 	Gedung Penunjang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pendhapa Alit.</li> <li>▪ Ruang Belajar.</li> <li>▪ Dapur-Ruang Makan.</li> <li>▪ Kantin.</li> <li>▪ Musholla.</li> </ul>	- 80 Org. 100 Org. 80 Org. -	108 100 288 60 64
<b>Total</b>			<b>2718 m2</b>

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Studio Pedalangan Taman Budaya Jawa Tengah

Studio / Sanggar Pedalangan Taman Budaya Jawa Tengah berada di sebelah timur Pendopo Agung. Studio ini mewadahi pelatihan pedalangan usia anak ( TK ,SD, SMP ).



Gambar 2.75 Studio Pedalangan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Tidak hanya mewadahi latihan pedalangan namun juga pelatihan tembang dan karawitan. Bangunan dengan luas  $\pm 100$  m<sup>3</sup> ini dilengkapi seperangkat gamelan dan 2 kelir untuk menunjang pelatihannya.

### 2.5.3 ISI Surakarta Jurusan Pedalangan



Gambar 2.76 Gedung Jurusan Pedalangan ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

Pada Jurusan Pedalangan ISI Surakarta untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di tunjang oleh 2 gedung pembelajaran yaitu Gedung C dan Gedung D yang mana mewadahi fasilitas- fasilitas antara lain:

- Studio Pedalangan

Studio Pedalangan merupakan laboratorium gerak dan pertunjukan atau sarana praktikum mahasiswa pedalangan. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pada Studio Pedalangan, Dosen dibantu oleh Laboran, Laboran yaitu pengrawit gamelan. Setiap studio terdapat 5 laboran.



Gambar 2.77 Studio Pedalangan ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

- Studio Karawitan

Studio karawitan merupakan laboratorium iringan instrument gamelan sebagai pendukung atau sarana praktikum mahasiswa.



Gambar 2.78 Peralatan Gamelan ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

- Studio Pandang Dengar

Studio pandang dengar merupakan fasilitas penunjang yang memudahkan mahasiswa belajar melalui rekaman atau video.



Gambar 2.79 Studio Pandang Dengar ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

- Ruang Kuliah Teori

Ruang Kuliah Teori difungsikan sebagai ruang belajar perkuliahan yang bersifat umum dan secara teori pada umumnya ruang perkuliahan.

- Perpustakaan

Perpustakaan adalah fasilitas penunjang yang berisi literatur khususnya buku-buku yang menunjang tentang ilmu pedalangan.



Gambar 2.80 Fasilitas Perpustakaan ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

- Ruang Penyimpanan Gamelan Dan Wayang Kulit  
Sebagai ruang penyimpanan layaknya gudang.



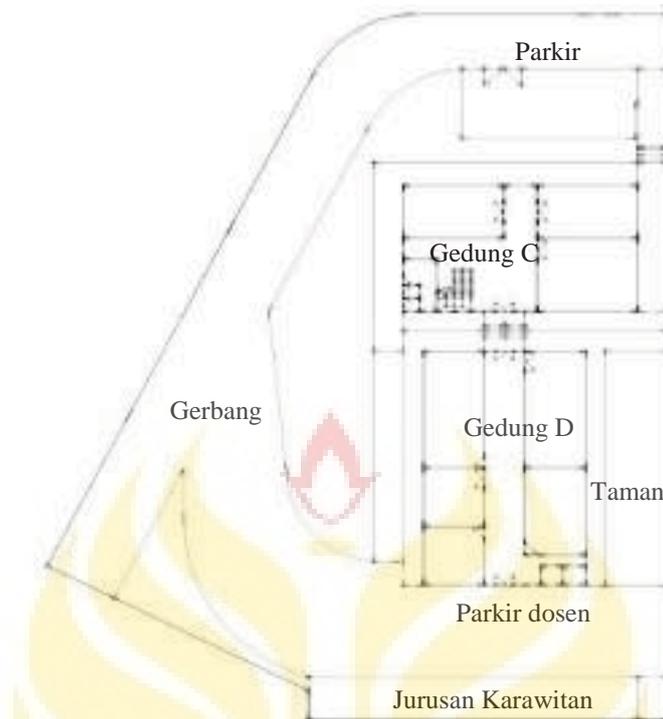
Gambar 2.81 Ruang Penyimpanan Wayang dan Gamelan ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

- Ruang Pengajar / Dosen Dan Laboran  
Terdiri dari Ruang Kepala Jurusan, Ruang Sekretaris Jurusan,  
Ruang Dosen dan Staff serta Ruang Tunggu Laporan.



Gambar 2.82 Ruang Dosen ISI Surakarta  
*Sumber : Dokumen Pribadi, 2016*

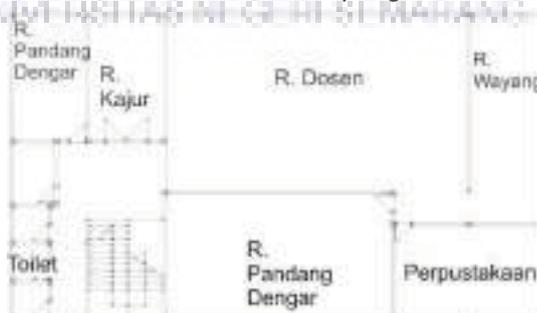
- Toilet  
Fasilitas penunjang servis.
- Lay Out Jurusan Pedalangan



Gambar 2.83 Layout Jurusan Pedalangan ISI Surakarta  
Sumber : Data Survei Lapangan, 2016



Gambar 2.84 Denah Lantai 1 Gedung C  
Sumber : Data Survei Lapangan, 2016



Gambar 2.85 Denah Lantai 2 Gedung C  
Sumber : Data Survei Lapangan, 2016



Gambar 2.86 Denah Gedung D  
Sumber : Data Survei Lapangan, 2016

#### 2.5.4 Taman Budaya Provinsi Jawa Timur - Cak Durasim (Surabaya)

Untuk memberikan gambaran dan perbandingan tentang obyek Wayang Kulit Center di Kota Surakarta dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular, maka perlu dilakukan studi banding di beberapa obyek yang dinilai telah memenuhi syarat dan sangat berpengaruh terhadap proses perencanaan dan perancangan nantinya, yaitu Taman Budaya Jawa Timur, Cak Durasim taman hiburan rakyat Surabaya.



Gambar 2.87 Taman Budaya Propinsi Jawa Timur – Cak Durasim (Surabaya)  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

**a. Lokasi :**

Jalan Gentengkali 85 Surabaya

Taman Budaya Jawa Timur ini menempati area seluas  $\pm 9.200$  m<sup>2</sup>.

**b. Fungsi :**

- Melaksanakan kegiatan kebudayaan, seperti : pagelaran, pameran, pekan seni, dan lain sebagainya.
- Melaksanakan dokumentasi data kebudayaan dan menyediakan data mengenai berbagai aspek kebudayaan.
- Melaksanakan urusan tata usaha dan kerumahtanggaan taman budaya.

**c. Aktifitas :**

Aktifitas utama yang ada di Taman Budaya Jawa Timur adalah pembinaan seni bahkan terkadang juga diselingi dengan kegiatan semacam apresiasi seni yang intensitasnya sangat jarang. Adapun jenis pembinaan seni yang dilakukan disini meliputi seni tari, drama, ludruk, baca puisi, fashion, serta seni lukis.

**d. Fasilitas :**

Adapun fasilitas bangunan yang tersedia di dalam kompleks Taman Budaya Jawa Timur ini adalah :

- Pendopo  
Digunakan sebagai tempat latihan tari dan acara-acara umum lainnya. Penggunaan pendopo ini sangat fleksibel, artinya dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Memiliki luasan  $\pm 400$  m<sup>2</sup>.
- Teater Tertutup (Gedung Cak Durasim)  
Digunakan sebagai tempat pementasan kegiatan-kegiatan seni yang berada di ruang tertutup. Sebuah gedung tertutup yang sering disewakan untuk kegiatan seni musik dan drama atau teater. Kapasitas penonton  $\pm 500$  orang. Memiliki luasan  $\pm 500$  m<sup>2</sup>.
- Teater Terbuka  
Digunakan sebagai tempat latihan drama, baca puisi serta pementasan kesenian di luar gedung. Memiliki luasan  $\pm 180$  m<sup>2</sup>.
- Kantor Pengelola  
Merupakan ruang kerja pengelola dimana setiap ruangnya terbagi masing-masing bidang. Memiliki luasan  $\pm 200$  m<sup>2</sup>.

- Perpustakaan  
Digunakan sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku tentang sejarah kesenian Jawa Timur khususnya Kota Surabaya. Memiliki luasan  $\pm 25$  m<sup>2</sup>.
- Sanggar atau Galeri  
Tempat tertutup yang digunakan sebagai sanggar seni tari atau dapat juga sebagai tempat pameran lukisan. Memiliki luasan  $\pm 176$  m<sup>2</sup>.
- Wisma Seniman  
Penginapan sementara untuk para seniman yang sedang melakukan kegiatan pentas seni. Wisma seniman ini dibagi atas 6 ruang yang dibagi lagi menjadi 4 kamar. Tiap-tiap kamarnya berukuran 7 m x 4 m. Memiliki luasan  $\pm 168$  m<sup>2</sup>.
- Mushola  
Digunakan sebagai tempat beribadah, terletak pada bagian belakang dan berkesampingan dengan Wisma Seniman. Memiliki luasan  $\pm 28$  m<sup>2</sup>.

**e. Penataan Massa dan Tapak**



Gambar 2.88 Layout TBPJT – Cak Durasim (Surabaya)

Sumber : [www.google.earth.com](http://www.google.earth.com), 2016

Kompleks Taman Budaya Jawa Timur ini menghadap ke Jalan Ketubang Kali. Untuk pintu masuknya berada pada samping kanan kompleks, sedangkan pintu keluarnya berada pada pada samping kiri kompleks. Pada area depan terdapat bangunan pendopo, dimana

bangunan tersebut digunakan sebagai *Vocal Point* dari kompleks ini. Area parkirnya terletak pada samping kanan dan kiri pendopo. Teater tertutup “Cak Durasim” berada pada samping kanan kompleks, dimana perletakkannya dibuat terpisah dengan bangunan-bangunan yang lain. Sedangkan teater terbuka berada di belakang kantor pengelola. Teater terbuka tersebut berukuran tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan teater tertutup. Kedua teater tersebut memiliki ruang rias yang digunakan sebagai ruang ganti pakaian serta merias wajah. Selain ruang rias juga terdapat toilet pada masing-masing teater, baik teater terbuka maupun tertutup. Perletakan toilet untuk pemain diletakkan berkesampingan dengan ruang rias sedangkan untuk pengunjung terletak dekat dengan pintu masuk (teater tertutup) dan di luar (teater terbuka). Teater tertutup memiliki 5 pintu, yaitu 1 pintu utama dan 4 pintu samping. Pada belakang pendopo terdapat bangunan kantor pengelola art galeri, yang perletakkannya di tengah-tengah kompleks. Hal ini dimaksudkan agar para pengunjung dapat dengan mudah untuk menuju ke kantor pengelola. Di samping kiri dari kantor pengelola terdapat ruang perpustakaan. Untuk ruang laboratorium terletak di belakang ruang perpustakaan. Pada area paling belakang terdapat wisma seniman. Bangunan tersebut di bagi dalam beberapa ruang untuk ditempati. Dan pada ujung kanan terdapat mushola dengan dimensi kecil.

### 2.5.5 Rangkuman Hasil Studi Banding

Dari hasil studi banding yang dilakukan oleh penulis terhadap bangunan-bangunan yang mencakup kegiatan sebuah Wayang Kulit Center, dapat diambil beberapa rangkuman, diantaranya:

Tabel 2.8 Rangkuman hasil studi banding  
Sumber: Analisa Penulis, 2016

No	Aspek	Museum Wayang Kekayon	Taman Budaya Jateng di Surakarta	ISI Jurusan Pedalangan Surakarta	Taman Budaya Jatim Surabaya
1	Kriteria Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pariwisata, Pusat Pelayanan Perdagangan dan Jasa, Kel. Baturetno, Banguntapan, Kab. Bantul,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pariwisata budaya, Perdagangan dan Jasa, RTH, di jalan Ir. Sutami 57 Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan, Pariwisata, RTH, Perdagangan dan Jasa, Industri Kreatif, di Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan, Pariwisata, Perdagangan dan Jasa, Jalan Gentengkali 85 Surabaya</li> </ul>

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Tinjauan Pustaka Dan Studi Banding**

		DIY			
2	Luas Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan ± 1.100 m<sup>2</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan ± 5.000 m<sup>2</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan ± 500 m<sup>2</sup></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan ± 9.200 m<sup>2</sup></li> </ul>
3	Fungsi Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pusat kegiatan pertunjukan, pameran wayang di Yogyakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menampung seluruh kegiatan, baik berupa kegiatan administratif maupun teknis (seni)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai salah satu sarana pendidikan untuk menghasilkan para sarjana-sarjana Dalam di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai wadah kegiatan kebudayaan, seperti : pagelaran, pameran, pekan seni, dan lain sebagainya</li> </ul>
4	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisma Kurator</li> <li>• Pendopo pertunjukan</li> <li>• Ruang penyimpanan koleksi</li> <li>• Kantor pengelola</li> <li>• Toilet</li> <li>• Tempat Workshop dan Seminar</li> <li>• Galeri Wayang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung Sekertariat</li> <li>• Pendopo Ageng</li> <li>• Wisma Seni</li> <li>• Toilet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studio Pedalangan</li> <li>• Studio Karawitan</li> <li>• Studio Pandang Dengar</li> <li>• Ruang Kuliah Teori</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Ruang Penyimpanan Gamelan dan Wayang Kulit</li> <li>• Ruang Dosen dan Laboran</li> <li>• Toilet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendopo</li> <li>• Teater Tertutup (Gedung Cak Durasim)</li> <li>• Teater Terbuka</li> <li>• Kantor Pengelola</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Sanggar atau Galeri</li> <li>• Wisma Seniman</li> <li>• Mushola</li> </ul>
5	Konsep / Bentuk Fasade	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Arsitektur vernakular Jawa Tengah dengan pengolahan fasade bangunan ke arah bangunan Keraton Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep fasade bangunan ke arah Keraton Surakarta, dengan permainan atap vernakular Jawa Tengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep bangunan Arsitektur Vernakular pada sebuah bangunan pendidikan dengan konsep fasade lebih menunjukkan kearifan lokal bangunan di Surakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep bangunan Arsitektur Vernakular pada sebuah bangunan budaya dengan konsep fasade lebih menunjukkan kearifan lokal bangunan vernakular Jawa Timur</li> </ul>

Berdasarkan hasil rangkuman studi banding tersebut maka dapat disimpulkan :

- a. Bangunan Pusat Wayang Kulit ini dapat dikategorikan sebagai bangunan pada peruntukan lahan pariwisata, perdagangan dan jasa, pendidikan, RTH maupun industri kreatif.
- b. Dalam perancangan Pusat Wayang Kulit ini diharapkan mampu menggabungkan galeri atau museum wayang kulit, padepokan pedalangan, kegiatan komunitas pecinta wayang kulit, pertunjukan

wayang kulit, pembelajaran pembuatan wayang kulit, serta berbagai sarana lainnya yang dapat mendukung dan memwadahi kegiatan dalam kesenian wayang kulit.

- c. Dalam perencanaan dan perancangan bangunan-bangunan di atas banyak yang mengedepankan konsep Arsitektur Vernakular dalam membuat alur massa bangunan maupun fasade bangunannya.
- d. Tampilan bangunan umumnya menggunakan bentukan geometri dasar yang dikombinasikan dengan bentuk geometri dasar lainnya, seperti bentuk persegi dengan segitiga.
- e. Kompleks kesenian tradisional wayang kulit menggunakan pola penataan tatanan massa, karena terdiri atas beberapa bangunan dan setiap bangunannya berbeda fungsi.
- f. Sirkulasinya menggunakan pola sirkulasi radial, dimana teater terbuka atau plaza sebagai pusat radial, sedangkan antar bangunan yang lainnya menggunakan sirkulasi linier, supaya pengunjung dapat menikmati suasana kompleks secara berurutan.



## **BAB V**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan**

Konsep dasar perencanaan ini merupakan landasan pokok dalam proses desain fisik sebuah Pusat Wayang Kulit dengan pendekatan desain Arsitektur Vernakular di Kota Surakarta, sehingga perancangan bangunan tersebut tidak menyimpang dari kriteria yang telah ditetapkan.

#### **Fungsional Bangunan**

Fungsi dari bangunan Pusat Wayang Kulit dengan pendekatan desain Arsitektur Vernakular adalah sebagai wadah yang memfasilitasi kegiatan kesenian wayang kulit baik pertunjukan, pelatihan, pameran, wisata, industri kreatif, dan pendidikan. Dengan 3 (tiga) bangunan utama sebagai pusat pelatihan (mendalang dan membuat wayang kulit), pagelaran (pertunjukan wayang kulit), dan pameran wayang kulit yang dilengkapi dengan area penerima pengunjung, kantor pengelola, servis, serta bangunan penunjang lainnya.

#### **Kepemilikan**

Kepemilikan dari Pusat Wayang Kulit ini adalah milik swasta yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Surakarta yang melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional wayang kulit. Dimana bangunan ini sendiri dipimpin oleh direktur utama dan terdapat pimpinan lain pada setiap kegiatan seperti pelatihan, pagelaran, pameran. Serta biaya untuk pengembangan dan operasionalnya diperoleh dari kegiatan-kegiatan didalam pusat wayang kulit dengan berbagai acara-acara yang diadakan dan dibantu oleh dinas pemerintahan yang terkait.

### **5.1 Konsep Fungsional**

#### **5.1.1 Pelaku, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang**

Pelaku yang terdapat dalam Pusat Wayang Kulit dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya :

- a. Museum Wayang Kulit
- b. Sanggar Wayang Kulit
- c. Open Theater

- d. Kafe dan Toko Souvenir
- e. Gedung Pengelola
- f. Bangunan Servis

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pelaku pada Pusat Wayang Kulit antara lain sebagai berikut :

**Tabel 5.1** Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Gedung Pengelola

No.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
1	Bekerja	R. Kepala
		R. Sekretaris dan Staff
		R. Bid. Museum Wayang Kulit
		R. Bid. Perawatan dan Pengadaan Barang
		R. Bid. Pend. Sanggar Wayang Kulit
		R. Bid. Kemitraan, Promosi, dan Publikasi
		R. Bid. Teknis
2	Menyimpan Peralatan dan Bahan	Gudang
3	Memberikan Referensi Teori	Perpustakaan
4	Menyimpan Dokumen	R. Arsip
5	Melakukan Diskusi dan Rapat	Ruang Rapat
6	Menyiapkan Keperluan Makan dan Minum	Dapur dan Pantry
7	Bersantai	R. Duduk dan R. Santai
8	Melaksanakan Ibadah Sholat	R. Sholat
9	BAB / BAK	Lavatory
10	Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir Pengelola
11	Menyimpan Alat Kebersihan	Janitor
12	Menerima Tamu	Lobby Penerima
13	Mengontrol Listrik Pengelola	R. Panel

*Sumber : Analisa Pribadi, 2016*

**Tabel 5.2** Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Museum Wayang Kulit

No.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
1	Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir
2	Menanyakan Informasi	R. Informasi
3	Membeli Tiket	Loket Museum
4	Melihat Karya Seni Wayang Kulit	R. Pameran Wayang Kulit
5	Mengikuti Praktek/Workshop	R. Praktek/Workshop
6	Menyimpan Bahan Pameran	R. Penyimpanan
7	Mengontrol Listrik	R. Panel dan Server
8	Memamerkan hasil Pelatihan	R. Pameran Hasil Sanggar
9	Menonton video	R. Audio Visual
10	Menunggu Pagelaran Wayang Kulit	R. Tunggu Pagelaran
11	Menonton Pagelaran Wayang Kulit	R. Pagelaran Indoor
12	Mengontrol Lampu Pagelaran	R. Lighting Control
13	Melakukan Persiapan Pagelaran	R. Persiapan
14	Menunggu Giliran Tampil	R. Tunggu Persiapan
15	Menyimpan Alat Pagelaran	R. Penyimpanan Peralatan
16	Mengontrol Sound	R. Sound Control
17	Mengistirahatkan Tamu Penting	R. Istirahat Tamu
18	Menyimpan Kabel Pagelaran	R. Penyimpanan Kabel
19	BAB/BAK	Toilet

20	Menyimpan Alat Kebersihan	Janitor
21	Melaksanakan Ibadah Sholat	R. Sholat
22	Mengontrol Keamanan Gedung	R. Kontrol CCTV

**Sumber : Analisa Pribadi, 2016**

**Tabel 5.3** Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Sanggar Wayang Kulit

No.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN
1	Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir
2	Menanyakan Informasi dan Registrasi	R. Lobby Security
3	Menunggu Teman	R. Tunggu
4	Melakukan Pendaftaran	R. Administrasi dan TU
5	Mengikuti Pembelajaran Teori	R. Kelas
6	Mengikuti Praktek Pewayangan	R. Praktek
7	Menyimpan Alat Praktek	R. Bahan dan Alat
8	Menyimpan Hasil Praktek	R. Hasil Karya Siswa
9	Beristirahat Kurator Wayang Kulit	R. Dalang dan Asisten
10	Beristirahat Guru	R. Guru
11	Melakukan Konsultasi	R. Konsultasi
12	Mengikuti Kelas Video	R. Audio Visual
13	Melakukan Rapat	R. Rapat
14	Mencari Referensi Materi	Perpustakaan
15	Bersantai	R. Duduk dan Selasar
16	BAB / BAK	Lavatory
17	Menyimpan Alat Kebersihan	Janitor
18	Bersitirahat OB	R. OB dan Pantry
19	Menyimpan Alat Server	R. Server
20	Mengontrol Listrik Sanggar	R. Panel

**Sumber : Analisa Pribadi, 2016**

**Tabel 5.4** Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Open Theater

No.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN
1	Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir
2	Menonton Pagelaran	Tempat Penonton
3	Melakukan Persiapan	R. Persiapan
4	Melakukan Pagelaran	Panggung Open Theater
5	Mengontrol Sound	R. Sound
6	Menyimpan Alat Pagelaran	Gudang Alat
7	BAB / BAK	KM/WC
8	Melihat Patung Tokoh Wayang	Taman Patung OT

**Sumber : Analisa Pribadi, 2016**

**Tabel 5.5** Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Kafe dan Toko Souvenir

No.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN
1	Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir
2	Menyimpan Barang Karyawan	R. Karyawan
3	Menyimpan Stock Bahan Makanan	T. Stock Bahan Makanan
4	Melakukan Penurunan Barang	T. Docking Barang
5	Membekukan Makanan	R. Freezer
6	Menyiapkan Makanan	Dapur
7	BAB / BAK	KM/WC atau Toilet
8	Menyajikan Makanan	R. Saji Indoor dan Outdoor
9	Memesan Minuman Bar	Minibar Kafe

10	Menjual Souvenir	Toko Souvenir
11	Beristirahat Penjual	R. Rehat

**Sumber :** Analisa Pribadi, 2016

**Tabel 5.6** Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Bangunan Servis

No.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
1	Memarkirkan Kendaraan	Area Parkir Servis
2	Menyiapkan Makan dan Minum	Dapur dan Pantry
3	Beristirahat	R. Istirahat
4	Menyimpan Barang	R. Loker Cleaning Servis
		R. Loker Security
5	BAB / BAK	Lavatory
6	Melaksanakan Ibadah Sholat	Mushola
7	Mengontrol Listrik Kawasan	R. Trafo dan Genset
8	Mengontrol Perairan Kawasan	R. Pompa Air dan Tower Air

**Sumber :** Analisa Pribadi, 2016

### 5.1.2 Kelompok, Sirkulasi, dan Hubungan Ruang

#### a. Kelompok Ruang

**Tabel 5.7** Tabel Kelompok Ruang

No.	KELOMPOK RUANG	RUANG
1.	Gedung Pengelola PWK	R. Kepala
		R. Sekretaris dan Staff
		R. Bid. Museum Wayang Kulit
		R. Bid. Perawatan dan Pengadaan Barang
		R. Bid. Pend. Sanggar Wayang Kulit
		R. Bid. Kemitraan, Promosi, dan Publikasi
		R. Bid. Teknis
		Gudang
		Perpustakaan
		R. Arsip
		Ruang Rapat
		Dapur dan Pantry
		R. Duduk dan R. Santai
		R. Sholat
		Lavatory
		Area Parkir Pengelola
2.	Gedung Museum Wayang Kulit	Janitor
		Lobby Penerima
		R. Panel
		Area Parkir
		R. Informasi
		Loket Museum
		R. Pameran Wayang Kulit
		R. Praktek/Workshop
		R. Penyimpanan
		R. Panel dan Server
R. Pameran Hasil Sanggar		
R. Audio Visual		
R. Tunggu Pagelaran		

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Konsep Perencanaan Dan Perancangan**

		R. Pagelaran Indoor
		R. <i>Lighting Control</i>
		R. Persiapan
		R. Tunggu Persiapan
		R. Penyimpanan Peralatan
		R. <i>Sound Control</i>
		R. Istirahat Tamu
		R. Penyimpanan Kabel
		Toilet
		Janitor
		R. Sholat
		R. Kontrol CCTV
3.	Gedung Sanggar Wayang Kulit	Area Parkir
		R. Lobby Security
		R. Tunggu
		R. Administrasi dan TU
		R. Kelas
		R. Praktek
		R. Bahan dan Alat
		R. Hasil Karya Siswa
		R. Dalang dan Asisten
		R. Guru
		R. Konsultasi
		R. Audio Visual
		R. Rapat
		Perpustakaan
		R. Duduk dan Selasar
		<i>Lavatory</i>
		Janitor
		R. OB dan Pantry
		R. Server
		R. Panel
4.	Open Theater	Area Parkir
		Tempat Penonton
		R. Persiapan
		Panggung Open Theater
		R. Sound
		Gudang Alat
		KM/WC
		Taman Patung Open Theater
5.	Gedung Kafe dan Toko Souvenir	Area Parkir
		R. Karyawan
		T. Stock Bahan Makanan
		T. Docking Barang
		R. Freezer
		Dapur
		KM/WC atau Toilet
		R. Saji Indoor dan Outdoor
		Minibar Kafe
		Toko Souvenir
		R. Rehat

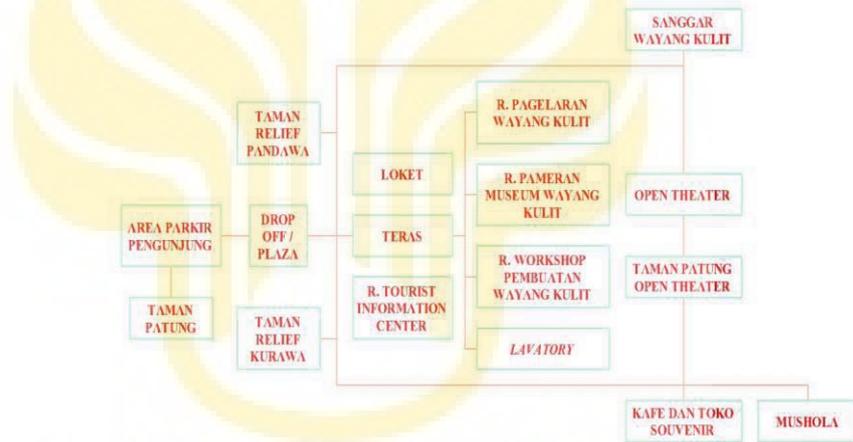
6.	Bangunan Servis	Area Parkir Servis
		Dapur dan Pantry
		R. Istirahat
		R. Loker Cleaning Servis
		R. Loker Security
		Lavatory
		Mushola
		R. Trafo dan Genset
		R. Pompa Air dan Tower Air

*Sumber : Analisa Pribadi, 2016*

### b. Sirkulasi Ruang

Berikut sirkulasi ruang sesuai dengan kelompok pelaku yang ada di Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta, yaitu antara lain :

#### 1. Pengunjung



**Gambar 5.1** Analisa Sirkulasi Pengunjung

*Sumber : Analisis Pribadi, 2016*

#### 2. Pengguna Sanggar Wayang Kulit



**Gambar 5.2** Analisa Sirkulasi Peserta Pelatihan

Sumber : Analisis Pribadi, 2016

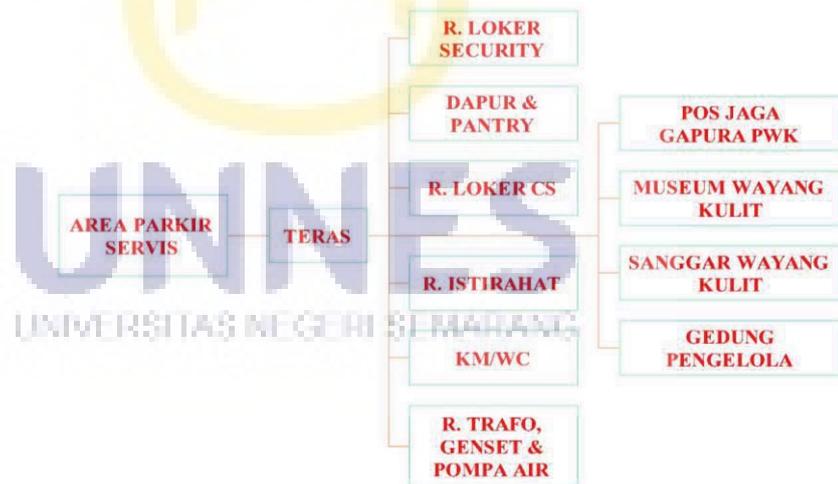
### 3. Pengelola



Gambar 5.3 Analisa Sirkulasi Pengelola

Sumber : Analisis Pribadi, 2016

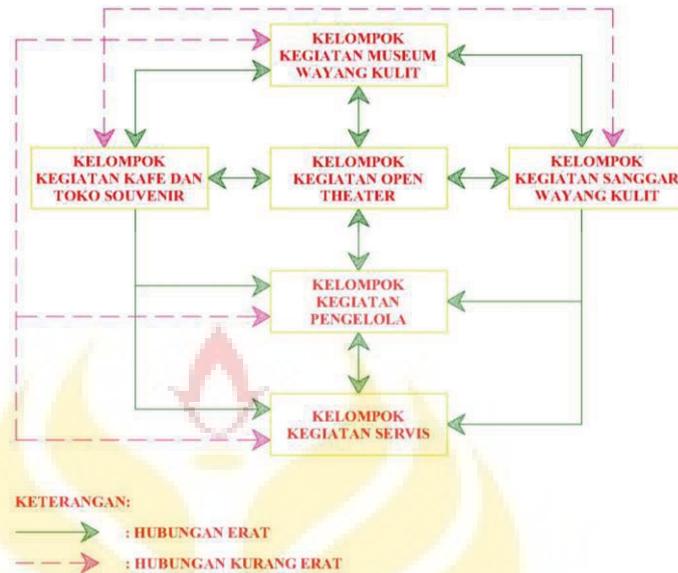
### 4. Servis



Gambar 5.4 Analisa Sirkulasi Servis

Sumber : Analisis Pribadi, 2016

**c. Hubungan Kelompok Ruang**



**Gambar 5.5** Hubungan Ruang  
*Sumber : Analisis Pribadi, 2016*

**5.1.3 Besaran Ruang**

Berikut studi besaran ruang yang dibutuhkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Wayang Kulit, antara lain :

**a. Besaran Ruang Museum Wayang Kulit**

**Tabel 5.8** Pendekatan Besaran Ruang pada Museum Wayang Kulit

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Teras Lobby	2 m <sup>2</sup> /org	SK	40 orang	40 x 2 m <sup>2</sup> /org	80
2.	R. Loker Tiket	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang	4 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	6
3.	R. Tourist Information Center	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	8 orang	8 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	12
4.	R. Pameran Wayang Kulit	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	60 orang, 24 unit	(60 x 1,5 m <sup>2</sup> /org) x 24 unit	2160
5.	R. Video	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang, 3 unit	(4 x 1,5 m <sup>2</sup> /org) x 3 unit	18
6.	R. <i>Workshop</i>	2 m <sup>2</sup> /org	SK	60 orang	60 x 2 m <sup>2</sup> /org	60
7.	R. Penyimpanan Bahan Pameran	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	15
8.	R. Kontrol CCTV	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	2 orang	2 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	3
9.	R. Pameran Relief	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	15
10.	R. Audio Visual	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	64 orang, 2 unit	(64 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	128
11.	R. Tunggu Pagelaran	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	80 orang, 2 unit	(80 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	160
12.	R. Pagelaran Wayang Kulit	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	270 orang	270 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	405

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Konsep Perencanaan Dan Perancangan**

13.	R. Tunggu Persiapan	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	40 orang	40 x 1 m <sup>2</sup> /org	40
14.	R. Rias Kru Pagelaran	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	15 orang, 2 unit	(15x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	30
15.	R. Dalang dan Asisten	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	15 orang	15 x 1 m <sup>2</sup> /org	15
16.	Panggung Pagelaran	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	35 orang	35 x 1 m <sup>2</sup> /org	35
17.	R. Penyimpanan Kabel	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	3 orang	3 x 1 m <sup>2</sup> /org	3
18.	R. Sound Control	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	4 orang	4 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	6
19.	R. Istirahat Tamu	1 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1 m <sup>2</sup> /org	10
20.	R. Penyimpanan Peralatan Pagelaran	1 m <sup>2</sup> /org	SK	2 orang	2 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
21.	R. Lighting Control	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	4 orang	4 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	6
22.	Lavatory	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	8 org/unit, 4 unit	(8 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 4 unit	32
23.	Janitor	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	2 orang	2 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
<b>Jumlah</b>						<b>3243</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>972,9</b>
<b>Total</b>						<b>4215,9</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

- SK : Studi Kasus (survei)  
NAD : Neufert Architect Data  
TSS : Times Saver Standart

**b. Besaran Ruang pada Sanggar Wayang Kulit**

**Tabel 5.9** Pendekatan Besaran Ruang pada Sanggar Wayang Kulit

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Teras dan Selasar	1 m <sup>2</sup> /org	SK	20 org/unit, 6 unit	(20 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 6 unit	120
2.	R. Lobby Security	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	15
3.	R. Tunggu	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	20 orang	20 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	30
4.	Koridor	1 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang	4 x 1 m <sup>2</sup> /org	4
5.	R. Kelas Praktek Pedalangan, Penabuh Gamelan, Sinden dan Koor Pria	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	70 orang	70 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	105
6.	R. Alat	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	15
7.	R. Praktek Pembuat Wayang Kulit	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	40 orang	40 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	60
8.	R. Hasil Karya Siswa	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	8 orang	8 x 1 m <sup>2</sup> /org	8
9.	R. Konsultasi	1 m <sup>2</sup> /org	SK	3 orang	3 x 1 m <sup>2</sup> /org	3
10.	R. Bahan dan Alat	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	4 orang	(4 x 1 m <sup>2</sup> /org)	4
11.	R. Guru	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	70 orang	70 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	105
12.	R. Dalang dan Asisten	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	8 orang	8 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	12
13.	R. Tamu Dalang	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	12 orang	12 x 1 m <sup>2</sup> /org	12
14.	R. Adminitrasi dan TU	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	18 orang	18 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	27
15.	R. OB dan Pantry	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	6 orang	6 x 1 m <sup>2</sup> /org	6
16.	R. Kelas Teori	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	33 org/unit, 6 unit	(33 x 1,5 m <sup>2</sup> /org) x 6 unit	297
17.	Perpustakaan	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	15 orang	15 x 1 m <sup>2</sup> /org	15

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Konsep Perencanaan Dan Perancangan**

18.	R. Audio Visual	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	37 org/unit, 2 unit	(37 x 1,5 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	111
19.	R. Rapat	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	20 orang	20 x 1 m <sup>2</sup> /org	20
20.	R. Server	1,5 m <sup>2</sup> /org	MEE	4 orang	4 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	6
21.	R. Panel	1 m <sup>2</sup> /org	MEE	2 orang	2 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
22.	Lavatory	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	8 org/unit, 4 unit	(8 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 4 unit	32
23.	Janitor	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	2 orang	2 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
<b>Jumlah</b>						<b>1011</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>303,3</b>
<b>Total</b>						<b>1314,3</b>

**Sumber :** Analisis Pribad, 2016

**Keterangan :**

MEE : *Mechanical Electrical Equipment*

SK : Studi Kasus (survei)

NAD : *Neufert Architect Data*

TSS : *Times Saver Standart*

**c. Besaran Ruang pada Open Theater**

**Tabel 5.10** Pendekatan Besaran Ruang pada Open Theater

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Panggung Open Theater	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	30 orang	30 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	45
2.	T. Duduk Penonton	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	270 orang	270 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	405
3.	R. Sound	1,5 m <sup>2</sup> /org	MEE	2 orang	2 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	3
4.	Gudang Alat	1 m <sup>2</sup> /org	SK	2 orang	2 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
5.	R. Dalang dan Asisten	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	4 orang	4 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	6
6.	R. Duduk	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	24 orang	24 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	36
7.	R. Rias Kru Pagelaran	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	6 orang, 2 unit	(6 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	12
8.	R. Rias Sinden	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	8 orang	8 x 1 m <sup>2</sup> /org	8
9.	KM/WC	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	1 org/unit, 4 unit	(1 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 4 unit	4
10.	Taman Patung OT	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	8 org/unit, 2 unit	(8 x 1,5 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	24
<b>Jumlah</b>						<b>545</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>163,5</b>
<b>Total</b>						<b>708,5</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

SK : Studi Kasus (survei)

MEE : *Mechanical Electrical Equipment*

NAD : *Neufert Architect Data*

TSS : *Times Saver Standart*

**d. Besaran Ruang pada Kafe dan Toko Souvenir**

**Tabel 5.11** Pendekatan Besaran Ruang pada Kafe dan Toko Souvenir

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
KAFFE						
1.	R. Saji Outdoor	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	124 orang	124 x 1 m <sup>2</sup> /org	124
2.	R. Saji Indoor	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	105 orang	105 x 1 m <sup>2</sup> /org	105
3.	Minibar	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	14 orang	14 x 1 m <sup>2</sup> /org	14
4.	Dapur	1,5 m <sup>2</sup> /org	NAD	14 orang	14 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	21
5.	R. Freezer	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	4 orang	4 x 1 m <sup>2</sup> /org	4
6.	R. Karyawan	1 m <sup>2</sup> /org	SK	14 orang	14 x 1 m <sup>2</sup> /org	14
7.	R. Ganti	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	2 orang, 2 unit	(2 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	4
8.	KM/WC	1,25 m <sup>2</sup> /org	TSS	1 org/unit, 2 unit	(1 x 1,25 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	2,5
9.	T. Stock Bahan Makanan	1,25 m <sup>2</sup> /org	SK	14 orang	14 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	17,5
10.	T. Docking Barang	1,25 m <sup>2</sup> /org	SK	6 orang	6 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	7,5
11.	T. Cuci Tangan	1 m <sup>2</sup> /org	SK	3 orang	3 x 1 m <sup>2</sup> /org	3
12.	Lavatory	1,25 m <sup>2</sup> /org	TSS	5 orang	5 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	6,25
TOKO SOUVENIR						
1.	Toko	1 m <sup>2</sup> /org	SK	8 org/unit, 6 unit	(8 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 6 unit	48
2.	R. Rehat Penjual	1,25 m <sup>2</sup> /org	SK	2 org/unit, 6 unit	(2 x 1,25 m <sup>2</sup> /org) x 6 unit	37,5
3.	KM/WC	1,25 m <sup>2</sup> /org	TSS	1 org/unit, 6 unit	(1 x 1,25 m <sup>2</sup> /org) x 6 unit	7,5
4.	T. Docking Barang	1,25 m <sup>2</sup> /org	SK	6 orang	6 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	7,5
<b>Jumlah</b>						<b>423,25</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>126,975</b>
<b>Total</b>						<b>550,225</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

- SK : Studi Kasus (survei)  
 NAD : Neufert Architect Data  
 TSS : Times Saver Standart

**e. Besaran Ruang pada Gedung Pengelola**

**Tabel 5.12** Pendekatan Besaran Ruang pada Gedung Pengelola

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Teras	1 m <sup>2</sup> /org	SK	10 org/unit, 2 unit	(10 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	20
2.	R. Lobby Penerima	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	15
3.	R. Kepala	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	8 orang	8 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	12
4.	R. Sekretaris	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	12 orang	12 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	18
5.	Perpustakaan	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	15 orang, 2 unit	(15 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	30
6.	R. Bid. Museum Wayang	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	15 orang	15 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	22,5
7.	R. Bid. Perawatan dan Pengadaan Barang	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	15 orang	15 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	22,5

**Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta**  
dengan Pendekatan Desain Arsitektur Vernakular  
**Konsep Perencanaan Dan Perancangan**

8.	Gudang	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	15
9.	Dapur & Pantry	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	10 orang	10 x 1 m <sup>2</sup> /org	10
10.	R. Bid. Pend. Sanggar	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	15 orang	15 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	22,5
11.	R. Bid. Kemitraan, Promosi dan Publikasi	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	15 orang	15 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	22,5
12.	R. Rapat	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	30 orang	30 x 1 m <sup>2</sup> /org	30
13.	R. Arsip	1,25 m <sup>2</sup> /org	NAD	10 orang	10 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	12,5
14.	R. Bid. Teknis	1,5 m <sup>2</sup> /org	SK	9 orang	9 x 1,5 m <sup>2</sup> /org	13,5
15.	R. Sholat	1 m <sup>2</sup> /org	NAD	11 orang	11 x 1 m <sup>2</sup> /org	11
16.	T. Wudhu	0,75 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang	4 x 0,75 m <sup>2</sup> /org	3
17.	Lavatory	1,5 m <sup>2</sup> /org	TSS	5 org/unit, 2 unit	(5 x 1,5 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	15
18.	Janitor	1 m <sup>2</sup> /org	TSS	2 org/unit, 2 unit	(2 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	4
19.	R. Panel	1 m <sup>2</sup> /org	MEE	2 orang	2 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
<b>Jumlah</b>						<b>301</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>90,3</b>
<b>Total</b>						<b>391,3</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

- SK : Studi Kasus (survei)  
MEE : Mechanical Electrical Equipment  
NAD : Neufert Architect Data  
TSS : Times Saver Standart

**f. Besaran Ruang pada Mushola**

**Tabel 5.13** Pendekatan Besaran Ruang pada Mushola

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Teras	1 m <sup>2</sup> /org	SK	10 org/unit, 3 unit	(10 x 1 m <sup>2</sup> /org) x 3 unit	30
2.	R. Sholat	1 m <sup>2</sup> /org	SK	49 orang	49 x 1 m <sup>2</sup> /org	49
3.	R. Imam	1 m <sup>2</sup> /org	SK	1 orang	1 x 1 m <sup>2</sup> /org	1
4.	R. Sound	1,25 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang	4 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	5
5.	Gudang	1,25 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang	4 x 1,25 m <sup>2</sup> /org	5
6.	Tempat Wudhu	0,75 m <sup>2</sup> /org	SK	4 orang	4 x 0,75 m <sup>2</sup> /org	3
7.	KM/WC	1,25 m <sup>2</sup> /org	TSS	1 org/unit, 2 unit	(1 x 1,25 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	2,5
8.	T. Air Transisi	0,75 m <sup>2</sup> /org	AS	4 orang	4 x 0,75 m <sup>2</sup> /org	3
<b>Jumlah</b>						<b>98,5</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>29,55</b>
<b>Total</b>						<b>128,05</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

- AS : Asumsi Sendiri (studi ruang)  
SK : Studi Kasus (survei)  
TSS : Times Saver Standart

**g. Besaran Ruang pada Bangunan Servis**

**Tabel 5.14** Pendekatan Besaran Ruang pada Bangunan Servis

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Teras	1 m <sup>2</sup> /org	SK	6 orang	6 x 1 m <sup>2</sup> /org	6
2.	R. Istirahat	1 m <sup>2</sup> /org	SK	12 orang	12 x 1 m <sup>2</sup> /org	12
3.	R. Loker Security	0,6 m <sup>2</sup> /org	SK	10 orang	10 x 0,6 m <sup>2</sup> /org	6
4.	R. Loker CS dan OB	0,6 m <sup>2</sup> /org	SK	20 orang	20 x 0,6 m <sup>2</sup> /org	12
5.	Dapur dan Pantry	1 m <sup>2</sup> /org	SK	12 orang	12 x 1 m <sup>2</sup> /org	12
6.	KM/WC	1,25 m <sup>2</sup> /org	TSS	1 org/unit, 2 unit	(1 x 1,25 m <sup>2</sup> /org) x 2 unit	2,5
7.	Pos Jaga Gapura	1 m <sup>2</sup> /org	AS	2 orang	1 x 1 m <sup>2</sup> /org	2
8.	R. Trafo	5,5 m <sup>2</sup> /org	MEE	1 unit	1 x 5,5 m <sup>2</sup> /org	5,5
9.	R. Genset	20 m <sup>2</sup> /org	MEE	1 unit	1 x 20 m <sup>2</sup> /org	20
10.	R. Pompa Air	20 m <sup>2</sup> /org	MEE	1 unit	1 x 20 m <sup>2</sup> /org	20
12.	Ground Tank & Tower Air	16 m <sup>2</sup> /org	MEE	1 orang	1 x 16 m <sup>2</sup> /org	16
<b>Jumlah</b>						<b>114</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>34,2</b>
<b>Total</b>						<b>148,2</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

- AS : Asumsi Sendiri (studi ruang)  
MEE : *Mechanical Electrical Equipment*  
SK : Studi Kasus (survei)  
TSS : *Times Saver Standart*

**h. Besaran Luasan Area Parkir**

**Tabel 5.15** Pendekatan Besaran Luasan Area Parkir

No.	Nama Ruang	Pendekatan	Sumber	Kapasitas	Dimensi	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Area Parkir Pengunjung dan Sanggar					
	Parkir Bus Pariwisata	28,75 m <sup>2</sup> /bus	HED	4 bus	4 x 28,75 m <sup>2</sup> /bus	115
	Parkir Motor	2,75 m <sup>2</sup> /mtr	HED	72 motor	72 x 2,75 m <sup>2</sup> /mtr	198
	Parkir Mobil	11,75 m <sup>2</sup> /mbl	HED	50 Mobil	50 x 11,75 m <sup>2</sup> /mbl	587,5
2.	Area Parkir Pengelola					
	Parkir Motor	2,75 m <sup>2</sup> /mtr	HED	20 motor	20 x 2,75 m <sup>2</sup> /mtr	55
	Parkir Mobil	12,5 m <sup>2</sup> /mbl	HED	20 Mobil	20 x 12,5 m <sup>2</sup> /mbl	250
3.	Area Parkir Bangunan Servis					
	Parkir Motor	2 m <sup>2</sup> /mtr	HED	25 motor	25 x 2 m <sup>2</sup> /mtr	50
<b>Jumlah</b>						<b>1255,5</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>						<b>376,65</b>
<b>Total</b>						<b>1632,15</b>

**Sumber :** Analisis Pribadi, 2016

**Keterangan :**

- HED : *Handbook of Enviromental Design*

### i. Rekapitulasi Besaran Total

**Tabel 5.16** Pendekatan Rekapitulasi Besaran Total

No.	Besaran Ruang	Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Besaran Ruang pada Museum Wayang Kulit	<b>4215,9</b>
2.	Besaran Ruang pada Sanggar Wayang Kulit	<b>1314,3</b>
3.	Besaran Ruang pada Open Theater	<b>708,5</b>
4.	Besaran Ruang pada Kafe dan Toko Souvenir	<b>550,225</b>
5.	Besaran Ruang pada Gedung Pengelola PWK	<b>391,3</b>
6.	Besaran Ruang pada Mushola	<b>128,05</b>
7.	Besaran Ruang pada Bangunan Servis	<b>148,2</b>
8.	Besaran Luasan Area Parkir	<b>1632,15</b>
<b>Jumlah Total Luasan Kebutuhan Ruang</b>		<b>9088,625</b>

*Sumber : Analisis Pribadi, 2016*

Berdasarkan peraturan bangunan setempat, diketahui:

KDB : 60 % untuk bangunan fasilitas umum di kawasan SPK V.

#### 1) Luas lahan yang boleh dibangun

$$\begin{aligned}\text{Luas lahan} \times \text{KDB} &= 29.160,4 \text{ m}^2 \times 60 \% \\ &= 17.496,24 \text{ m}^2\end{aligned}$$

#### 2) Area Terbuka

$$\begin{aligned}\text{Luas lahan} - \text{jumlah kebutuhan ruang} \\ &= 29.160,4 \text{ m}^2 - 9088,625 \\ &= 20.071,775 \text{ m}^2\end{aligned}$$

(Berdasarkan rekapitulasi, total luas bangunan tidak lebih besar dari luas lahan yang boleh dibangun, namun belum dikurangi lahan yang digunakan untuk akses jalan dan taman maka bangunan akan dibuat menjadi 1 - 3 lantai)

## 5.2 Konsep Kontekstual

### 5.2.1 Lokasi Site

Lokasi tapak berada di kawasan SPK V Kota Surakarta, yaitu Jl. Jendral Ahmad Yani, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta, sebagian Kecamatan Banjarsari (SPK V) merupakan kawasan yang digunakan untuk pariwisata, olah raga, dan industri kreatif. SPK V mempunyai potensi Aksesibilitas tinggi dan dilalui jalur transportasi umum, dekat dengan Terminal Tirtonadi, sehingga lokasi tapak sangat strategis dan

mudah dijangkau, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun umum.

Dengan memperhatikan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Surakarta tahun 2011-2013, maka SPK V sudah diatur dengan ketentuan intensitas lahan sebagai berikut :

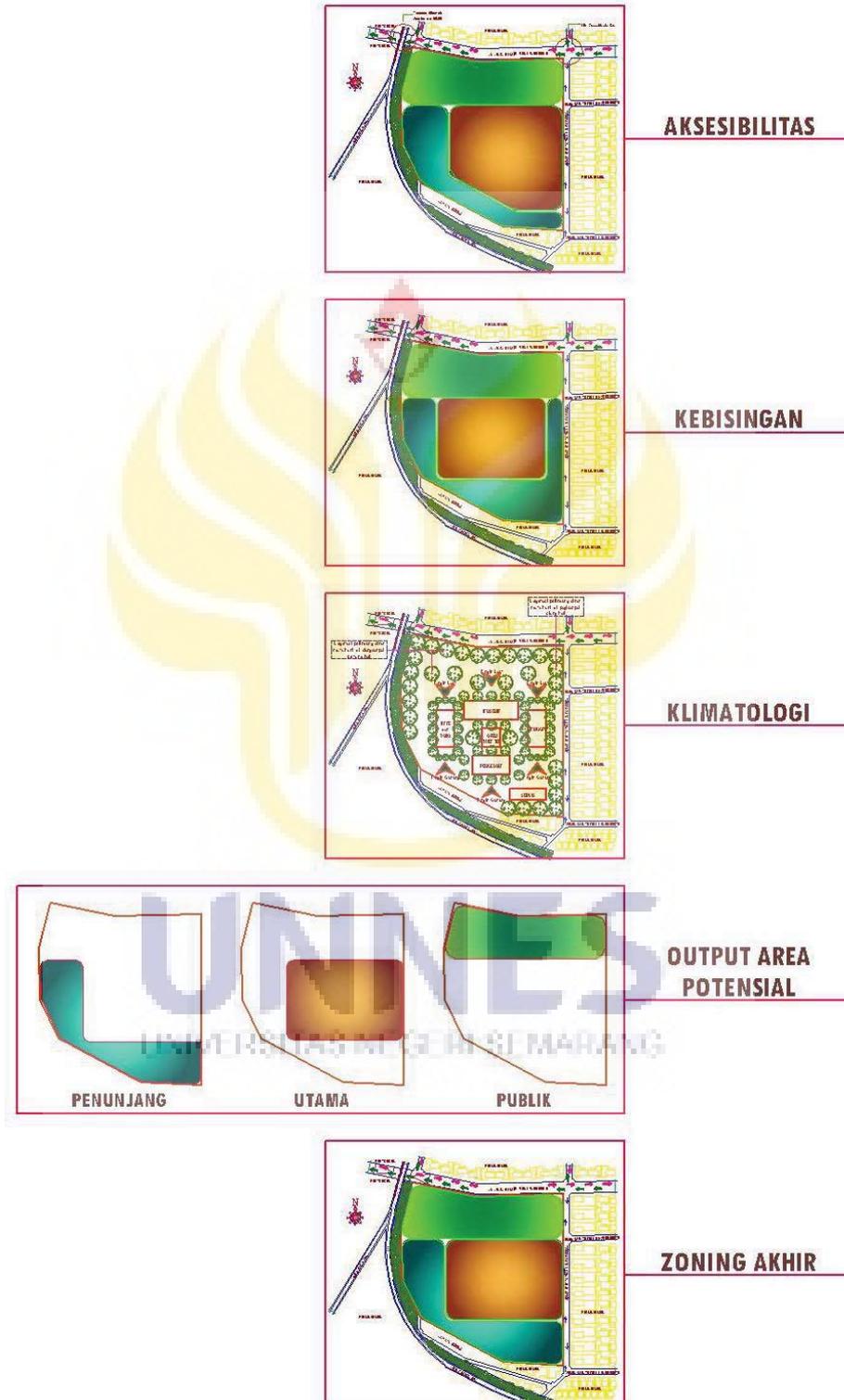
- a. Lebar area jalan : 12 meter
- b. Luas Site : 29.160,4 m<sup>2</sup> (±2,9 Ha)
- c. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 60 % untuk fasilitas umum
- d. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 1,8 - 3 untuk fasilitas umum
- e. Ketinggian Bangunan Setempat : 3 - 5 Lantai
- f. Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 18 meter



**Gambar 5.6** Site Pusat Wayang Kulit Surakarta  
*Sumber : Analisis Pribadi, 2016*

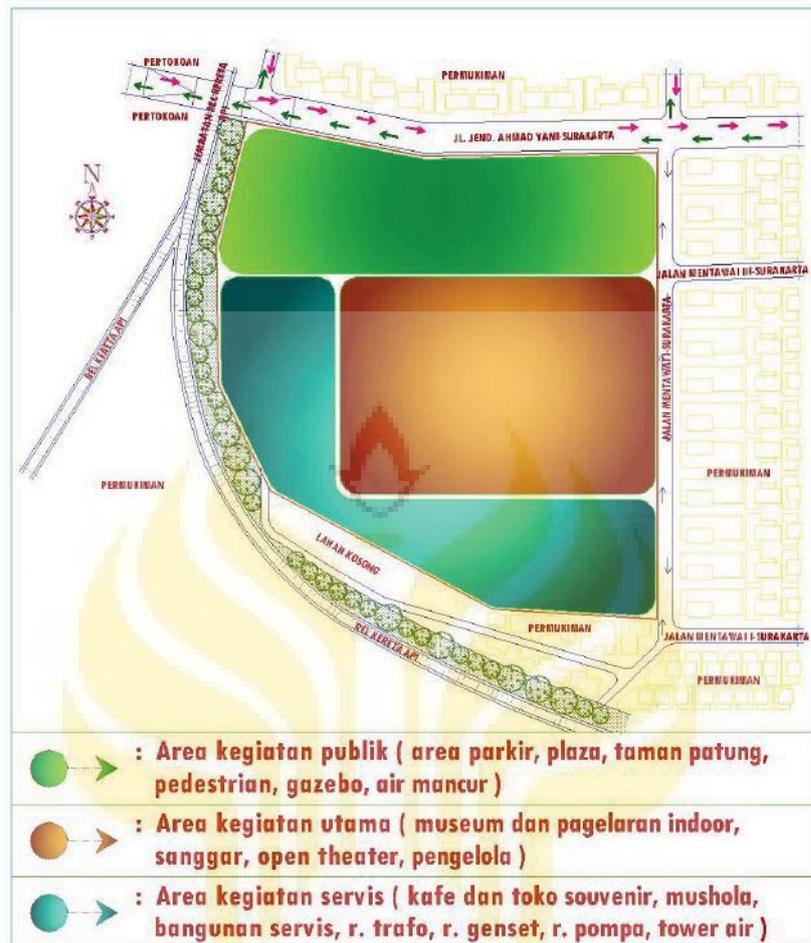
## 5.2.2 Output Analisa Site

### a. Zoning Ruang



Gambar 5.7 Analisis Zoning Akhir

Sumber : Analisis Pribadi, 2016



Gambar 5.8 Zoning Akhir

Sumber : Analisis Pribadi, 2016

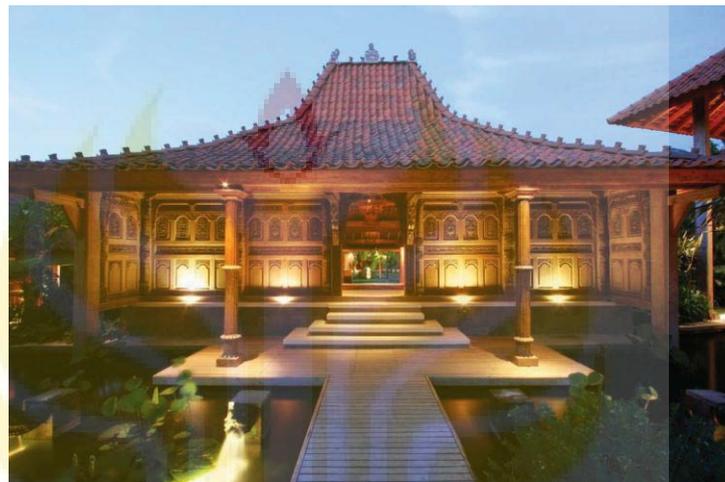
### 5.3 Konsep Program Perancangan

#### 5.3.1 Konsep Aspek Arsitektural

Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta ini menggunakan konsep Arsitektur Vernakular sebagai bentuk respon terhadap kebudayaan setempat yang masih kental dan sebagai respon positif terhadap bangunan baru maupun bangunan lama.

Konsep Arsitektur Vernakular pada Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta ini dengan menggabungkan elemen lama, dalam hal ini arsitektur tradisional Jawa Tengah, dengan elemen baru, yakni arsitektur yang sedang berkembang di zaman modern, sehingga menghasilkan arsitektur baru, modern, dapat diterima oleh masyarakat yang hidup di masa kini, namun tetap memperhatikan ciri,

nilai dan keindahan arsitektur vernakular yang sudah dikenal oleh masyarakat.



**Gambar 5.9** Beberapa Bentuk Atap Tradisional Kampung (atas) dan Bentuk Atap Joglo (bawah)

*Sumber : [www.gebyok.com](http://www.gebyok.com), 2016*



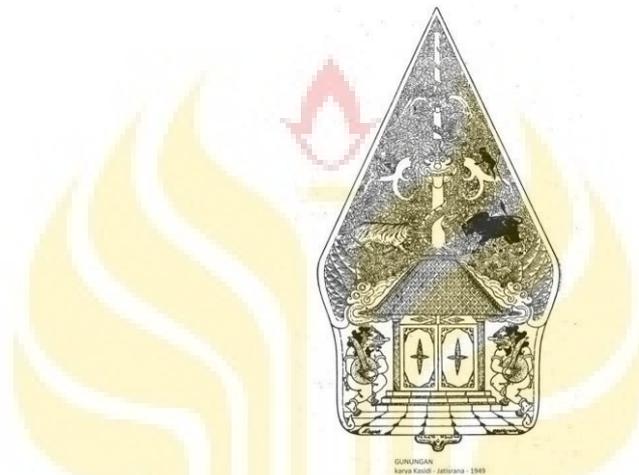
**Gambar 5.10** Teater tradisional yang menjadi hiburan pecinta kesenian tradisional

*Sumber : Analisis Pribadi, 2016*

Bentuk atap tradisional Jawa tengah dipilih karena Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksi, setiap bagian/ruang dan tatanan layout rumah adat syarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan rumah tradisional Jawa. Konstruksi bangunannya khas dengan fungsi.. Dengan harapan dapat menggambarkan keadaan bangunan-bangunan Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta yang memiliki icon

baru sebagai hiburan pariwisata para pecinta kesenian tradisional wayang kulit di Surakarta dan seluruh Indonesia.

Untuk memperkuat kesan unsur tradisional Jawa Tengah, maka pengadopsian tatanan layout massa bangunan rumah tradisional Jawa yang penuh dengan filosofi Jawa sama halnya dengan cerita wayang kulit yang penuh dengan makna-makna kehidupan sehari-hari diceritakan melalui karakter wayang kulit gunung.



**Gambar 5.11** Wayang Kulit Gunung  
**Sumber :** [www.gebyok.com](http://www.gebyok.com), 2016



**Gambar 5.12** Layout Bangunan Tradisional Jawa Tengah  
**Sumber :** [www.gebyok.com](http://www.gebyok.com), 2016

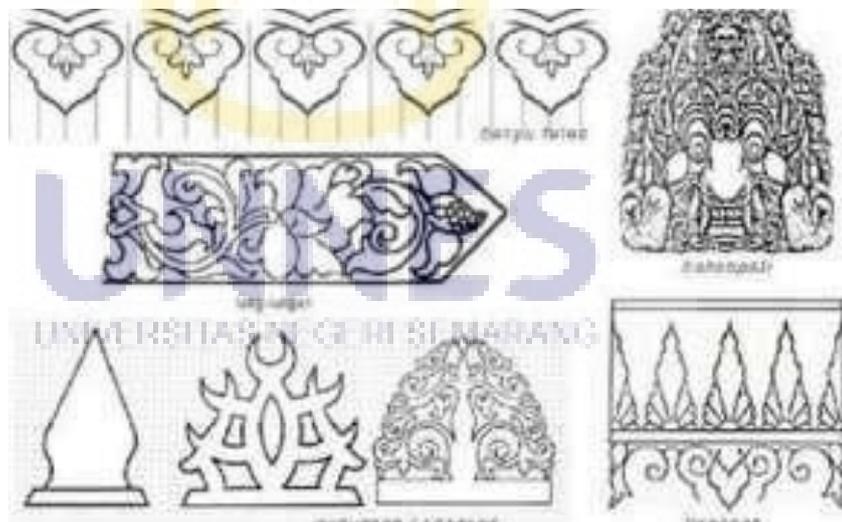
Semakin masuk ke bagian dalam rumah tradisional Jawa, semakin menunjukkan hierarki dalam pola penataan ruangnya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, semakin masuk ke bagian belakang ruangan tersebut bersifat khusus (pribadi/privat).

Bagian dalam dari rumah tradisional Jawa disebut dalem ageng. Ruangan ini berbentuk persegi yang dikelilingi oleh dinding

pada keempat sisinya. Dalem ageng merupakan bagian terpenting dalam rumah tradisional Jawa sebab di dalamnya terdapat tiga senthong atau tiga kamar. Tiga senthong tersebut dinamakan senthong kiwa, senthong tengah dan senthong tengen. Senthong tengah dinamakan juga krobongan yaitu tempat untuk menyimpan pusaka dan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri. Senthong tengah atau krobongan merupakan tempat paling suci/privat bagi penghuninya. Sedangkan senthong kiwa dan senthong tengen berfungsi sebagai ruang tidur anggota keluarga.

Serta pengadopsian bahan material dan ornament bangunan yang digunakan dengan finishing yang sudah tidak asing digunakan oleh masyarakat, seperti kayu, batu bata, tekstur beton dan tekstur genteng. Dan pada bangunan, atap menggunakan material genteng tanah maupun genteng keramik.

Pada desain Pusat Wayang Kulit juga digunakan ornamen-ornamen khas arsitektur tradisional Jawa. Penggunaan ornamen khas ini bertujuan untuk menunjukkan keindahan dan karakter dari arsitektur tradisional Jawa.



**Gambar 5.13** Ragam Hias Jawa Tengah

**Sumber :** [www.gebyok.com](http://www.gebyok.com), 2016

### 5.3.2 Penataan Ruang Luar

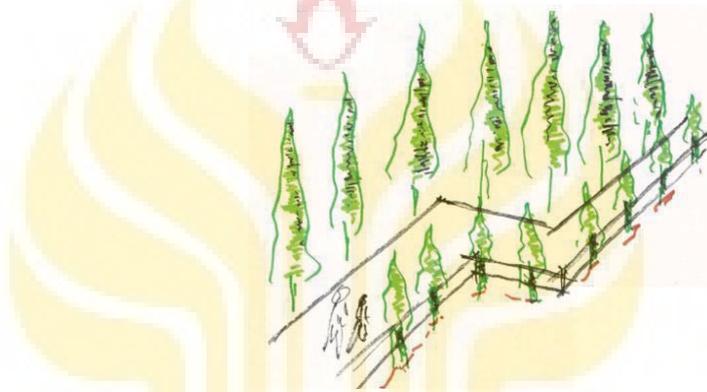
Ruang terbuka atau ruang luar pada Pusat Wayang Kulit ini menggunakan dua jenis ruang luar, yaitu ruang luar aktif dan ruang luar pasif :

- a. Ruang terbuka aktif menggunakan fungsi ruang komunal berupa plaza dan area bermain, dengan harapan dapat menarik minat pengunjung untuk mengetahui isi didalam Pusat Wayang Kulit.

Ruang luar aktif dapat dicapai dengan beberapa pola vegetasi, diantaranya :

- Pola Vegetasi sebagai Penggerak

Penataan vegetasi di luar ruangan yang berfungsi sebagai penggerak/alur pengguna. Pola vegetasi seperti ini bias menggunakan tanaman cemara, tanaman perdu, dll.

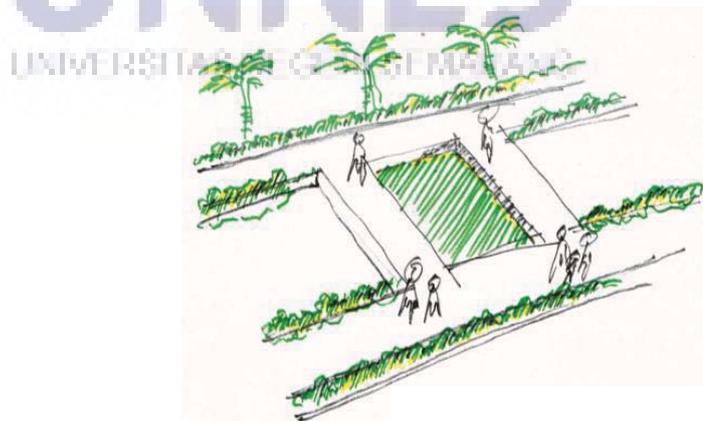


**Gambar 5.14** Vegetasi sebagai Penggerak

*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

- Pola Vegetasi sebagai pembentuk Ruang

Vegetasi dapat digunakan sebagai pembentuk ruang dengan menggunakan tanaman sebagai pembatasnya. Tanaman yang cocok digunakan untuk pembentuk ruang seperti perdu/semak.



**Gambar 5.15** Vegetasi sebagai Pembentuk Ruang

*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

- Pola Vegetasi sebagai Peneduh

Vegetasi sebagai peneduh digunakan sebagai peneduh di bagian-bagian tertentu, seperti tempat parkir, bagian tepi lahan. Pohon yang digunakan berukuran besar dengan daun yang lebat, seperti mahoni, beringin, dll.



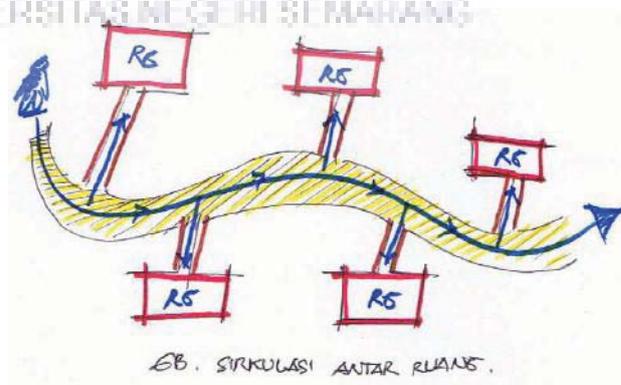
**Gambar 5.16** Vegetasi sebagai Peneduh  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

- b. Ruang terbuka pasif di gunakan untuk menempati ruang luar yang mati atau tidak dapat digunakan dengan fungsi tertentu. Pemilihan soft material dan hard material sebagai elemen dari sebuah ruang terbuka pasif.

### 5.3.3 Sirkulasi Dalam Ruang

#### a. Antar Ruang

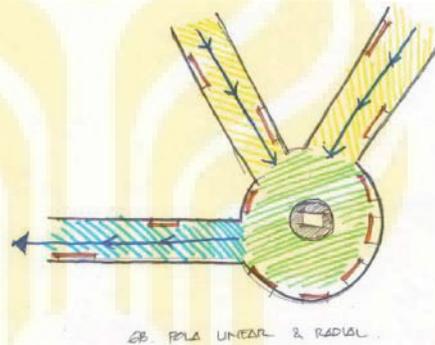
Pola sirkulasi antar ruang mengikuti konfigurasi ruang yang organik, untuk memberikan kesan fleksibel dan atraktif bagi pengunjung.



**Gambar 5.17** Sirkulasi Antar Ruang  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

### b. Sirkulasi Dalam Ruang

Pola sirkulasi di dalam ruang menggunakan konfigurasi linier, koridor dan radial. Pada ruang pameran pengunjung diarahkan untuk berjalan lebih teratur dan berurutan. Agar nantinya pengunjung menikmati semua benda koleksi yang dipamerkan dan nantinya bertemu dengan ruang workshop dan ruang penunjang lainnya, karena pola linier memberi kesan berurutan. Pada lokasi tertentu pengunjung akan di tempatkan pada pusat ruangan, agar pengunjung dapat santai menikmati koleksi, sehingga tidak jenuh. Karena pola sirkulasi radial memiliki kesan tidak kaku, santai dan fleksibel.



**Gambar 5.18** Sirkulasi Linier dan Radial  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

#### 5.3.4 Penataan Layout Pameran

Penataan layout pameran pada Pusat Wayang Kulit ini direncanakan akan menggunakan beberapa teknik memamerkan benda koleksi, yaitu :

- a. Menggunakan teknik *Enclose Object*, untuk memamerkan benda koleksi tertentu yang butuh perlindungan pagar kaca.



**Gambar 5.19** Teknik *Enclose Object*  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016*

- b. Menggunakan teknik *Animed Object* untuk memamerkan benda koleksi untuk menarik minat pengunjung untuk berinteraksi.
- c. Menggunakan teknik Diorama untuk mengilustrasikan sejarah maupun pertunjukan kesenian kepada pengunjung.



**Gambar 5.20** Teknik Diorama  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

### 5.3.5 Pencahayaan Pameran

Pencahayaan dibagi menjadi dua, yaitu :

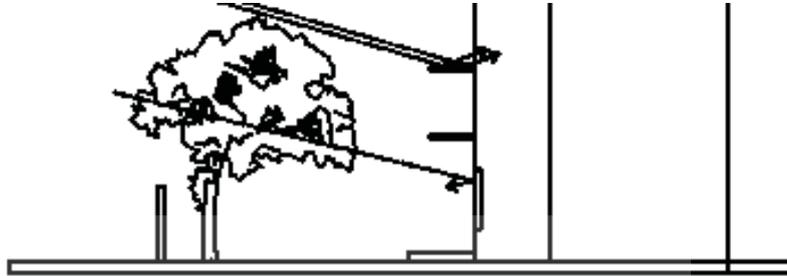
#### a. Pencahayaan Alami

Beberapa cara untuk mendapatkan cahaya matahari sesuai kebutuhan, adalah sebagai berikut :

- a) Menggunakan filter perantara terhadap masuknya cahaya matahari.
- b) Menghindari cahaya matahari langsung pada siang dan sore hari (dengan menggunakan kaca yang memiliki spesifikasi khusus).
- c) Pemberian bukaan-bukaan yang memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan.

Pencahayaan alami digunakan untuk pembentukan suasana ruang, tidak untuk pencahayaan bagi benda koleksi. Dengan tetap memperhatikan keamanan benda koleksi, sehingga penempatan benda koleksi berada di tempat yang tidak terkena cahaya matahari langsung atau penempatan cahaya terletak pada ruang yang tidak terdapat benda koleksi. Selain itu pencahayaan alami juga sangat diperlukan untuk ruang-

ruang tertentu sebagai penerangan, diantaranya ruang perpustakaan, hall penerima, bangunan pengelola, dll.



**Gambar 5.21** Pencahayaan Alami  
*Sumber : Sketsa dan Literatur, 2016*

#### **b. Pencahayaan Buatan**

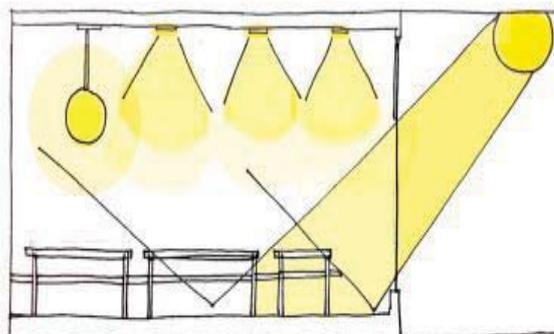
Pencahayaan buatan digunakan untuk pembentuk suasana dan display pameran pada ruang pameran benda koleksi dengan lampu sorot dan juga pada bangunan-bangunan lainnya di Wayang Kulit Center. Sehingga pengunjung yang datang dapat fokus melihat benda koleksi yang dipamerkan maupun menikmati suasana ruangan lainnya. Jenis penerangan yang digunakan adalah:

##### a) *Fluorescence*

Digunakan pada ruang-ruang tertentu yang memerlukan kuat penerangan tinggi, seperti aula yang membutuhkan kuat penerangan + 200 lux.

##### b) Lampu Pijar

Digunakan pada ruang-ruang yang menuntut penerangan ruang dengan intensitas sedang. Seperti lavatory, toilet, kafetaria, ruang penjaga.



**Gambar 5.22** Pencahayaan Buatan  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

c) *Special Lighting*

Digunakan untuk memberi penerangan khusus pada objek pameran tertentu baik indoor maupun outdoor.

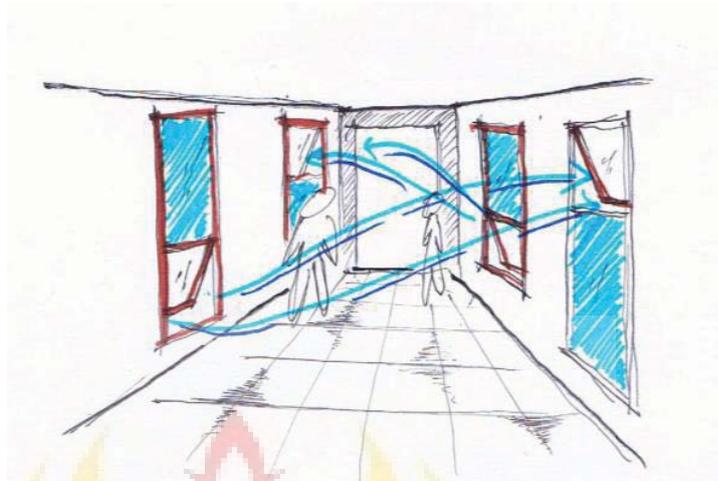


**Gambar 5.23** *Special Lighting*  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

### 5.3.6 Penghawaan Dalam Bangunan

#### a. Penghawaan Alami

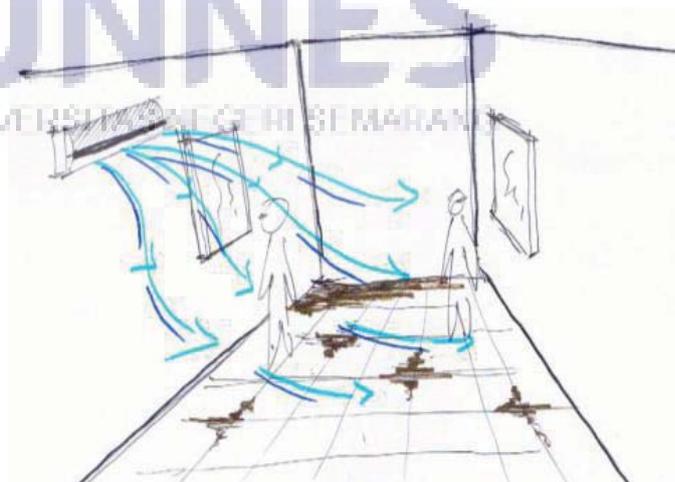
Tidak semua ruang dalam bangunan menggunakan penghawaan alami, beberapa ruang tidak memerlukan penghawaan alami, namun penghawaan alami tetap perlu diperhatikan. Karena penghawaan alami berfungsi mengurangi beban energi yang digunakan. Ventilasi silang atau *Cross Ventilation* dapat diterapkan untuk mendapatkan penghawaan alami di dalam bangunan. Perletakan massa bangunan juga berpengaruh dalam penghawaan alami. Beberapa ruang yang memanfaatkan penghawaan alami yaitu ruang pengelola, toilet, kafetaria dan lainnya yang kurang memerlukan penghawaan buatan pada ruang.



**Gambar 5.24** Penghawaan Alami  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

**b. Penghawaan Buatan**

Beberapa benda koleksi memerlukan suhu tertentu didalam ruangan karena rawan terhadap kerusakan, hanya tahan terhadap tingkat suhu tertentu. Pada suhu tertentu yang tidak sesuai dengan kebutuhan dapat merusak benda koleksi museum yang dipamerkan. Untuk itu solusi yang tepat adalah dengan menggunakan penghawaan buatan. Dengan penghawaan buatan dapat diatur suhu yang diharapkan. Beberapa ruang yang memerlukan pengahwaan buatan adalah ruang pameran, perpustakaan, dll. Dengan menggunakan AC (*Air Conditioning*) sentral.



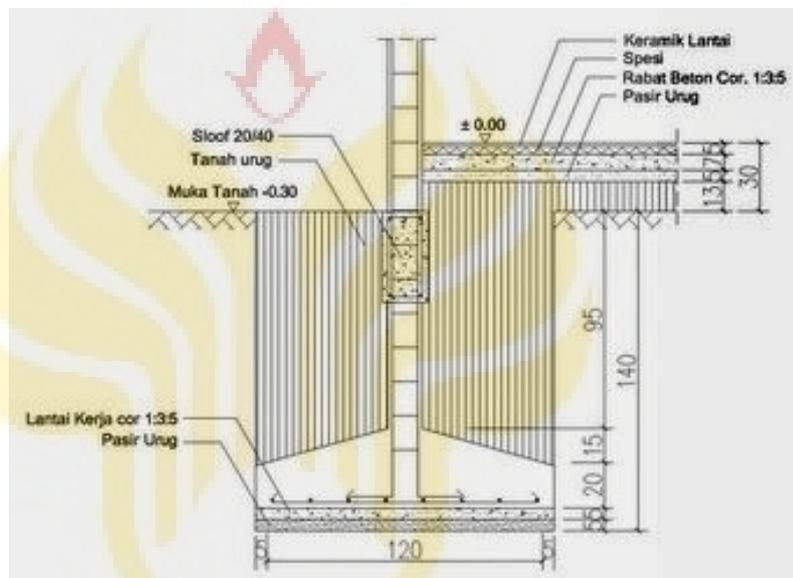
**Gambar 5.25** Penghawaan Buatan  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

## 5.4 Konsep Aspek Teknis

### 5.4.1 Penerapan Struktur

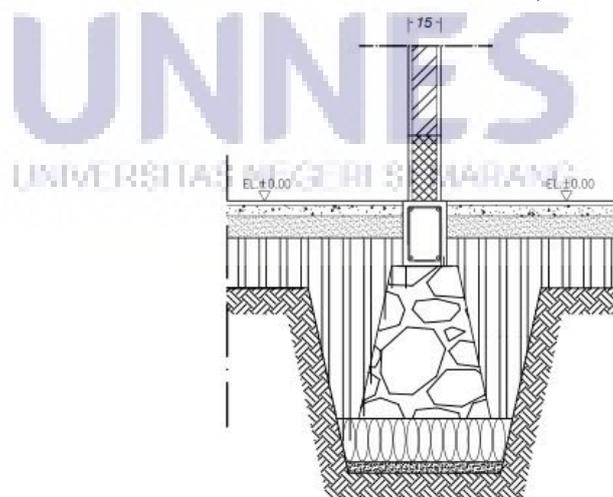
#### a. Sub Struktur

Struktur Pondasi menggunakan pondasi dalam setempat yaitu Footplat dan Pondasi Lajur Batu Kali. Pemilihan pondasi Footplat karena mengingat lingkungan/site yang akan dibangun merupakan area persawahan dan kebutuhan beberapa bangunan Wayang Kulit Center ada yang 2 lantai.



**Gambar 5.26** Konsep Pondasi Mini Pile

*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

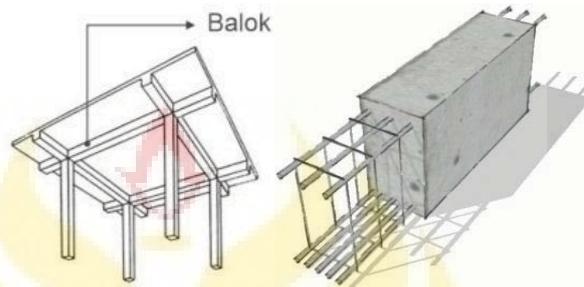


**Gambar 5.27** Konsep Pondasi Batu Kali

*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

### b. Super Struktur

Bangunan ini yang merupakan bangunan yang digunakan untuk publik sehingga diperlukan struktur badan yang kuat untuk menopang beban dari pengunjung, koleksi maupun bangunan itu tersendiri. Bagian Struktur badan bangunan menggunakan Balok, Sloof, Plat Beton bertulang dan Kolom.

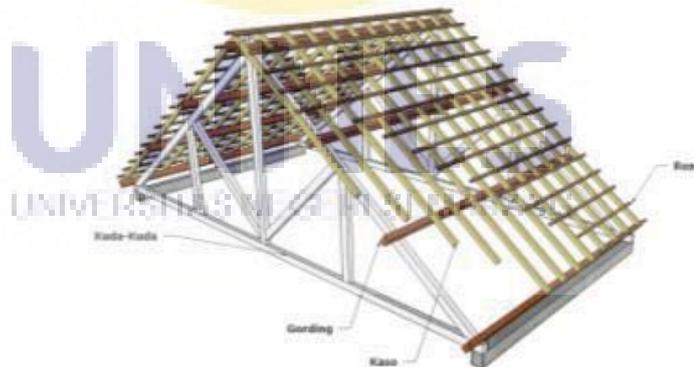


**Gambar 5.28** Balok dan Plat Beton

*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

### c. Upper Struktur

Bangunan ini nantinya merupakan bangunan yang lokasinya berada pada lokasi yang masih kental terhadap kebudayaan setempat. Penggunaan struktur atap nantinya akan menyesuaikan dengan konsep dan kesesuaian dengan lingkungan. Sehingga digunakan alternatif struktur konstruksi atap Baja IWF, Konvensional ataupun Kayu.



**Gambar 5.29** Rangka Atap Kayu

*Sumber : <http://tanpawaton.blogspot.co.id>, 2016*



**Gambar 5.30** Rangka Atap Baja Konvensional  
**Sumber :** <http://tanpawaton.blogspot.co.id>, 2016

## 5.5 Konsep Aspek Kinerja

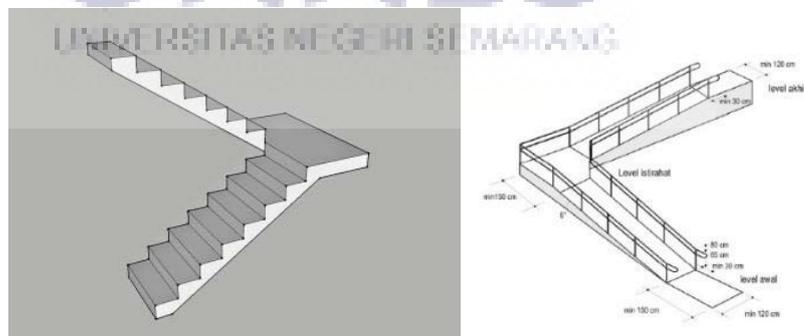
Sistem utilitas sebagai penunjang kinerja bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 5.5.1 Sistem Transportasi Bangunan

Alat transportasi bangunan secara vertical dapat menggunakan:

- 1) Ramp
- 2) Tangga (pengelola dan pengunjung)

Transportasi vertikal bagi pengunjung maupun pengelola berupa ramp dan tangga digunakan didalam bangunan untuk mengurangi beban energi yang digunakan didalam bangunan, untuk mengangkut barang menuju ke lantai 2 menggunakan ramp, mengingat barang kesenian wayang kulit memiliki dimensi yang cukup besar.

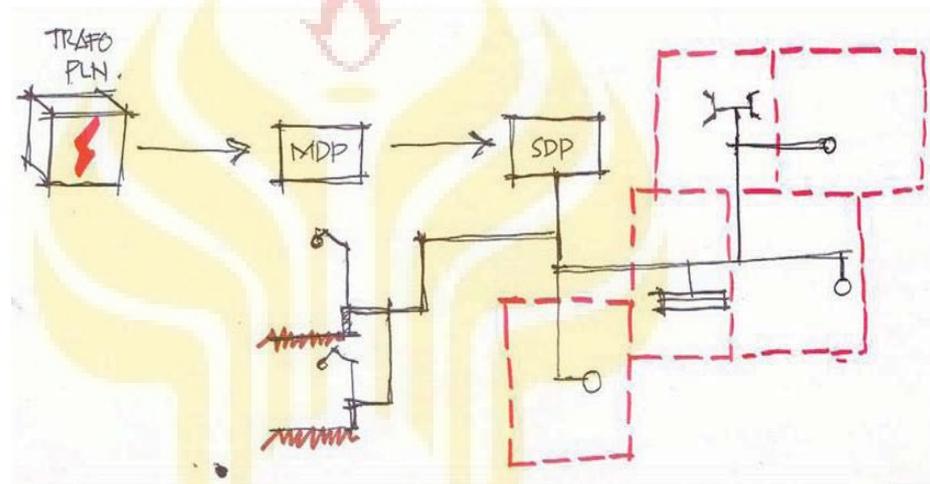


**Gambar 5.31** Sistem Transportasi  
**Sumber :** Sketsa Pribadi, 2016

### 5.5.2 Sistem Jaringan Listrik

Instalasi listrik menggunakan jasa PLN, memanfaatkan jaringan listrik yang sudah ada. Disaat terjadi pemadaman listrik atau kerusakan pada jaringan listrik PLN dapat menggunakan cadangan berupa genset. Aliran listrik dapat digunakan sebagai :

- 1) Penerangan baik indoor maupun outdoor.
- 2) Sumber tenaga bagi penunjang kebutuhan aktivitas dalam bangunan, seperti AC, Komputer, dll.
- 3) Sumber tenaga bagi alat-alat servis.



Gambar 5.32 Sistem Jaringan Listrik  
Sumber : Analisis Pribadi, 2016

Keterangan :	
MDP	Main Distributor Panel
SDP	Sub Distributor Panel

### 5.5.3 Sistem Komunikasi

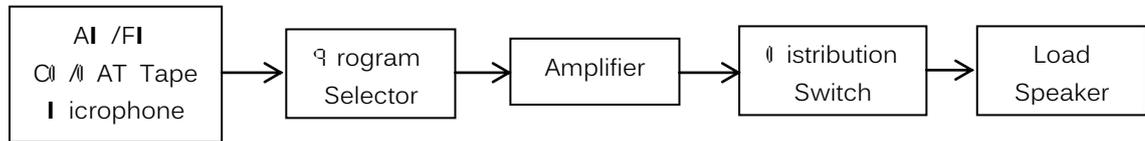
- 1) Komunikasi Pengguna Dengan Lingkungan Luar

Komunikasi ini bisa terjadi antara pengelola dengan pihak luar atau pengunjung dengan pihak luar. Untuk pengelola yang melakukan komunikasi biasa (formal) dengan pihak luar, di instalasikan sistem telepon PABX dan WAN (Wide Area Network).

- 2) Komunikasi Pengguna di Dalam bangunan

Komunikasi ini meliputi komunikasi pengelola dengan pengunjung atau antar pengelola. Komunikasi antar pengelola dapat dilayani memakai sistem telepon LAN. Sementara itu, untuk komunikasi pengelola dengan pengunjung menggunakan speaker

yang di instalasi pada ruang-ruang yang diakses public, sistem ini berguna untuk pemberitahuan informasi.



**Gambar 5.33** Sistem Komunikasi

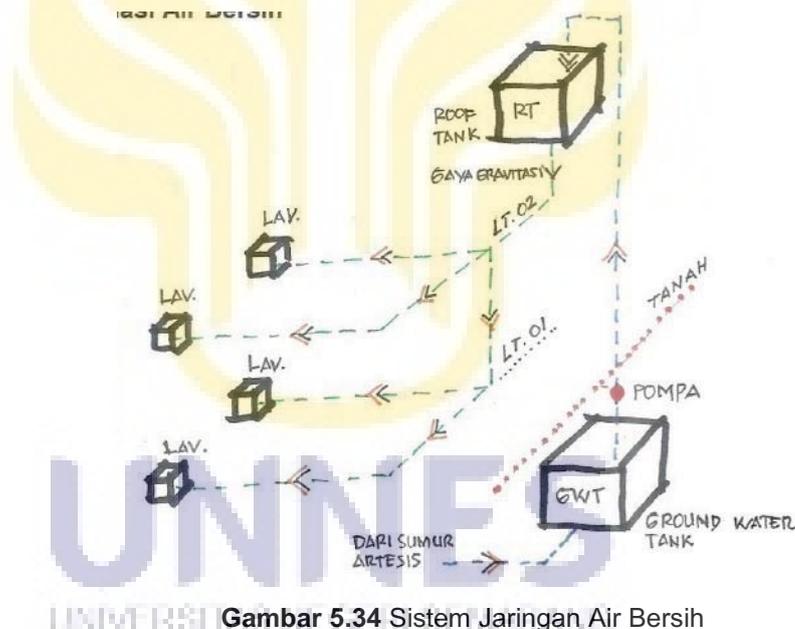
*Sumber : Analisis Pribadi, 2016*

#### 5.5.4 Sistem Plumbing

Sistem plumbing dibagi menjadi dua yaitu :

##### 1) Sistem jaringan air bersih

Sistem jaringan air bersih menggunakan air sumur ataupun PDAM yang di pompa menuju roof tank, selanjutnya dialirkan menggunakan sistem gravitasi.



**Gambar 5.34** Sistem Jaringan Air Bersih

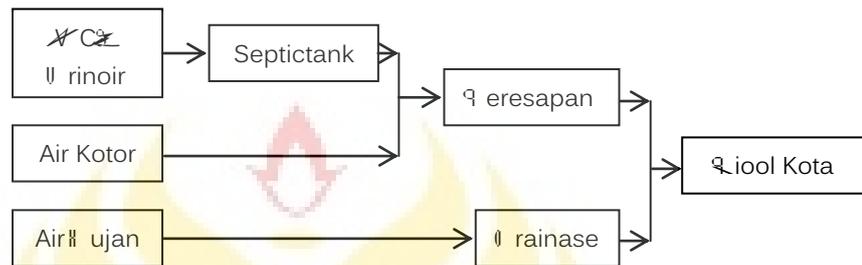
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

##### 2) Sistem jaringan air kotor

a) Grey Water, air yang berasal dari floor drain, sink dan wastafel, disalurkan menuju ke tangki penampungan yang kemudian dapat dimanfaatkan kembali untuk kegiatan sehari-hari seperti menyiram tanaman, dll. Pola pemanfaatan ini dilakukan karena kondisi topografi Kota Surakarta sendiri disaat kemarau merupakan area yang sangat kering dan sulit mendapatkan pasokan air, sehingga untuk mengurangi

dampak pasokan air yang kurang oleh karena itu pemanfaatan air kotor yang didaur ulang perlu dikonsepsikan.

- b) Black Water, air dari toilet disalurkan menuju ke Septictank. Dan limbah dapat disalurkan menuju ke IPAL dan diolah yang kemudian disalurkan kembali menuju ke Riol kota dengan keadaan bersih.



**Gambar 5.35** Sistem Jaringan Air Kotor  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

### 5.5.5 Sistem Pemadam Kebakaran

Ada beberapa kelas kebakaran, berikut adalah sedikit data tentang kelas kebakaran dan cara penanggulangannya :

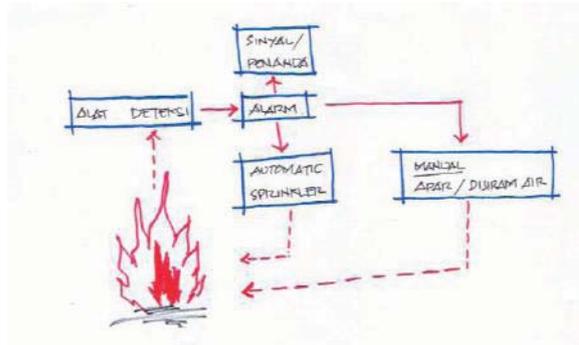
**Tabel 5.17** Kelas Kebakaran

Kelas Kebakaran	Item	Sistem Pemadaman
Kelas A	Kayu, Karet, Tekstil, dll	Pendinginan, Penguraian
Kelas B	Bensin, Cat, Alkohol, dll	Isolasi
Kelas C	Listrik, Mesin	Isolasi
Kelas D	Logam	Isolasi, Pendinginan

*Sumber : Tugas Akhir, Aggy Ariefiansyah, Museum Seni Kontemporer*

Beberapa sistem alarm kebakaran yang terdiri atas:

- 1) Otomatis
  - a) *Smoke Detector*, alat sensor terhadap timbulnya asap berlebihan.
  - b) *Thermal Control*, alat sensor terhadap panas/ peningkatan suhu.



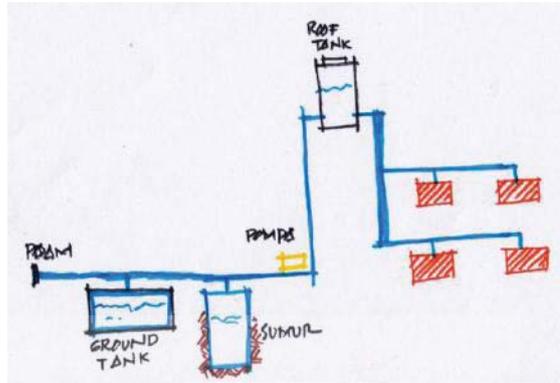
**Gambar 5.36** Sistem Pemadaman Kebakaran  
*Sumber : Sketsa Pribadi, 2016*

## 2) Manual

Menggunakan alat push bottom box, dengan cara menekan tombol yang ada pada setiap ruangan bila terjadi kebakaran.

Dan sistem pemadam kebakaran terdiri atas :

- Hydrant Box, menggunakan jaringan pipa bertegangan tinggi yang disambungkan dengan selang.
- Fire Extinguisher, merupakan tabung karbondioksida portable untuk memadamkan api secara manual oleh manusia. Ditempatkan pada daerah-daerah strategis agar mudah dijangkau dan dikenali di ruang-ruang yang memiliki resiko kebakaran tinggi.
- Tangga Darurat, diletakkan di ruangan yang aman dari api, direncanakan untuk 3 orang berjalan berdampingan.
- Sprinkler Gas dan tabung Portable Gas Powder, digunakan untuk menanggulangi kebakaran pada ruang-ruang yang memakai peralatan elektronik, koleksi pameran, dan peralatan perwayangan. Alat Pemadam Api (APA) jenis tekanan gas powder. Fungsi Alat Pemadam Api (APA) Adalah untuk memadamkan api jenis kelas B dan memadamkan bahan cair mudah terbakar, gas, petrol, gas methanol, gas butana, alkohol, dll.



**Gambar 5.37** Skema Pemadam Kebakaran  
**Sumber :** Sketsa Pribadi, 2016

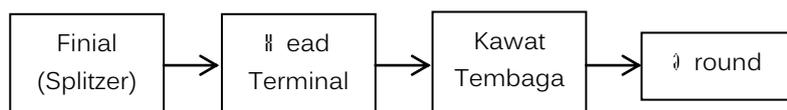
### 5.5.6 Sistem Penangkal Petir

Bangunan ini memerlukan sistem penangkal petir agar terhindar dari sambaran petir. Oleh karena itu perlu adanya sistem penangkal petir. Sistem Franklin Rod sangat cocok untuk sistem penangkal petir bangunan Wayang Kulit Center ini. Sistem Franklin Rod memiliki komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Alat penerima logam tembaga (logam bulat panjang yang runcing).
- 2) Kawat penyalur dari tembaga.
- 3) Pertanahan kawat penyalur sampai dengan pada bagian tanah basah.
- 4) Sistem perlindungan dengan bentuk sudut 45 derajat.

Teknik pemasangan sistem Franklin Rod adalah:

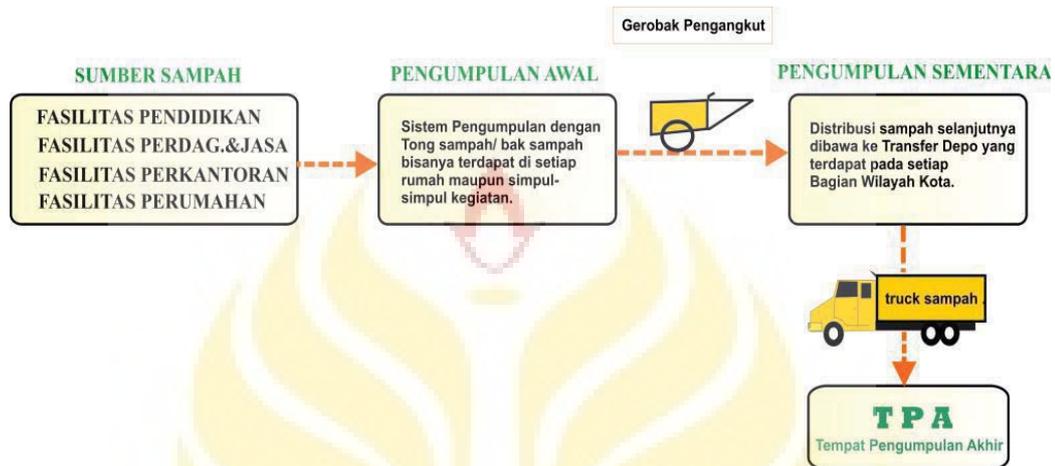
- 1) Batang yang runcing (bahan cooper split) dipasang paling atas batang tembaga elektroda yang ditanamkan.
- 2) Batang elektroda pentanahan dibuat bak control memudahkan pemeriksaan dan pengetesan.
- 3) Sistem ini cukup praktis dan biayanya murah jangkauannya terbatas.



**Gambar 5.38** Sistem Franklin Rod  
**Sumber :** Sketsa Pribadi, 2016

### 5.5.7 Sistem Sampah

Sampah yang berada di dalam area bangunan Wayang Kulit Center dikumpulkan dahulu, dimasukkan ke dalam tempat sampah, kemudian dipindahkan menuju ke bak penampungan dan kemudian diambil oleh dinas kebersihan Kota Surakarta dan dikirim ke TPA.

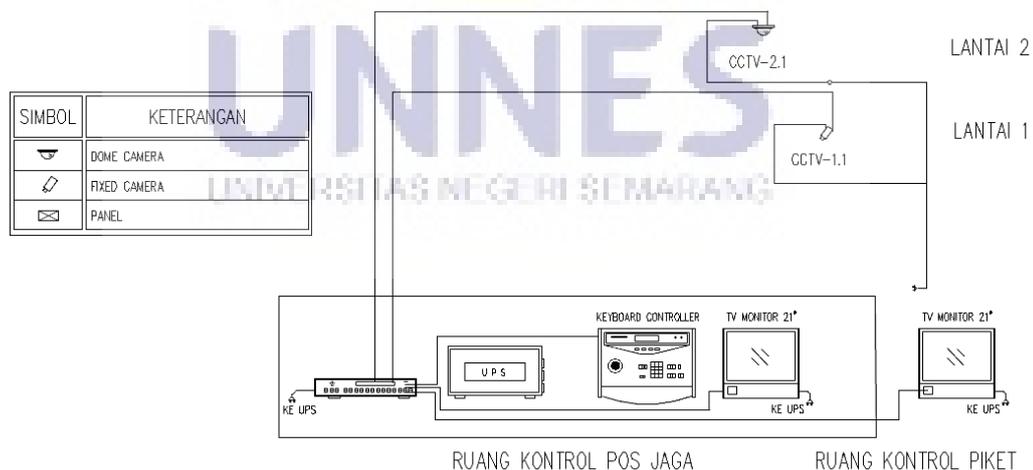


**Gambar 5.39** Alur Sampah (menurut dinas kebersihan Kota Surakarta)

*Sumber* : <http://www.surakarta.bersih.com>, 2016

### 5.5.8 Sistem Keamanan

Sistem keamanan menggunakan CCTV yang dipantau pos keamanan untuk mengawasi keadaan pada ruangan-ruang ada di Pusat Wayang Kulit di Kota Surakarta ini.



**Gambar 5.40** Sistem Keamanan

*Sumber* : Analisis Pribadi, 2016

## DAFTAR PUSTAKA

- Morika, Doni; *Pergeseran Makna Ruang Pertunjukan Wayang Kulit Jawa*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2015
- Firdaus, M. Miftakhul; *Perencanaan dan Perancangan Arena Kaum Muda Pecinta Wayang Kulit di Solo*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012
- Soedjatmoko, Armand; *Pergeseran Arsitektur Vernakular terhadap Arsitektur Tradisional Jawa*, Yogyakarta, 1983
- Suryana, Jajang; *Kamus Bahasa Sunda*, 2002 : 59
- Suharyono, Bagyo; *Wayang Kulit Purwa*, 2005 : 25
- Suanda, Endo; *Jenis-jenis Wayang Kulit Nusantara*, 2004 : 4
- <http://www.fatwakumoro.blogspot.com/wayang.img>. 12 Februari 2016.19.05 WIB
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pengertian-wayangkulit>. 12 Februari 2016.19.10 WIB
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wayang Kulit*, Jakarta, 2010 : 264
- Wicaksana, Ahmad; *Fungsi Wayang Kulit bagi Budaya Jawa*, Surakarta, 2003 : 5
- Sunarto; *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, Surakarta, 1989
- Supengah, Rahayu; *Bothekan Karawitan*, Yogyakarta, 2002
- <http://www.sinisterfrog.com-writings-gamelan>. 12 Februari 2016. 20.00 WIB
- Buku Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban, Jakarta, 2010
- Neufert, Ernst; *Data Arsitek Jilid 3*, 1999
- Dakung, Ahmad; *Ragam Hias Arsitektur Tradisional Jawa*, 1981/1982
- Triwiyono, Andreas; *Griya Jawa*, Yogyakarta, 2007
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 01 Tahun 2012.